



**GAYA BAHASA DALAM *CERITA SAMBUNG*
SANG FOTOGRAFER KARYA AY. SUHARYONO**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama : Heni Purwati

NIM : 2102407163

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2011

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul *Gaya Bahasa Dalam Cerita Sambung Sang Fotografer*
Karya *AY. Suharyono* telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang
Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 11 Agustus 2011

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum
NIP 196101071990021001

Drs. Sukadaryanto, M.Hum
NIP 195612171988031003

PERPUSTAKAAN
UNNES

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul *Gaya Bahasa Dalam Cerita Sambung Sang Fotografer Karya AY. Suharyono* telah dipertahankan di hadapan panitia ujian skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Pada Hari : Selasa

Tanggal : 16 Agustus 2011

Panitia Ujian Skripsi:

Ketua Panitia

Sekretaris

Dr. Januarius Mujiyanto, M.Hum.
NIP 195312131983031002

Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum
NIP 197805022008012025

Penguji I

Yusro Edi Nugroho, S.S., M.Hum.
NIP 196512251994021001

Penguji II

Penguji III

Drs. Sukadaryanto, M.Hum
NIP 195612171988031003

Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum.
NIP 196101071990021001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Agustus 2011

Heni Purwati



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

“Belajar, berdo’a, berusaha, dan semangat”

Skripsi ini kusembahkan untuk :

Ayah dan Ibuku tercinta (Sutardi dan Kartiningsih) yang selama ini memberikan kasih sayang untukku, dan memberi dukungan moril serta materiil.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala karunia, hidayah, dan lindungan-Nya sehingga penulis diberikan kekuatan, kesabaran, ketabahan, dan petunjuk untuk menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini terselesaikan berkat dorongan, dukungan, arahan, serta bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum sebagai pembimbing I dan Drs. Sukadaryanto, M.Hum sebagai pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, dorongan, dan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
2. Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum selaku dosen penelaah yang telah memberikan saran dan masukan dalam penyusunan skripsi ini;
3. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi ini;
4. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi ini;
5. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi ini;
6. Bapak dan Ibu dosen jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah menanamkan ilmu sebagai bekal yang sangat bermanfaat bagi penulis;
7. Sahabat-sahabatku tercinta, teman seperjuanganku, kalian semua sahabat-sahabat terbaikku, semoga kebersamaan dan kerja keras yang telah kita lalui

akan menjadi bekal hidup yang bermakna, kita harus terus ingat tak akan ada hasil tanpa kesungguhan, usaha, dan doa;

8. Seluruh pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi almamater kita, semua yang membaca dan dapat menjadi sumbangan bagi dunia pendidikan.

Semarang, Agustus 2011

Penulis



ABSTRAK

Purwati, Heni. 2011. *Gaya Bahasa Dalam Cerita Sambung Karya AY. Suharyono*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum Pembimbing II: Drs. Sukadaryanto, M.Hum.,
Kata Kunci: Gaya Bahasa, AY. Suharyono, cerita sambung *Sang Fotografer*

AY. Suharyono merupakan pengarang Jawa yang produktif dalam menulis *cerita cekak, cerita sambung, dan esai*. Karya-karyanya banyak yang dimuat dalam berbagai majalah berbahasa Jawa, salah satunya yaitu *cerita sambung Sang Fotografer* yang dimuat di majalah *Panjebar Semangat*. Dalam *cerita sambung Sang Fotografer* terdapat bahasa yang menarik karena sasaran dari cerita bersambung ini ditujukan untuk semua kalangan termasuk anak muda.

Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana gaya bahasa yang terdapat dalam cerita sambung *Sang Fotografer* karya AY. Suharyono yang mencakup pilihan kata (diksi), pilihan kalimat, dan majas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa yang digunakan AY. Suharyono dalam cerita sambung *Sang Fotografer*.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan stilistika dengan metode struktural dilakukan dengan menganalisis gaya bahasa yang terdapat dalam cerita sambung *Sang Fotografer* yang meliputi diksi (pilihan kata), pilihan kalimat, dan majas. Dengan menganalisis gaya bahasa maka ciri khas penggunaan bahasa seorang sastrawan akan diketahui.

Hasil dari penelitian ini adalah gaya bahasa dalam *cerita sambung Sang Fotografer* didominasi oleh pilihan kata atau diksi yang menggunakan kosakata bahasa asing. Penggunaan kosakata bahasa asing dalam *cerita sambung Sang Fotografer* ini berfungsi untuk memunculkan kesan yang modern.

Saran bagi pembaca adalah hasil penelitian ini seyogyanya dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian-penelitian karya sastra khususnya yang berkaitan dengan penggunaan gaya bahasa.

SARI

Purwati, Heni. 2011. *Gaya Bahasa Dalam Cerita Sambung Karya AY. Suharyono*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum Pembimbing II: Drs. Sukadaryanto, M.Hum.,
Tembung Pangrunut: Gaya Bahasa, AY. Suharyono, cerita sambung Sang Fotografer

AY. Suharyono yaiku salah sijine sastrawan Jawa kang produktif anggone nulis cerita cekak, cerita sambung, lan esai. Karya-karyane akeh kang kamot ana ing maneka warna majalah kang migunakake bahasa Jawa. Salah sijiing cerbung anggitané AY. Suharyono kang dimot ana ing majalah Panjebar Semangat yaiku cerbung kang duwéni irah-irahan Sang Fotografer. Ing cerita sambung Sang Fotografer kasebut migunakake basa kang mirunggan jalaran sasaran cerita sambung iki katujokake kanggo kabèh kalangan masyarakat uga kanggo para mudha .

Undheraning perkara kang dirembug ing panaliten iki yaiku kepiye gaya bahasa kang ana ing cerbung Sang Fotografer anggitané AY. Suharyono ing antarane pamilihaning tembung (Diksi), pamilihaning ukara, lan majas. panaliten iki duwéni tujuan kanggo ndeskripsikake gaya bahasa kang ana ing cerita sambung Sang Fotografer.

Panaliten iki migunakake pendekatan stilistika kanthi migunakake metode struktural kang katindakake kanthi cara nganalisis gaya bahasa kang ana ing cerita sambung Sang Fotografer ing antarane pamilihaning tembung (Diksi), pamilihaning ukara, lan majas. kanthi nganalisis gaya bahasa bisa dingerteni ciri khas bahasane sawijining sastrawan.

Asile panaliten iki yaiku gaya bahasa kang ana ing cerita sambung Sang Fotografer didominasi pamilihaning tembung kang migunakake tembung basa asing. Tembung-tembung basa asing ing cerita sambung Sang Fotografer digunakake kanthi fungsi munculake kesan kang modern.

Pamrayoga kanggo para pamaos supaya asil panaliten iki bisa didadekake referensi kanggo panaliten-panaliten karya sastra liyane khususé kang ana gandheng cenenge karo gaya bahasa.

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK.....	viii
SARI	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	7
2.1 Kajian Pustaka.....	7
2.2 Landasan Teori.....	8
2.2.1 Gaya Bahasa.....	8
2.2.2 Objek Kajian Gaya Bahasa	11
2.2.2.1 Diksi (Pilihah Kata)	12
2.2.2.2 Pilihan Kalimat.....	15
2.2.2.3 Majas.....	17
2.3 Kerangka Berfikir.....	23
BAB III METODE PENELITIAN	25
3.1 Pendekatan Penelitian.....	25
3.2 Sasaran Penelitian	25
3.4 Teknik Pengumpulan Data	26
3.5 Teknik Analisis Data	26

BAB IV DIKSI, PILIHAN KALIMAT, DAN MAJAS DALAM CERITA

SAMBUNG SANG FOTOGRAFER KARYA AY. SUHARYONO..... 30

4.1 Diksi (Pilihan Kata).....	30
4.1.1 Pemanfaatan Bahasa Asing.....	30
4.1.2 Pemanfaatan Sinonim.....	62
4.1.3 Penyimpangan Bentuk Dasar.....	65
4.1.4 Pemendekan Kata.....	67
4.1.5 Penggunaan Bentuk Ulang.....	73
4.1.6 Pemanfaatan Kata Majemuk.....	87
4.1.7 Pemanfaatan Bahasa Jawa Daerah Yogyakarta.....	93
4.2 Pilihan Kalimat.....	95
4.2.1 Kalimat Panjang.....	96
4.2.2 Kalimat Pendek.....	103
4.2.3 Kalimat Inversi.....	113
4.3 Majas.....	117
4.3.1 Majas Perumpamaan (<i>simile</i>).....	117
4.3.2 Majas Metafora.....	119
4.3.3 Majas Personifikasi.....	121
4.3.4 Majas Pertentangan.....	122
BAB V PENUTUP.....	124
5.1 Simpulan.....	124
5.2 Saran.....	124
DAFTAR PUSTAKA.....	125
LAMPIRAN.....	127

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam perkembangannya novel mulai diceritakan melalui media cetak dan menggunakan corak bersambung. Cerita bersambung merupakan cerita rekaan dan biasanya dimuat dalam surat kabar atau majalah. Cerita bersambung atau disingkat cerbung dalam proses penulisannya tidak langsung secara keseluruhan tetapi dihadirkan bagian demi bagian secara berturut-turut. Dalam karya sastra khususnya cerita sambung, digunakan bahasa dan kosakata yang beragam.

Dengan bahasa seorang sastrawan dapat berkarya dan menghasilkan karya sastra. Hal tersebut menunjukkan bahwa bahasa merupakan suatu sarana yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan dan imajinasinya. Setiap pengarang tentu ingin agar hasil karyanya menarik dan dapat diterima pembaca, sehingga keahlian pengarang dalam memilih dan menyusun kata-kata atau unsur bahasa sangat diperlukan untuk menghasilkan karya sastra yang baik dan menarik.

Dalam menggunakan bahasa, setiap penulis memiliki gaya atau *style* yang berbeda-beda, dan sesuai dengan jiwa, emosi dan apresiasi bahasanya, sehingga gaya bahasa penulis yang satu akan berbeda dengan penulis yang lain. Gaya bahasa yang digunakan oleh seorang penulis juga mencerminkan sikap, watak, sifat, moral dan pandangan hidup penulis yang bersangkutan.

Gaya bahasa dalam karya sastra turut memberikan kontribusi signifikan dalam memperoleh efek estetik dan penciptaan makna. Gaya bahasa membawa muatan makna tertentu. Prosa terbentuk oleh suatu struktur dimana antara struktur yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan, struktur tersebut disebut struktur narasi. Struktur itulah yang dapat memperjelas ragam bahasa yang digunakan, sehingga akan memperoleh makna estetika dalam karya tersebut.

Seorang penulis pasti sangat ingin hasil karyanya dapat diterima dan dinikmati oleh para pembaca. Untuk dapat menghasilkan karya yang dapat dinikmati oleh pembaca, maka seorang penulis harus memahami dan menguasai kebahasaan, sehingga penulis tersebut dapat memilih kata-kata dengan baik. Seorang penulis harus berhati-hati dengan penggunaan diksi, karena diksi merupakan salah satu unsur yang cukup menentukan dalam sebuah tulisan.

Pilihan gaya bahasa selain untuk membantu pembaca dalam memahami isi dan pesan-pesan yang terkandung dalam karya sastra juga dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas karya sastra tersebut. Dengan menggunakan pilihan kata atau diksi yang tepat, maka kualitas karya sastra tersebut akan lebih tinggi.

Pemilihan dan penggunaan bahasa tertentu di dalam karya sastra memegang peranan penting. Bentuk-bentuk bahasa, kosakata dan istilah-istilah tertentu akan menimbulkan efek estetik tersendiri sehingga sebuah karya sastra menjadi lebih menarik.

Cerita bersambung yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah cerita bersambung *Sang Fotografer* karya AY. Suharyono yang dimuat dalam majalah

Panjebar Semangat mulai dari tanggal 21 Oktober 2006 sampai dengan tanggal 3 Februari 2007 sebanyak 16 episode.

Cerita sambung *Sang Fotografer* menceritakan tentang seorang perempuan yang bernama Indah. Indah merupakan sosok perempuan yang cerdas dan berani. Kecerdasan yang dimiliki digunakannya untuk menipu seorang laki-laki yang bernama Bayu yang merupakan tokoh utama laki-laki dalam cerita sambung sang fotografer. Dengan segala cara Indah dapat memperdaya dan menipu Bayu, sehingga Bayu harus kehilangan sejumlah uang karena ditipu oleh Indah.

Ada beberapa alasan mengapa penelitian ini memilih cerita bersambung *Sang Fotografer* sebagai objek kajian stilistika. Pertama, bahasa dalam cerbung ini bukanlah bahasa formal dan halus, karena ketika menulis cerbung ini pengarang membayangkan bahwa karya sastra ini dibaca oleh seluruh lapisan masyarakat, sehingga dalam memilih kosakata tidak hanya ditujukan untuk orang-orang yang usianya relatif tua, namun juga ditujukan untuk kalangan anak muda. Kedua, diksi atau pilihan kata yang terdapat dalam cerita bersambung *Sang Fotografer* sangat kompleks dalam melukiskan keadaan dan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita tersebut sehingga cerita tersebut terasa lebih nyata. Diksi yang digunakan merupakan kata-kata yang wajar digunakan sehari-hari, namun kental dengan bahasa Jawa daerah Yogyakarta yang dianggap sebagai bahasa Jawa yang baku. Ketiga, cerita bersambung ini belum pernah dikaji segi gaya bahasanya.

Untuk menambah keestetisan bahasa dalam cerbung *Sang Fotografer*, digunakan berbagai ragam bahasa. Bahasa yang digunakan dalam cerbung tersebut tentu saja ragam bahasa Jawa, namun terdapat juga kata-kata dalam bahasa Jawa daerah Yogyakarta. Digunakan juga bahasa-bahasa lain seperti bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Idiom-idiom Jawa, majas, dan kata-kata yang bermakna konotatif juga digunakan.

Diksi yang dipilih dalam cerita sambung *Sang Fotografer* lebih kental dalam penggunaan bahasa Jawa daerah Yogyakarta. Kosakata bahasa Jawa Yogyakarta seperti *lire, seg, je, karang, njur*, sering digunakan. Selain kosakata tersebut, ditemukan juga kosakata dalam bahasa asing yaitu dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Penggunaan diksi dalam bahasa Inggris misalnya penggunaan kata *affair, momen, handsome*, sedangkan kosakata dalam bahasa Indonesia seperti *istimewa, terus terang, ketinggalan, curhat*, dan masih banyak ragam diksi yang digunakan oleh AY. Suharyono untuk menambah daya tarik cerbung *Sang Fotografer* ini.

Dalam cerbung ini, ditemukan juga idiom-idiom dalam bahasa Jawa dan juga bahasa kiasan atau bahasa figuratif yang berupa majas atau *lelewaning basa*.

Contoh ungkapan dalam cerbung *Sang Fotografer* yang menggunakan gaya bahasa kiasan yaitu:

“Bumi gonjang-ganjing langit kelap-kelap, donyaku dadi peteng ndhedhet lelimengan.”

“Bumi berguncang langit berkedip-kedip, duniaku menjadi gelap gulita berkabut.”

Ungkapan tersebut salah satu contoh penggunaan bahasa kiasan yang berupa majas. Majas merupakan salah satu unsur kajian dalam *Stilistika*. Oleh karena itu, stilistika dipakai dalam mengkaji gaya bahasa pada cerita sambung ini.

Selain ragam gaya bahasa yang sudah penulis paparkan di atas, masih terdapat gaya bahasa dalam tataran kalimat, wacana yang belum dipaparkan oleh peneliti, sehingga dalam penelitian dengan menggunakan kajian stilistika ini peneliti akan meneliti lebih lanjut mengenai gaya bahasa dalam cerita bersambung *Sang Fotografer* karya AY. Suharyono.

2.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan yang akan diteliti yaitu: bagaimana gaya bahasa dalam cerbung *Sang Fotografer* karya AY Suharyono yang mencakup pilihan kata (diksi), pilihan kalimat, majas?

3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui gaya bahasa dalam cerbung *Sang Fotografer* karya AY. Suharyono yang mencakup pilihan kata (diksi), pilihan kalimat, majas.

4.1 Manfaat Penelitian

Penelitian gaya bahasa dalam cerbung *Sang Fotografer* karya AY Suharyono dapat memberikan manfaat bagi perkembangan sastra, baik manfaat praktis maupun manfaat teoretis. Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat bagi calon penulis karya sastra khususnya yang berbentuk cerita bersambung dalam

penerapan teori gaya bahasa. Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu penelitian ini diharapkan menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan gaya bahasa dan stilistika.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini peneliti mengacu pada hasil penelitian yang dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan kajian pustaka untuk membandingkan seberapa besar keaslian sebuah penelitian yang akan dilakukan, dan untuk hal itu dapat dilakukan melalui pengkajian terhadap penelitian yang sebelumnya.

Penelitian terhadap *cerita sambung Sang Fotografer* karya AY. Suharyono pernah dilakukan oleh Suswati Fitria (2011), dengan penelitian yang berjudul *Feminisme dalam Cerita Sambung Sang Fotografer karya AY. Suharyono* membahas mengenai gambaran feminisme tokoh perempuan dan faktor-faktor yang mempengaruhi perempuan dalam bersikap feminis pada cerita sambung *Sang Fotografer*. Hasil dari penelitian tersebut adalah gambaran feminisme tokoh perempuan adalah feminisme radikal. Feminisme radikal ditunjukkan melalui tokoh utama perempuan yang berani dan licik. Tokoh utama dalam *cerita sambung Sang Fotografer* dapat melakukan apapun sesuai dengan keinginannya. Faktor yang mempengaruhi perempuan dalam bersikap feminis pada *cerita sambung Sang Fotografer* adalah stereotipe atau pelabelan bahwa tokoh utama perempuan hidup sendiri tanpa suami sehingga dia dianggap sebagai wanita penggoda, adanya subordinasi atau anggapan tidak penting perempuan yaitu tokoh

utama perempuan dianggap sepele, dan adanya kekerasan ditunjukkan dengan adanya pelecehan seksual yang dialami oleh tokoh utama perempuan.

Sementara penelitian yang akan dilakukan mengenai gaya bahasa yang digunakan oleh AY. Suharyono dalam *cerita sambung Sang Fotografer* karena dalam *cerita sambung* tersebut bahasanya bukanlah bahasa formal dan halus, karena ketika menulis cerbung ini pengarang membayangkan bahwa karya sastra ini dibaca oleh seluruh lapisan masyarakat. Diksi atau pilihan kata yang terdapat dalam cerita bersambung *Sang Fotografer* sangat kompleks dalam melukiskan keadaan dan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita tersebut. Diksi yang digunakan merupakan kata-kata bahasa Jawa yang kental dengan bahasa Jawa daerah Yogyakarta yang dianggap sebagai bahasa Jawa yang baku. Selain itu cerita bersambung ini belum pernah dikaji segi gaya bahasanya.

2.2 Landasan Teoretis

Pada landasan teoretis ini penulis mencoba menguraikan teori-teori yang diungkapkan para ahli dari berbagai buku acuan yang mendukung penelitian ini. Teori teori yang coba penulis uraikan meliputi (1) Gaya bahasa, (2) Objek kajian gaya bahasa.

2.2.1 Gaya Bahasa

Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari kata latin yaitu *stilus* (semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin). Keahlian menggunakan alat ini akan

mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Saat penekanan dititikberatkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* berubah kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah (Keraf 2009:112).

Menurut Keraf (2009:112) ada dua aliran dalam mengembangkan teori-teori mengenai *style*. Pertama aliran platonik yang menganggap bahwa *style* merupakan kualitas suatu ungkapan, menurut mereka ada ungkapan yang memiliki *style*, ada juga ungkapan yang tidak memiliki *style*. Kedua aliran Aristoteles yang menganggap bahwa gaya adalah suatu kualitas yang inheren, yang ada dalam tiap ungkapan. Dengan demikian muncul tiga hal yang terdapat dalam karya sastra, yaitu ada karya sastra yang memiliki gaya, sama sekali tidak memiliki gaya, dan yang terakhir adalah semua karya memiliki gaya dalam kualitas tertentu.

Gaya bahasa dalam arti umum adalah penggunaan bahasa sebagai media komunikasi secara khusus yaitu penggunaan bahasa secara bergaya dengan tujuan untuk ekspresivitas, menarik perhatian, dan untuk menimbulkan daya pesona (Pradopo 2007:139).

Abrams (dalam Nurgiyantoro 1995:276) mengemukakan *style* atau gaya bahasa adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang dikemukakan. *Style* ditandai dengan ciri-ciri formal kebahasaan seperti pilihan kata, struktur kalimat, bentuk-bentuk bahasa figuratif, penggunaan kohesi dan lain-lain.

Leech dan Short (dalam Nurgiyantoro 1995:276) mengungkapkan bahwa *stile* adalah suatu hal yang pada umumnya tidak lagi mengandung sifat kontroversial, menyaran pada pengertian cara penggunaan bahasa dalam konteks tertentu, oleh pengarang tertentu, untuk tujuan tertentu, dan sebagainya. Dengan demikian, *stile* dapat bermacam-macam sifatnya, tergantung konteks dimana dipergunakan, selera pengarang, namun juga tergantung apa tujuan penuturan itu sendiri.

Gaya bahasa adalah cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca.

Supriyanto (2009:3), menyimpulkan bahwa gaya bahasa adalah penggunaan bahasa yang khas karena berbeda dengan pemakaian bahasa sehari-hari dan dapat diidentifikasi melalui pemakaian bahasa yang menyimpang dari penggunaan bahasa sehari-hari. Menurut Pradopo (2002:139), gaya bahasa dalam arti umum adalah penggunaan bahasa sebagai media komunikasi secara khusus, yaitu penggunaan bahasa secara beragam dengan tujuan untuk ekspresifitas, menarik perhatian atau untuk membuka pesona.

Sebenarnya antara gaya bahasa dan stilistika mempunyai hubungan yang sangat erat, akan tetapi seringkali terkecoh bahwa gaya bahasa adalah *style*, sebaliknya *style* nama lain dari gaya (gaya bahasa). Oleh karena itu, beberapa ahli memberi batasan mengenai stilistika, sehingga ada suatu perbedaan yang ditemukan sekaligus keterkaitannya antara gaya dan stilistika.

Pradopo (1995: 264-265) mengemukakan pengertian gaya bahasa menurut para ahli, antara lain:

1. Dick Hartoko dan Rahmanto mengemukakan bahwa gaya bahasa adalah cara khas yang dipakai seseorang untuk mengungkapkan diri (gaya pribadi). Gaya bahasa merupakan penggunaan bahasa secara khusus untuk mendapatkan nilai seni.
2. Slamet Muljana mengemukakan bahwa gaya bahasa merupakan susunan perkataan yang terjadi karena perasaan dalam hati pengarang yang dengan sengaja atau tidak menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca.
3. Harimukti mengemukakan bahwa gaya bahasa adalah pemanfaatan kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis dan atau pemakaian ragam bahasa tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu.
4. Abrams mengemukakan bahwa gaya bahasa adalah bagaimana seorang penulis berkata mengenai apa yang dikatakannya.

Beberapa uraian diatas mengemukakan berbagai pengertian gaya bahasa, namun dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah cara mengungkapkan perasaan melalui bahasa untuk mendapatkan efek tertentu, yaitu efek estetis atau keindahan.

2.2.2 Objek Kajian Gaya Bahasa

Dikemukakan Dick Hartoko dan B. Rahmanto (dalam Pradopo2002:265) bahwa dalam *Stilistika*, ilmu yang meneliti gaya bahasa dibedakan antara *Stilistika*

deskriptif dengan *genetis*. *Stilistika deskriptif* mendekati gaya bahasa sebagai keseluruhan daya ekspresi kejiwaan yang terkandung dalam suatu bahasa dan meneliti nilai-nilai ekspresivitas khusus yang terkandung dalam suatu bahasa (*langue*), yaitu secara morfologis, sintaksis, dan semantis. Ada pun *Stilistika genetis* adalah *Stilistika individual* yang mengandung gaya bahasa sebagai suatu ungkapan yang khas pribadi.

Dalam penelitian ini mengkaji tiga unsur gaya bahasa yaitu: pilihan kata (diksi), pilihan kalimat, dan majas.

2.2.2.1 Diksi (Pilihan Kata)

Seorang pengarang hendak mencurahkan perasaan dan isi pikirannya dengan tepat-tepatnya seperti yang dialami batinnya. Selain itu, pengarang ingin mengekspresikan sesuatu ide dengan ekspresi yang dapat menjelmakan pengalaman jiwanya. Dengan demikian, seorang pengarang harus mampu memilih kata secara tepat. Menurut Pradopo (2007:54) pemilihan kata itu disebut dengan diksi.

Keraf (2009:24) mengemukakan tiga kesimpulannya tentang diksi, yaitu (1) diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata yang tepat, dan gaya mana yang paling baik untuk digunakan dalam situasi tertentu, (2) kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan dan kemampuan untuk menentukan bentuk yang sesuai dengan situasi tertentu, (3) tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan

sejumlah besar kosakata atau pembendaharaan kosakata itu. Yang dimaksud dengan kosakata di sini adalah keseluruhan kata yang dimiliki oleh suatu bahasa.

Aminuddin (1995:180) mengungkapkan bahwa dalam prosa narasi upaya menciptakan keindahan itu terkait dengan upaya menciptakan pemaparan yang hidup. Gaya pemilihan kata dapat dijadikan sebagai penanda kelas sosial, suasana batin, asal kedaerahan, dan lain sebagainya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa dalam karya sastra penyimpangan dari sistem bahasa normatif sering terjadi. Hal ini berfungsi untuk mendapatkan efek puitis dan estetis juga ekspresivitas. Pradopo (2007:101) mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan penyimpangan-penyimpangan tersebut adalah untuk mendapat efek estetis dan demi ekspresivitas. Hal tersebut sesuai dengan konsep *licentia poetica* (kebebasan pengarang untuk menyimpang dari kenyataan, bentuk atau aturan konvensional untuk menghasilkan efek yang dikehendaknya).

Dari pendapat di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa kajian diksi meliputi: penggunaan kata bahasa Asing, penyimpangan bentuk kata, pemendekkan kata, penggunaan bentuk ulang, serta pemanfaatan kata majemuk.

1. Pemanfaatan Kosakata Bahasa Asing

Pemanfaatan bahasa asing disini meliputi penggunaan bahasa diluar bahasa Jawa yang dominan digunakan dalam cerbung *Sang Fotografer*. Bahasa asing disini meliputi pemanfaatan kata bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

2. Pemanfaatan Sinonim

Sinonim adalah suatu istilah yang dapat dibatasi sebagai, (1) telaah mengenai bermacam-macam kata yang memiliki makna yang sama, atau (2) keadaan di mana dua kata atau lebih memiliki makna yang sama. Dalam ilmu bahasa murni, tidak diakui adanya sinonim-sinonim. Tiap kata mempunyai makna atau nuansa makna yang berlainan, walaupun ada ketumpang-tindihan antara satu kata dengan kata yang lain. Ketumpang-tindihan makna inilah yang membuat orang menerima konsep sinonimi atau sinonim (Keraf, 2009:34).

Lebih lanjut Keraf (2009:35) mengelompokkan sinonim menjadi empat macam, yaitu (1) sinonim yang total dan komplet, yang dalam kenyataan jarang ada; dan inilah yang dijadikan landasan untuk menolak adanya sinonim; (2) sinonim yang tidak total tetapi komplet; (3) sinonim yang tidak total tetapi komplet; (4) sinonim yang tidak total dan tidak komplet, semuanya tergantung dari sudut pemenuhan kedua kriteria di atas.

Pemanfaatan sinonim dipilih karena keterkaitan dengan sifat bahasa yang mengenal adanya tataran (*undha-usuk*). Pemanfaatan sinonim tersebut dimaksudkan untuk menimbulkan rasa hormat, keakraban, merendahkan, atau menjauhkan (Supriyanto, 2011:43).

3. Penyimpangan Bentuk Dasar

Penyimpangan bentuk dasar dimaksudkan untuk memenuhi fungsi puitik, yaitu efek estetis. Jakobson (dalam Suriyanto, 2011:47) menjelaskan bahwa fungsi puitik memproyeksikan prinsip ekuivalensi dari proses seleksi parataksis atau paradigmatic ke proses kombinasi (sintaksis). Deretan sinonim yang tersedia

secara parataksis adalah proses parataksis yang terkandung unsur ekuivalen dari segi semantik. Akan tetapi, prinsip ekuivalensi dari fungsi puitik diproyeksikan dari poros parateksis ke poros sintaksis.

4. Pemendekan Kata

Pemendekan kata bisa dilakukan dengan cara menghilangkan imbuhan. Penghilangan imbuhan ini banyak dilakukan pengarang untuk kelancaran ucapan, sehingga cenderung dimanfaatkan dalam dialog antartokoh sehingga terkesan singkat. Akibatnya cerita menjadi lebih lancar (Supriyanto, 2011:51)

5. Penggunaan Bentuk Ulang

Gabungan kata yang berupa pengulangan kata ini dapat memberikan efek penyengatan atau melebih-lebihkan (Pradopo 2009:108).

6. Pemanfaatan Kata Majemuk

Kata majemuk yaitu gabungan dua kata yang mengakibatkan suatu kata baru (Supriyanto 2011:52).

7. Pemanfaatan Dialek Yogyakarta

Penggunaan bahasa Jawa dialek Yogyakarta adalah penggunaan bahasa Jawa standar yang ditambah beberapa kosa kata khusus yang berasal dari daerah Yogyakarta.

2.2.2.2 Pilihan Kalimat

Dalam kegiatan komunikasi bahasa, juga jika dilihat dari kepentingan stile, kalimat lebih penting dan bermakna daripada sekedar kata walau kegunaan kalimat dalam banyak hal juga dipengaruhi oleh pilihan katanya. Seorang

pengarang memiliki kebebasan untuk mengkreasikan bahasanya, maka ketika ada penyimpangan struktur kalimat merupakan hal yang wajar dan sering terjadi. Penyimpangan struktur kalimat itu sendiri dapat bermacam-macam wujudnya, mungkin berupa pembalikan, pemendekan, pengulangan, penghilangan unsur tertentu dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk mendapatkan efek estetis tertentu di samping juga untuk menekankan pesan tertentu (Nurgiyantoro 1995:294). Ada tidaknya penyimpangan struktur kalimat merupakan salah satu unsur yang dapat dikaji dalam aspek gramatikal.

Dalam subbab ini, permasalahan yang dikaji meliputi: penggunaan kalimat panjang, kalimat pendek, dan kalimat inversi.

1. Penggunaan Kalimat Panjang

Chapman (dalam Nurgiyantoro, 2002:293) menjelaskan bahwa kalimat panjang itu kalimat yang menggunakan banyak kata sambung. Menurut Jassin (dalam Supriyanto, 2011: 63) kalimat panjang biasanya digunakan oleh para penyair yang beraliran romantik. Pada umumnya kalimat panjang dipilih untuk melukiskan kejadian sejelas-jelasnya.

2. Penggunaan Kalimat Pendek

Dalam kalimatpendek tidak banyak menggunakan kata sambung yang berlebihan. Pilihan penggunaan kalimat pendek mempunyai efek kesederhanaan. Kalimat pendek dipilih dan digunakan terutama untuk dialog para tokoh. Penggunaan kalimat pendek dimaksudkan untuk menggambarkan suasana terkejut, bingung, panik, dan gugup (Supriyanto 2011:66).

3. Kalimat Inversi

Menurut Supriyanto (2011:62) kalimat inversi adalah kalimat yang mempunyai susunan tidak berurutan dari subjek, predikat, objek, keterangan, tetapi berupa pembalikan. Hal ini dilakukan untuk memusatkan perhatian pada hal-hal yang dokehendaki, atau untuk topikalisasi (hal yang dipentingkan selalu dikedepankan).

Allerton (dalam Supriyanto, 2011:62) menjelaskan bahwa kalimat inversi digunakan untuk memusatkan perhatian yang dikehendakinya dalam sebuah kalimat. Inversi ini merupakan bentuk penyimpangan struktur dalam sebuah kalimat.

2.2.2.3 Majas

Bahasa kias atau majas bermacam-macam jenisnya. Namun demikian, mempunyai sesuatu hal (sifat) yang umum, yaitu bahasa-bahasa kias tersebut mampu memperlihatkan sesuatu dengan cara menghubungkan dengan sesuatu yang lain (Altenbernd dalam Pradopo 2007:62).

Bahasa kias atau pemajasan disebut juga *figure of thought* atau *tropes* yang menyoran pada penggunaan unsur kebahasaan yang menyimpang dari makna harfiah dan lebih menyoran pada makna literal (*literal meaning*). Pemajasan merupakan teknik pengungkapan bahasa, penggayabahasaan, yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan, makna yang terisirat (Nurgiyantoro 1995:296).

Istilah bahasa kias dalam hal ini merujuk pada bahasa figuratif yang terkait dengan cara pengolahan dan pembayangan gagasan. Menurut Aristoteles dalam Aminuddin (1995:227) bahasa kias diartikan sebagai penggantian kata satu dengan kata yang lain berdasarkan perbandingan. Perbandingan bahasa tersebut berlaku secara potensialitas kata-kata yang dipindahkan dalam menggambarkan citraan maupun gagasan baru.

Untuk mendapatkan efek bahasa yang diharapkan, maka pengarang menggunakan majas atau bahasa kias. Tarigan (1985:5) mendefinisikan bahwa gaya bahasa adalah bahasa indah digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda dengan tanda atau hal lain yang lebih umum, sehingga dapat mengubah konotasi serta menimbulkan konotasi tertentu.

Nurgiyantoro (1998:298-300) mengungkapkan bahwa bentuk-bentuk majas yang banyak dipergunakan oleh pengarang adalah majas perbandingan atau persamaan. Majas perbandingan digunakan untuk membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lainnya berdasarkan ciri kesamaan antara keduanya, yaitu berupa ciri fisik, sifat, sikap keadaan, suasana, tingkah laku, dan sebagainya. Gaya pemajasan lain yang kerap ditemui dalam berbagai karya sastra adalah metonimia, sinekdoke, hiperbola, dan paradoks (Nurgiyantoro 1995:199).

Majas dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu majas perbandingan, majas pertentangan, majas pertautan, dan majas perulangan (Tarigan 1985: 6):

1) Majas Perbandingan

Kata perbandingan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1998: 87) adalah persamaan ibarat, pernyataan tersebut dipertegas lagi dengan kata mem (per) bandingkan yang berarti memadukan (menyamakan) dua benda (hal dan sebagainya) untuk mengetahui persamaan atau selisihnya. Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa majas perbandingan adalah sarana bahasa yang membandingkan dua hal yang hakikatnya berlainan tetapi dianggap sama.

Adapun jenis-jenis majas perbandingan adalah sebagai berikut:

a. Majas perumpamaan (simile)

Adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja dianggap sama. Perbandingan tersebut secara eksplisit dijelaskan oleh pemakaian kata seperti, sebagai, ibarat, umpama, bak, dan laksana (Tarigan, 1985: 180-181).

Contoh: Seperti cacing kepanasan

Kaya cacing kepanasan

b. Majas Metafora

Merupakan perbandingan antara dua hal atau benda untuk menciptakan suatu kesan mental hidup. Walaupun tidak dinyatakan secara implisit dengan penggunaan kata bak, laksana, seperti, seperti sebagai pada majas perumpamaan (Dale dalam Tarigan, 1985: 182).

Contoh: Dia tertegun seperti kera tersumpit.

Dheweke mung meneng kaya kethek ketulup.

c. Majas Personifikasi

Adalah majas yang meletakkan sifat-sifat insani kepada barang yang tak bernyawa dan ide abstrak (Moeliono dalam Tarigan, 1985: 184).

Contoh: Nyiur terlihat melambai-lambai.

Witing kelapa katon ngawe-awe.

d. Majas Alegori

Alegori adalah cerita yang dikisahkan dalam lambang-lambang; merupakan metafora yang diperluas dan berkesinambungan, tempat, tempat atau wadah-wadah objek-objek atau gagasan-gagasan yang diperlambangkan (Tarigan, 1985: 24). Dalam bahasa Jawa gaya bahasa alegori terdapat dalam saloka.

Contoh: *Kebo kabotan sungu.*

2) Majas Pertentangan

Dalam KBBI (2007: 645) kata pertentangan pada majas pertentangan berarti perlawanan. Jadi majas pertentangan adalah sarana bahasa yang dalam pengungkapannya menyatakan sesuatu positif dalam bentuk yang berlawanan (pertentangan).

Jenis-jenis majas pertentangan adalah sebagai berikut:

a. Majas Hiperbola

Adalah jenis majas yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan, baik itu jumlahnya, ukurannya, dan atau sifatnya dengan maksud untuk memberikan penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat dan meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Majas ini dapat melibatkan kata, frasa, dan atau kalimat (Tarigan, 1985: 186).

Contoh: Teriakannya menggelegar bagaikan geledek.

Olehe mbengok bantere kaya bledheg.

b. Majas Litotes

Adalah jenis majas yang mengandung pernyataan yang dikecil-kecilkan, dikurangi dari kenyataan sebenarnya dengan maksud untuk merendahkan diri (Tarigan, 1985: 187).

Contoh: Selamat datang di gubug saya.

Sugeng rawuh ing gubug kula.

c. Majas Ironi

Adalah majas yang menyatakan makna pertentangan dengan maksud berolok-olok (Tarigan, 1985:186).

Contoh: Senang sekali rasanya dapat bertemu bandit sepertimu!

Bungah rasane atiku bisa kepethuk begal kaya awakmu!

d. Majas Oksimoron

Adalah majas yang mengandung penekan atau pendirian suatu hubungan sintaksis, baik koordinasi maupun determinasi antara dua antonim (Ducrot dan Tadorof dalam Tarigan, 1985: 190).

Contoh: Untuk bisa menjadi manis, kamu harus bisa menjadi kasar dahulu.

Amrih bisa dadi legi, kowe kudu bisa dadi kasar dhisik.

3) Majas Pertautan

Kata pertautan artinya hal yang bertaut, pertalian, perhubungan (KBBI, 1994:1016), dalam majas pertautan terdapat dua hal (dapat berupa benda, nama

sesuatu, tokoh, gelar, jabatan, dan sebagainya) yang ditautkan, kemudian dihubungkan dengan hal lain yang berkaitan erat dengannya.

Jenis-jenis majas pertautan adalah sebagai berikut:

a. Majas Metonimia

Adalah majas yang memakai nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan barang atau hal sebagai penggantinya (Moeliono dalam Tarigan, 1985: 192).

Contoh: Berapa harga jarum?

Jarum regane pira?

b. Majas Sinekdoke

Adalah majas yang menyebutkan nama bagian sebagai penggantian nama keseluruhannya, atau sebaliknya (Moeliono dalam Tarigan, 1985: 193).

Contoh: Setiap kepala dijatah Rp 300.000,- per tiga bulan.

Saben sirah kajatah Rp 300.000,- saben telung sasi.

c. Majas Alusio

Adalah semacam acuan yang berusaha mensugestikan kesamaan antara orang, tempat, dan peristiwa.

Contoh: Kartini kecil itu turut memperjuangkan persamaan haknya.

Kartini cilik kuwi melu merjuwangke derajate.

d. Majas Elipsis

Adalah majas yang di dalamnya dilaksanakan pembuangan atau penghilangan kata-kata yang memenuhi bentuk kalamt berdasarkan tata bahasa.

Contoh: Dia ke Jakarta minggu yang lalu.

Dheweke neng Jakarta minggu wingi

4) Majas Perulangan

Majas perulangan adalah sarana bahasa yang berupa perulangan bunyi, suku kata, frasa, kata, ataupun bagian kalimat yang dianggap penting, untuk memberikan tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai (Tarigan, 1985: 180).

Jenis-jenis majas perulangan adalah sebagai berikut:

a. Majas Aliterasi

Aliterasi adalah sejenis gaya bahasa yang memanfaatkan purwakanti atau pemakaian kata-kata yang permulaannya sama bunyinya (Tarigan, 1985:181).

b. Majas Asonansi

Asonansi adalah sejenis gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan vocal yang sama.

c. Majas Tautotes

Tautotes adalah gaya bahasa perulangan atau repetisi atas sebuah kata berulang-ulang dalam sebuah konstruksi.

2.3 Kerangka Berfikir

Cerita sambung merupakan hasil perkembangan dari novel yang dalam perkembangannya mulai diceritakan melalui media cetak dan menggunakan corak bersambung. Dalam sebuah cerita, unsur estetisnya bisa dilihat dari gaya bahasa yang digunakan oleh penulisnya.

Gaya bahasa yang digunakan dalam cerita sambung sangat bervariasi, karena masing-masing penulis memiliki gaya bahasa yang berbeda-beda. Aspek

yang dikaji pada cerita sambung *Sang Fotografer* meliputi unsur-unsur yang menyimpang dari struktur sebenarnya yang meliputi pilihan kata, kalimat, dan bahasa figuratif yang semuanya tercakup dalam kajian *Stilistika*. *Stilistika* merupakan ilmu yang mempelajari gaya bahasa untuk dapat menimbulkan efek tertentu dan melahirkan keindahan dalam sebuah karya sastra. Oleh karena itu, penulis memilih pendekatan *Stilistika* ini untuk mengkaji cerita sambung *Sang Fotografer*.

Melalui pendekatan *Stilistika*, penulis akan menganalisis bahasa pada cerita sambung *Sang Fotografer* kemudian menganalisisnya. Setelah dianalisis dan dipilah-pilah sesuai dengan bentuk tatarannya kemudian akan dideskripsikan dalam bentuk laporan tertulis. Dengan demikian, hasil laporan dalam menganalisis cerita sambung *Sang Fotografer* dapat dimanfaatkan sebagai bentuk referensi untuk penelitian selanjutnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan stilistika karena unsur yang dikaji dalam stilistika adalah bahasa. Pendekatan stilistika bertolak dari asumsi bahwa bahasa mempunyai tugas dan peranan yang penting dalam kehadiran karya sastra. Pendekatan ini mengkaji masalah pilihan kata, pilihan kalimat, dan majas yang terdapat dalam cerbung *Sang Fotografer* karya AY Suharyono. Dengan adanya Stilistika, akan membantu dalam menciptakan gaya sesuai dengan karakter masing-masing penulis.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode struktural. Metode ini mengkaji tentang apa yang terdapat di dalam teks. Metode struktural dilakukan dengan menganalisis gaya bahasa yang terdapat dalam *cerita sambung Sang Fotografer* yang meliputi diksi (pilihan kata), pilihan kalimat, dan majas.

3.2 Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian ini adalah gaya bahasa yang terdapat dalam cerita bersambung yang berjudul *Sang Fotografer* karya AY Suharyono terutama penggunaan pilihan kata (diksi), pilihan kalimat, dan majas.

Data dalam penelitian ini adalah wacana yang diduga mengandung gaya bahasa yang meliputi penggunaan pilihan kata (diksi), pilihan kalimat, dan majas.

Sumber data dalam penelitian ini yaitu teks *cerita sambung Sang Fotografer* karya A. Y. Suharyono yang diterbitkan dalam majalah *Panjebar Semangat* mulai tanggal 21 Oktober 2006 sampai dengan tanggal 3 Februari 2007 sebanyak 16 episode.

3. 3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Teknik baca digunakan karena objek penelitian ini adalah teks *cerita sambung Sang Fotografer* karya AY. Suharyono. Setelah teknik baca dilakukan disusul dengan teknik catat karena digunakan untuk mencatat gaya bahasa yang terdapat dalam *cerita sambung Sang Fotografer*. Untuk mempermudah pengumpulan data, maka digunakan kartu data untuk mencatat data yang diperoleh.

3. 4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis struktural. Analisis struktural digunakan untuk mengkaji gaya bahasa yang terdapat dalam teks cerita sambung *Sang Fotografer* karya AY. Suharyono yang meliputi pilihan kata (diksi), pilihan kalimat, dan majas. Analisis data dilakukan dengan menganalisis data-data yang sudah terkumpul dan dicatat dalam kartu data.

Untuk menganalisis gaya bahasa dalam *cerita sambung Sang Fotografer* maka diperlukan langkah kerja penelitian. Langkah kerja dalam penelitian ini

adalah sebagai berikut: Langkah-langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Membaca keseluruhan *cerita sambung Sang Fotografer* karya AY. Suharyono dengan teknik pembacaan heuristik dan hermeneutik.
2. Mencari dan mencatat permasalahan ke dalam kartu data sesuai dengan kategorinya yaitu pilihan kata, pilihan kalimat, dan majas.
3. Menganalisis gaya bahasa yang terdapat dalam *cerita sambung Sang Fotografer* karya AY. Suharyono.
4. Menarik simpulan dari hasil analisis diksi, pilihan kalimat, dan majas yang terdapat dalam *cerita sambung Sang Fotografer*.

Contoh kartu data dapat dilihat dibawah ini:

<i>PS/SF</i>	<i>D/BA</i> 42/19
<ul style="list-style-type: none"> • “Coba wae, pacaran kok mung udheg muleg neng desa kene, endi sing neng alun-alun, pasar utawa runtung-runtung neng ndalan. Iki rak njalari saya umyege warga ta.” • ‘Coba saja, pacaran kok cuma di desa ini saja, mana yang di alun-alun, pasar atau bersama-sama di jalan. Ini kan menjadi sebab semakin ributnya warga kan.’ 	
<p>Kata <i>pacaran</i> dalam kutipan tersebut merupakan kosakata dalam bahasa Indonesia, digunakan untuk memunculkan kesan modern.</p>	

Keterangan:

PS : Panjebar Semangat

SF : Sang Fotografer

D : Diksi
 BA : Bahasa Asing
 42/19 : Nomor majalah/ halaman

PS/SF

K. Panjang
 50/20

- “*Nuwun sewu ya mas, panjenengan ki wis cukup yuswa, ewa semono penggalihé isih lugu. Ngene ya, tumrap wanita mligine sing wis bebrayan dandan sadurunge sare iku mengku karep amrih resep lan sedhep dinulu dening kakunge, dadi ora kok nglomprot utawa mambu ledhis, kanthi mengkono si wanita mau luwih sreg yen sawanci-wanci leladi.*”
- ‘Maaf ya mas, kamu itu sudah cukup umur, tapi kok pemikirannya masih lugu. Begini ya, untuk wanita khususnya yang sudah berkeluarga berdandan sebelum tidur itu maksudnya supaya menyenangkan dan enak dilihat oleh suaminya, jadi tidak nglomprot atau bau seperti tidak mandi, dengan begitu si wanita tadi lebih sreg jika sewaktu-waktu melayani.’

Kutipan tersebut merupakan kalimat panjang yang berfungsi untuk menjelaskan suatu permasalahan.

Keterangan:

PS : *Panjebar Semangat*

SF : *Sang Fotografer*

K. Panjang : Kalimat Panjang

50/20 : Nomor majalah/ halaman

PS/SF

MS

44/43

- “*Lan sing ora takselaki lan takgumuni, atiku sing sekawit mbeguguk nguthawaton pindha watu item, dadakan bisa luluh.*”
- ‘Dan yang tidak aku pungkiri dan aku heran, hatiku yang semula diam saja seperti batu hitam, tiba-tiba bisa luluh.’

Merupakan majas perumpamaan, karena mengumpamakan hati Bayu

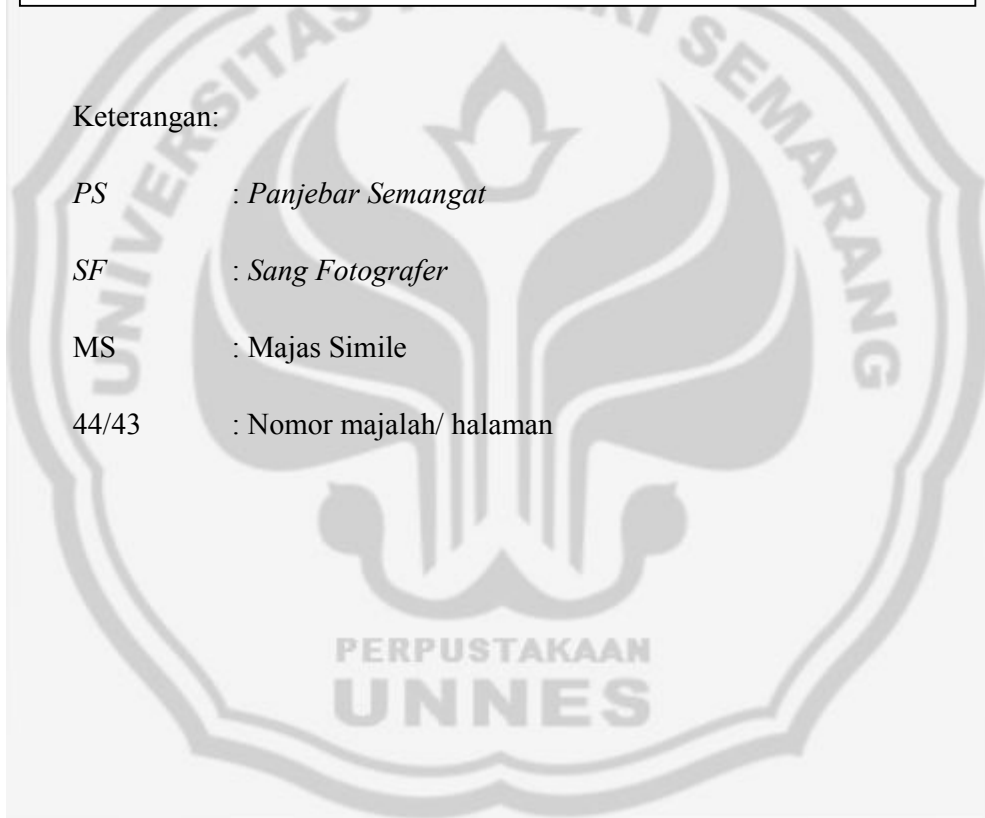
Keterangan:

PS : *Panjebar Semangat*

SF : *Sang Fotografer*

MS : Majas Simile

44/43 : Nomor majalah/ halaman



BAB IV

DIKSI, PILIHAN KALIMAT, DAN MAJAS DALAM

CERITA SAMBUNG SANG FOTOGRAFER

KARYA AY. SUHARYONO

Analisis gaya bahasa pada cerita sambung *Sang Fotografer* karya AY. Suharyono ini ditinjau dari beberapa unsur diantaranya: pilihan kata (Diksi), pilihan kalimat dan majas.

4.1 Pilihan Kata (Diksi)

Di dalam gaya bahasa pada cerita sambung *Sang Fotografer* karya AY. Suharyono, pilihan kata dibagi menjadi beberapa subbab antara lain: pemanfaatan kosakata bahasa asing, pemanfaatan sinonim, penyimpangan bentuk dasar, pemendekan kata, penggunaan bentuk ulang, pemanfaatan kata majemuk, serta pemanfaatan dialek Yogyakarta.

4.1.1 Pemanfaatan Kosakata Bahasa Asing

Di dalam cerbung *Sang Fotografer* banyak memakai beberapa kosakata dalam bahasa asing, yang sering muncul salah satunya yaitu pemanfaatan kosakata dalam bahasa Indonesia. Kosakata yang berasal dari bahasa Indonesia sering muncul, hal ini dimaksudkan untuk menggambarkan keadaan masyarakat setempat yang sudah modern. Bahasa Indonesia banyak digunakan sebagaimana tampak dalam kutipan.

“*Aku ki gumun karo wong-wong kene, lho Jo*”

“*Gumune?*”

“*Senengmen le dha usil kuwi, mbok ya uwis dienengke wae wong urusan pribadi rak wong liya ora kena cawe-cawe. Saupama iya njur dha arep ngapa, wong sing nglakoni seneng.*”

“*Ngono ya ngono, ning mbok ora nyolok mata.*”

“*Lire?*”

“*Coba wae, pacaran kok mung udheg muleg neng desa kene, endi sing neng alun-alun, pasar utawa runtung-runtung neng ndalan. Iki rak njalari saya umyege warga ta.*”

“*He eh, jane mono bisa ta saka ngomah mangkat dhewe-dhewe njur ketemu neng Losmen, kanthi mengkono samun.*”

(*Panjebar Semangat No. 42/2006, hlm. 19*)

‘*Aku heran dengan orang-orang sini, lho Jo*’

‘*Heran bagaimana?*’

‘*Senang sekali usil, dibiarkan saja orang urusan pribadi kan orang lain tidak boleh ikut-ikutan. Misalkan benar terus mau apa, orang yang menjalani saja senang.*’

‘*begini ya begini, tapi jangan terang-terangan.*’

‘*maksudnya?*’

‘*Coba saja, pacaran kok cuma di desa ini saja, mana yang di alun-alun, pasar atau bersama-sama di jalan. Ini kan menjadi sebab semakin ributnya warga kan.*’

‘*He eh, sebenarnya kan bisa dari rumah berangkat sendiri-sendiri terus ketemu di Losmen, dengan begitu kan tidak terlalu terang-terangan.*’

Penggunaan kosakata bahasa Indonesia dalam kutipan di atas ditunjukkan dengan munculnya kata *pacaran*, *Losmen*, dan *pribadi* merupakan penggunaan bahasa Indonesia yang lazim digunakan dalam percakapan sehari-hari meskipun hal tersebut tidak disadari. Penggunaan kata-kata tersebut bertujuan untuk memunculkan kesan modern (gaul).

“*Sesambungan antarane pak Aznar lan bu Indah niku lumrah, wong Ketua kalih Seksi Kesenian. Nek dha ubyang-ubung mesthine ngurus sawernaning prekara utawa kegiatan sing awake dhewe mboten ngerti.*”

“*Kok ngoten?*”

“*Iha enggih, nyatane sasuwene onten kabar miring bu Aznar biasa-biasa mawon. Kalih bu Indah tetep sae, nek pancen onten affair mesthi ngamak, niku wawasan kula lho.*”

(Panjebar Semangat No. 42/2006, hlm. 20)

‘Hubungan antara pak Aznar dan bu Indah itu wajar, orang Ketua dan Seksi Kesenian. Kalau mereka bersama-sama pasti mengurus berbagai masalah atau kegiatan yang tidak kita ketahui.’

‘kok begitu?’

‘Iha iya, kenyataannya selama ada kabar miring bu aznar biasa-biasa saja. Tetap baik dengan bu Indah, kalau memang ada affair pasti mengamuk, itu menurut saya lho.’

Kata *kegiatan* dalam kutipan percakapan di atas merupakan kosakata dalam bahasa Indonesia yang digunakan untuk memberikan kemudahan dalam memahami maksud dari ucapan tokoh yang bernama Bayu ketika ia memberikan penjelasan mengenai apa yang dilakukan bu Indah dan pak Aznar saat bersama.

”Niku ajeng kewiyak nek bu Indah mbobot” Paijo kandha tanpa dosa.

“Hus, **ngaco!**”

“Lho enggih ta, tinimbang mung kabar pating blasur?”

(Panjebar Semangat No. 42/2006, hlm. 20)

‘Itu akan terungkap kalau bu Indah hamil’ Paijo berbicara tanpa dosa.’

‘Hus, ngaco!’

‘Lho iya kan, daripada hanya berita yang tidak jelas?’

Kata *ngaco* dalam kutipan di atas digunakan sebagai bentuk ungkapan yang menunjukkan keterkejutan atas ucapan Paijo yang spontan dan dianggap tidak sopan. Dalam tuturan tersebut tersirat maksud supaya berhati-hati ketika mengucapkan sesuatu.

Kosakata lain dalam bahasa Indonesia juga tampak pada kutipan:

“Tumben wengi iki sepi, ora ana bocah enom kang ngancani **nongkrong**, njalari ora bisa **ngobrol**, utawa **greneng-greneng**. Lan sing penting, saupama keturon yen ana kancane ki bisa digugah.”

(Panjebar Semangat No. 42/2006, hlm. 43)

‘Tumben malam ini sepi, tidak ada pemuda yang menemani nongkrong, sehingga tidak bisa ngobrol, atau sekedar berbicara. Dan yang penting, jika ketiduran kalau ada teman kan bisa dibangunkan.’

Kata *ngobrol* yang berarti *geguneman* dalam kalimat di atas merupakan kosakata dalam bahasa Indonesia yang digunakan untuk memberikan kesan yang lebih modern (gaul).

“Awit wis dha ngerti munggah kepiye sifate pak Aznar sing asli, sakeplasan pancen alus lembah manah. Ning yen wis muring lan kecengklok atine, bakal metu kodo lan kasare, iki wis kerep kedaden, minangka ketua L.K.M.D dheweke tansah otoriter. Lire, kebijaksanaan sing dienggo tansah cengkah karo rancangan sing wis gumathok. Ning nyatane, program-program kang dileksanani mung golek bathine dhewe utawa sedulur-sedulure.”

(Panjebar Semangat No.43/2006, hlm. 19)

‘Sudah pada tahu bagaimana sifat pak Aznar yang sebenarnya, sekilas memang halus serta menghormati. Tetapi jika sudah marah dan tersinggung hatinya, akan keluar ketidaksabarannya dan kasar, hal ini sudah sering terjadi, sebagai ketua L.K.M.D dia sangat otoriter. Maksudnya, kebijaksanaan yang digunakan selalu menyimpang dari rancangan yang sudah ada. Tetapi kenyataannya, program-program yang dilaksanakan hanya mencari untuk untuk dirinya sendiri atau keluarganya.

Penggunaan kata *otoriter*, *kebijaksanaan*, *rancangan*, dan *program-program* dimaksudkan untuk memperjelas profesi, dimana dalam konteks pembicaraan ini profesi yang dimaksudkan adalah profesi yang berhubungan dengan dunia politik yaitu profesi pak Aznar selaku ketua L.K.M.D di desanya.

”Nalika pak Aznar nyedhaki bojone, aku melu maju lan waspada. Ora kok arep melu campur tangan marang urusan liyan, babar pisan ora. Apa maneh aku dhewe ki ora ngerti kepiye kedadean sabenere, wong ya mung kabar lan durung karuan bener lupute.”

(Panjebar Semangat No.43/2006, hlm. 19)

‘Ketika pak Aznar mendekati istrinya, aku ikut maju dan waspada. Bukannya mau ikut campur tangan terhadap urusan orang lain, sama sekali tidak. Apalagi aku sendiri tidak tahu bagaimana kejadian yang sebenarnya, orang hanya kabar dan belum tentu benar salahnya.’

Ungkapan dalam bahasa Indonesia yaitu ungkapan *campur tangan* yang digunakan dalam kalimat di atas digunakan untuk menimbulkan efek estetis. Dalam kalimat tersebut penggunaan kata *campur tangan* di depan kata *urusan liyan* dapat menimbulkan efek estetis dalam pengucapannya.

“Sanajan kepingin ngguyu marga polahe pak Aznar lan Bojone, ning rasaku dadi lega dene ora sida ana “**serangan fajar**” utawa gelut ing wayah esuk. Gandheng wis awan, aku nedya mulih awit kudu nyepakke ubarampe sing arep tak gawa nyang Parangtritis. Ing kana bakal ana Lomba Layang Nasional, **momen** iki kudu tak pigunakake sabecik-becike, lha wong jenenge tingkat nasional, mesthine ditekani wong akeh.”
(Panjebar Semangat No. 43/2006, hlm. 20)

Meskipun ingin tertawa melihat tingkah polah pak Aznar dan istrinya, tetapi perasaanku menjadi lega karena tidak jadi ada “serangan fajar” atau perkelahian di pagi hari. Berhubung sudah siang, aku pulang karena harus menyiapkan peralatan yang akan aku bawa ke Parangtritis. Disana akan Lomba Layang Nasional, momen ini harus aku gunakan sebaik-baiknya, namanya juga tingkat nasional, pasti didatangi banyak orang.’

Dalam kutipan kalimat di atas terdapat ungkapan dalam bahasa Indonesia yaitu *serangan fajar*, ungkapan tersebut digunakan dalam pemberian nama atau istilah untuk peristiwa *gelut ing wayah esuk* atau perkelahian di pagi hari.

Dalam kutipan di atas juga terdapat kosakata dalam bahasa Indonesia yaitu kata *momen* yang merupakan kata serapan dari bahasa Inggris *moment* yang berarti *saat/peristiwa*.

“Sabèn sak rol film entek, Tulus gage takkon **afdruk** ing Studio sing paling cedhak tur kilat supaya luwih cepet. Sawise dadi gage takcenthelke ing papan-papan kang rame, supaya narik kawigaten lan wong-wong sing gambare ana adat saben njur dha tuku. Ngono kuwi sateruse nganti acara rampung.”
(Panjebar Semangat No. 43/2006, hlm. 20)

Tiap habis satu rol film, Tulus cepat-cepat aku perintah afdruk di Studio yang paling dekat dan kilat supaya lebih cepat. Setelah jadi cepat-cepat

digantung di tempat-tempat yang rame, supaya menarik perhatian dan orang-orang yang ada gambarnya bisa langsung dibeli. Begitu seterusnya sampai acara selesai.’

Kata *afdruk* dalam kalimat di atas merupakan istilah yang wajar digunakan dalam bidang fotografi yang memang tidak ada istilahnya dalam bahasa Jawa maupun bahasa Indonesia. Kata tersebut merupakan kata serapan dari bahasa Inggris dengan penulisan yang sama, dalam bahasa Indonesia artinya cuci cetak namun jarang sekali istilah cuci cetak digunakan. Penggunaan istilah *afdruk* disini berfungsi sebagai sarana pemerjelas maksud.

“Wusana, skak!” ngono batinku misuh-misuh, lha wong sekesuk je, wis diskak pindho. Sepisan dening dhik Pramono dhek neng cakruk mau, kapindhone pak Aznar. Loro-lorone ndumuk kekurangan anggonku durung omah-omah nganti tekan jaka tuwa iki. Ning ya wis ben, witikna kepiye maneh yen nyatane mula mangkono. Mung gandheng lagi emosi, lan maneh didumuk keringkahan sing paling **sensitif**, mula kanepsonku dadi mubal.”

(Panjebar Semangat No. 43/2006, hlm. 40)

‘Akhirnya, skak!’ begitu makiku dalam hati, orang pagi-pagi lho sudah diskak dua kali. Pertama oleh dik Pramono ketika di cakruk tadi, kedua oleh pak Aznar. Dua-duanya menyentuh kekuranganku yang belum berkeluarga hingga jadi perjaka tua. Tapi ya sudahlah, mau gimana lagi kalau memang kenyataannya begitu. Hanya saja, berhubung lagi emosi, dan apa lagi disentuh kelemahan yang paling sensitif, maka emosiku memuncak.’

Kata *sensitif* merupakan kata dalam bahasa Indonesia yang merupakan kata serapan dari bahasa Inggris *sensitive* yang berarti peka. Kata sensitif ini digunakan untuk menjelaskan keadaan perasaan tokoh utama laki-laki yang belum berumah tangga jika disinggung mengenai usianya yang sudah cukup tetapi ia belum menikah.

“*Dheweke pancen aktifis desa, minangka Pengurus LKMD Seksi Kesenian. Garwane pegawai Dinas Pertanian, putrane siji isih cilik lan sekolahe klas telu SD. Embuh apa sebabe, kabar sing tak rungu mula nedya pegatan.*”
(Panjebur Semangat No. 44/2006, hlm. 19)

Dia memang seorang aktifis desa, yaitu Pengurus LKMD Seksi Kesenian. Suaminya pegawai Dinas Pertanian, anaknya satu masih kecil dan sekolahnya kelas tiga SD. Tidak tau apa penyebabnya, kabar yang aku dengar ia akan bercerai.

Kata *aktifis* dalam kutipan di atas merupakan kata dalam bahasa Indonesia yang menunjukkan bahwa bu Indah merupakan seorang wanita yang aktif dalam kegiatan kepengurusan di sebuah lembaga. Selain itu terdapat juga kata *Pengurus LKMD Seksi Kesenian* yang digunakan untuk memperjelas jabatan bu Indah dalam LKMD di desanya. Terdapat juga kata *Dinas Pertanian* yang digunakan untuk menunjuk sebuah lembaga pemerintahan dimana suami bu Indah menjabat.

“*Lajeng dinten menika badhe tindak pundi?*”
 “*Parangtritis, mrika wonten Lomba Layangan Tingkat Nasional.*”
 “*Piyambak?*”
 “*Biasanipun kaliyan Tulus, ning gandheng piyambakipun mboten saged kepeksa piyambak.*”
 “*Wah, repot nggih?*”
 “*Repot sanget, margi pontang-panting gek dipun oyak wekdal.*”
 “*Kula rencangi kersa?*”
 “*Ngrencangi?*”
 “*Inggih, estu lho menika.*”
 “*Liripun?*”
 “*Kula ingkang mlajar cuci cetak, kanthi mekaten rak irit wekdal. Malah yen perlu ugi tumut dhasar daganganipun, kados pundi?*”
 “*Bu Indah ki ana-ana wae, malah sembranan.*”
 “*Serius lho dhik Bayu, badhe bidal sakmenika?*”
(Panjebur Semangat No. 44/2006, hlm. 19)

‘Terus hari ini mau kemana?’
 ‘Parangtritis, disana ada Lomba Layangan Nasional.’
 ‘Sendiri?’
 ‘Biasanya sama Tulus, tapi berhubung hari ini dia tidak bisa terpaksa sendirian.’

'Wah, repot ya?'
 'Sangat repot, karena pontang-panting dikejar waktu.'
 'Saya bantu mau?'
 'Membantu?'
 'Iya, serius lho.'
 'Maksudnya?'
 'Saya yang lari untuk cuci cetak, dengan begitu bisa hemat waktu. Malah kalau perlu saya juga ikut menggelar dagangan, bagaimana?'
 'Bu Indah ini ada-ada saja, malah bergurau.'
 'Serius lho dik Bayu, mau pergi sekarang?'

Dalam penggalan dialog di atas terdapat kosakata berbahasa Indonesia yaitu kata *repot* dan *serius*. Penggunaan kata *repot* dan *serius* dalam dialog di atas bertujuan untuk menimbulkan kesan modern antar tokoh yang sedang berdialog.

Dalam kutipan di atas terdapat juga kata *cuci cetak*, kata tersebut merupakan istilah khusus dalam dunia fotografi yang biasa disebut dengan istilah *afdruk* yang dalam bahasa Indonesia dapat diartikan *cuci cetak* yaitu proses pencucian negatif film menjadi foto jadi.

"Perabotanipun cekap komplit lan **modern** lho dhik?"
 "Sinaosa prasaja bu, tinimbang mboten wonten."
 "Estu sedaya sae kok, namung kirang sampurna."
 (Panjeban Semangat No. 44/2006, hlm. 19)

'Perabotannya sudah cukup komplit dan modern lho dik?'
 'Meskipun masih sederhana bu, daripada tidak ada.'
 'Benar semua bagus kok, hanya kurang sempurna.'

Dalam kutipan di atas terdapat kata *modern* yang merupakan kosakata yang berasal dari bahasa Indonesia. Kata *modern* digunakan untuk memperjelas makna, yaitu makna kalimat yang menyatakan perabot rumah yang dimiliki oleh Bayu tidak ketinggalan jaman, maka digunakan kata *modern*.

“Kados atur kula ing ngajeng, kula badhe ngrencangi nyambut damel dhik Bayu. Nah, yen sampun rampung-rampung saged **curhat** ngiras pantes rekreasi.”

(Panjebar Semangat No. 44/2006, hlm. 20)

‘Seperti yang sudah saya katakan tadi, saya akan membantu dik Bayu bekerja. Nah, kalau sudah selesai bisa curhat sekaligus rekreasi.’

Dalam kutipan di atas terdapat kata *curhat* kata curhat di tersebut merupakan kata yang termasuk dalam bahasa gaul kependekan dari *curahan hati*. Penggunaan kata *curhat* tersebut dimaksudkan untuk menimbulkan kesan modern dan menunjukkan bahwa usia pelaku yang berdialog tersebut belum terlalu tua.

“..... Kok aku dadi salin srengat, tuwuh rasa tresna marga samubarange memper ibu. Yen ngene iki apa jeneng nyaruk uwus. Mendah suwarane tangga teparo menawa ngerti tumindakku. Wis embuh kono, uriping manungsa pancen kebak **misteri**....”

(Panjebar Semangat No. 45/2006, hlm. 19)

‘..... Kok aku menjadi salah tingkah, tumbuh rasa sayang karena semuanya mirip dengan ibu. Kalau begini ini apa namanya grusa-grusu. Entah bagaimana suara para tetangga kalau mereka tahu kelakuanku. Sudahlah, hidup manusia memang penuh dengan misteri....’

Kata *misteri* pada kalimat di atas termasuk dalam kosakata bahasa Indonesia yang merupakan kata serapan dari bahasa Inggris *mystery* yang artinya adalah *misteri* (sesuatu yang sulit untuk diungkapkan dan penuh dengan tanda tanya).

“.... Wusana aku sakloron ringkes-ringkes barang, banjur bali njujug ing Losmen “Samodra”. Marang **resepsionis** aku pesen soft drink lan sega tongseng komplit, lan takkon nggawa mlebu kamar sisan ngiras etung-etung pira olehe dhuwit....”

(Panjebar Semangat No. 45/2006, hlm. 44)

‘.... Akhirnya kami beres-beres barang, lalu kembali langsung ke Losmen “Samodra”. Kami memesan soft drink dan nasi tongseng komplit kepada

resepsionis, dan aku menyuruh untuk dibawa ke kamar sekalian menghitung pendapatan uang.....’

Kata *resepsionis* disini digunakan untuk menyebutkan suatu pekerjaan atau profesi seseorang yaitu seorang penerima tamu atau lebih lazim disebut dengan resepsionis. Profesi ini biasanya berada di Hotel atau Kantor.

“Kok le **romantis**.”
 “Karang iya je.”
 “Nek ana sing **cemburu** piye?”
 “Sapa?”
 “Ha ya pak Aznar, sapa maneh?”
 “Hmm..... “
 “Kok njur nggresah, **maaf** nek gawe sekel penggalih.”
 (Panjebar Semangat No. 46/2006, hlm. 20)

‘Kok romantis.’
 ‘Memang iya.’
 ‘Kalau ada yang cemburu bagaimana?’
 ‘Siapa?’
 ‘Ha ya pak Aznar, siapa lagi?’
 ‘Hmm...’
 ‘Kok mengeluh, maaf kalau membuat sakit hati.’

Dalam kutipan dialog di atas terdapat beberapa kosakata dalam bahasa Indonesia, yaitu kata *romantis*, *cemburu*, dan *maaf* kosakata-kosakata tersebut dipilih untuk menimbulkan kesan modern dan menunjukkan bahwa pelaku tutur masih muda.

“... Srengenge angslup mengulon, rupa abang bunder wutuh njalari mega dadi semburat abang pindha lukisan **abstrak**. Nyawang mengidul antarane banyu segara sing jembar.....”
 (Panjebar SemangatNo. 46/2006, hlm. 40)

‘... Matahari yang tenggelam ke barat, warna merah bundar yang utuh menyebabkan awan menjadi samar-samar merah seperti lukisan abstrak. Melihat ke arah selatan di antara air laut yang luas...’

Kata *abstrak* dalam kutipan di atas adalah kosakata bahasa Indonesia yang merupakan kata serapan dari kata *abstract* yang berasal dari bahasa Inggris. Kata ini dipilih untuk menyebutkan salah satu jenis lukisan.

“..... *Kanthe mangkono kejaba moncer, uga nyambut gawe luwih mapan. Mung emane kok **gagal** ing UMPTN, mangka neruske ing swasta bapak kok genah nek ora kuat nragadi kaya sing dingendikake mau esuk.*”
(Panjebar Semangat No. 47/2006, hlm. 19)

‘..... Dengan begitu selain terkenal, jufa bisa bekerja yang lebih mapan. Tetapi sayang kok gagal di UMPTN, padahal kalau meneruskan di swasta bapak jelas kalau tidak mampu membiayai seperti yang sudah dikatakan tadi pagi.’

Kata *gagal* dalam kutipan di atas adalah kosakata yang berasal dari bahasa Indonesia. Pemilihan kosakata tersebut bertujuan untuk mempermudah pengucapan dengan mengganti kata *ora kasil* atau *ora kasembadan* dengan menggunakan kata *gagal* yang lebih singkat.

”.... *Ning ana sing luwih saka kuwi, salah sijine tutor utawa guru ana sing narik kawigatenku. Asmane pak Dedy, pawakane **atletis**, gek rupane ya nggantheng. Lan yen mulang bisa nuwuhake daya tarik mirunggan tumrap muride, lumrah menawa pak Dedy dadi guru **favorit** lan akeh **cewek-cewek** sing gandrung kapingrangu. Mula kanthe kanyatan-kanyatan mau aku kudu ngrumangsani, tangeh lamun bisa nggaet pak Dedy, wong sing luwih ayu lan sugih akeh kang naksir.*”
(Panjebar Semangat No. 47/2006, hlm. 20)

‘..... tetapi ada yang lebih dari itu, salah satu tutor atau guru ada yang menarik perhatianku. Namanya pak Dedy, perawakannya atletis, wajahnya juga ganteng. Dan ketika mengajar bisa menumbuhkan daya tarik yang luar biasa terhadap siswanya, wajar saja jika pak Dedy menjadi guru favorit dan banyak cewek-cewek yang tergila-gila. Dengan kenyataan-kenyataan itu aku harus sadar diri, mustahil bisa menggaet pak Dedy, orang yang lebih cantik dan kaya banyak yang naksir.’

Kata *atletis* pada kutipan di atas adalah kosakata yang berasal dari bahasa Indonesia. Kata *atletis* ini dipilih untuk menggantikan kata *gagah* dan bertujuan

untuk menimbulkan kesan yang modern. Pada kutipan di atas terdapat juga kata dalam bahasa Indonesia yaitu kata *favorit* yang merupakan kata serapan dari bahasa Inggris *favorite* yang berarti idola. Sama dengan pemilihan kata *atletis*, pemilihan kata *favorit* ini juga bertujuan untuk menimbulkan kesan modern.

Kata *cewek* pada kutipan di atas adalah kosakata yang berasal dari bahasa Indonesia dan bisa dibilang istilah *cewek* ini merupakan bahasa gaul untuk sebutan *gadis*. Pemilihan kata *cewek* ini untuk menimbulkan kesan modern dan juga untuk menunjukkan bahwa pembicara adalah orang yang masih muda. Selain itu kata *naksir* pada kutipan di atas juga berasal dari bahasa Indonesia. Dalam kutipan di atas penggunaan kata *naksir* mempunyai tujuan yang sama dengan penggunaan kata *cewek*.

“.....*Ana rasa was-was lan kuwatir, yen nganti dheweke nesu wusana njugarake rancangan sing wis dakik-dakik ha rak ambyar sakabehe. Angkahku, lagi arep mbeberake kahanan sabenere sawise dheweke resmi dadi bojoku. Bakda kuwi arep dikapakake mung pasrah ning statusku rak wis cetha dadi nyonya.*”

(Panjebar Semangat No. 48/2006, hlm. 42)

‘..... Ada rasa was-was dan khawatir, jika sampai dia marah akhirnya menggagalkan semua rencana kan bisa hancur semuanya. Rencanaku akan aku bongkar keadaan yang sebenarnya setelah dia resmi menjadi suamiku. Setelah itu mau diapakan juga pasrah tetapi statusku kan sudah menjadi nyonya.’

Kata *nyonya* pada kutipan tersebut adalah kosakata yang berasal dari bahasa Indonesia, kata *nyonya* merupakan sebutan untuk wanita yang sudah bersuami. Pemilihan kata *nyonya* di sini bertujuan untuk menimbulkan kesan yang modern.

*“Wengine terus nggremet tumuju marang kasampurnan. Mas Supri mateni **televisi**, banjur klesed-klesed mlebu kamar nedya njejeri anggonku turu....”*

(Panjebar Semangat No. 49/2006, hlm. 19)

‘Malam perlahan menuju kesempurnaan. Mas Supri mematikan televisi, terus berlahan-lahan masuk ke kamar dan tidur di sebelahku....’

Kata *televisi* di atas adalah kosakata dalam bahasa Indonesia yang merupakan kata serapan dari bahasa Inggris *television*. Pemilihan kata *televisi* ini dapat mempertegas latar dari cerita tersebut, yaitu pada jaman yang modern, hal itu ditunjukkan dengan adanya televisi.

*“Lambe kang nyumlik nggemeske iku **dilipstic** abang enom, nuwuhake sesawangan seger jroning rupane. Uga rinenggan parfum ing sawetara awak, hawa lembut ngrenggani kamar sawutuhe.....”*

(Panjebar Semangat No. 50/2006, hlm. 19)

‘Bibir kecil menggemaskan itu *dilipstic* merah muda, menimbulkan pemandangan segar di wajahnya. Juga parfum yang dipakai di badannya, hawa lembut memenuhi kamar seutuhnya.....’

Lipstic adalah kosakata bahasa Indonesia yang merupakan kata serapan dari bahasa Inggris *lipstick* yaitu salah satu jenis kosmetik yang dikenakan di bibir untuk memberikan warna pada bibir. Pada jaman dahulu kosmetik ini sering disebut dengan *gincu* dan saat ini sebutannya berubah menjadi *lipstic*, dengan melihat kenyataan tersebut dapat diketahui tujuan penggunaan kata *lipstic* adalah untuk menimbulkan kesan modern dan mempertegas latar cerita tersebut.

*“Sesawangan iku saiki bali ngegla, nuwuhake rasa **penasaran** kaya dhek cilik mbiyen. Mung bedane sing nindakake ki jeng Indah, wanita kang samubarange memper ibu....”*

(Panjebar Semangat No. 50/2006, hlm. 19)

‘Pemandangan itu sekarang kembali, menumbuhkan kembali rasa penasaranku seperti waktu masih kecil. Tapi perbedaannya yang melakukan jeng Indah, wanita yang semuanya menyerupai ibu....’

Dalam kutipan di atas terdapat kata *penasaran* yang berasal dari bahasa Indonesia. Pemilihan kata *penasaran* tersebut dirasa sudah tepat untuk menggambarkan perasaan yang dirasakan Bayu saat itu.

“*Dheweke ngguyu nggleges, aku mung gedheg-gedheg nyumurupi patrape sing sok angel dibedhek karepe iku. Jeng Indah mula misterius, kala-kala tumindake ki agresif sajak mancing-mancing krentege priya. Nanging asring uga meneng lan anteng,.....*”
(Panjebar Semangat No. 51/2006, hlm. 20)

‘Dia tertawa terbahak-bahak, saya hanya bisa menggelengkan kepala melihat tingkah laku yang terkadang sulit ditebak apa maunya itu. Jeng Indah memang misterius, kadang-kadang tindakannya agresif seakan-akan memancing kemauan lelaki. Tetapi juga sering diam....’

Kosakata yang berasal dari bahasa Indonesia yaitu kata *misterius* dan *agresif* tersebut merupakan kata serapan dari bahasa Inggris. Kedua kata tersebut dirasa sudah pas untuk menggambarkan kepribadian dan tingkah laku Indah yang sulit di tebak dan suka memancing kemauan lelaki. Penggunaan kedua kosakata tersebut juga berfungsi untuk memberikan kesan menarik.

“*Pak Aznar ngertos yen ibu manggih nota booking?*”
“*Mboten, awit sesampunipun kula foto copy lajeng kula wangsulaken ing sak malih. Cobi, mangga kula aturi mrisani.*”
(Panjebar Semangat No. 52/2006, hlm. 19)

‘Pak Aznar tahu kalau ibu menemukan nota booking?’
‘Tidak, sebab setelah saya foto copy lalu saya kembalikan lagi ke kantong. Coba, silakan dilihat.’

Pada kutipan di atas ditemukan istilah *foto copy*. Kata serapan dari bahasa Inggris *photo copy* yang berarti membuat salinan ini sangat wajar digunakan

dalam kehidupan sehari-hari. Pemilihan istilah *foto copy* ini sudah tepat, selain itu pemilihan istilah tersebut dapat memberikan kesan modern dan dapat mempertegas latar cerita.

“*Dhik Bayu menika **netral**, mboten patos celak kaliyan bapakipun. Yen kados pengurus L.K.M.D utawi bebau desa temtu mbela mas Aznar, wong wonten melik semanten ugi kaliyan bu Indah dhik Bayu kadosipun tebih. Kanthi mekaten anggenipun saged **objektif**, yen tiyang-tiyang rak cetha menawi sengit, saha ngecap awon.*”
(Panjebar Semangat No. 52/2006, hlm. 19)

‘Dhik Bayu itu netral, tidak terlalu dekat dengan bapak. Kalau pengurus L.K.M.D atau yang berhubungan dengan desa tentu membela mas Aznar, orang ada maunya begitu juga dengan bu Indah dik Bayu sepertinya jauh. Dengan begitu bisa objektif, kalau orang-orang kan jelas tidak suka dan juga menilai buruk.’

Kedua kosakata bahasa Indonesia di atas yaitu kata *netral* dan *objektif* merupakan kata serapan dari bahasa Inggris *neutral* dan *objective*. Pemilihan kata *netral* dan *objektif* disini bertujuan untuk menunjukkan bahwa penutur merupakan seseorang yang berpendidikan dan modern.

“*Rancanganipun bu Aznar kados pundi?*”
“*Anu kemawon, anggenipun badhe mlebet Hotel rak dinten Setu. Prayoginipun dinten Jum’at kula lan dhik Bayu mrika rumiyin saperlu ningali kawontenan utawi **observasi***”
(Panjebar Semangat No. 52/2006, hlm. 20)

‘Bagaimana rencana bu Aznar?’

‘Anu saja, masuk Hotelnya kan hari Sabtu. Lebih baik hari Jum’at saya dan dik Bayu kesana untuk melihat keberadaannya atau observasi.’

Kata *observasi* adalah kosakata yang berasal dari bahasa Indonesia yang merupakan kata serapan dari bahasa Inggris yaitu *observation* yang berarti pengamatan. Penggunaan kata *observasi* memang sudah tepat, penggunaannya juga bertujuan untuk memperjelas maksud dari ucapan bu Aznar yang

mengatakan *saperlu ningali kawontenan* maka ucapan tersebut diperjelas dengan kata *utawi observasi*.

“Lagi ketungkul ngumbar gagasan, ngerti-ngerti ana **taksi** nglancangi terus minggir lan mandheg persis ing ngarepku. Mesthi wae njalari kaget, srana **refleks** motor takrem amrih aja ana tabrakan.....”
(Panjebar Semangat No. 1/2007, hlm. 19)

‘Saat lengah karena membebaskan pikiran, tahu-tahu ada taksi mendahului terus minggir dan berhenti persis di depanku. Pasti membuat kaget, dengan refleks motor aku rem supaya tidak terjadi tabrakan.....’

Kata *taksi* adalah kata yang berasal dari bahasa Indonesia dan merupakan kata serapan dari kosakata bahasa Inggris *taxi*. Taksi adalah salah satu jenis angkutan umum yang biasanya digunakan didaerah perkotaan. Penggunaan taksi di sini untuk memberikan tekanan atau mempertegas latar cerita. Selain kata *taksi*, dalam kutipan di atas terdapat kata *refleks*. Kata *refleks* merupakan kata serapan dari bahasa Inggris *reflect*. Kata *refleks* digunakan untuk memperjelas makna dari kalimat tersebut.

“Terus terang lagi iki aku ngalami gaweyan kok kucing-kucingan, rumit tur kebak resiko wong saben dinane motret kedadèn sing sarwa cetha lan gamblang. Yen wis ngene iki rasaku pancen ngalembana marang para wartawan perang, “paparazi” tekane wartawan **petualangan** sing bisa ngasilke foto-foto **spektakuler**.”
(Panjebar Semangat No. 1/2007, hlm. 19)

‘Terus terang baru kali ini saya mendapatkan pekerjaan kok kucing-kucingan, rumit dan penuh resiko orang setiap hari memotret kejadian yang serba jelas. Jika sudah begini perasaanku memang kagum kepada para wartawan perang, “paparazi” hingga wartawan petualangan yang bisa menghasilkan foto-foto spektakuler.’

Kata *spektakuler* pada kutipan di atas termasuk kata serapan yang berasal dari bahasa Inggris *spectacular* yang artinya menarik. Pemilihan kata serapan

spektakuler ini bertujuan untuk memberikan kesan yang berlebihan pada kata sebelumnya yaitu kata *foto-foto*. Selain itu terdapat juga kata *petualangan* yang berasal dari bahasa Indonesia. Kata *petualangan* digunakan untuk memberikan julukan kepada wartawan yang meliput berita-berita petualangan.

“Minangka **penyamaran**, mangke mampir toko saperlu pados wig utawi rambut palsu, kaca tingal lan ubarampe sanesipun. Kanthi nyamar ngaten wau mas Aznar saha bu Indah rak mboten badhe nginten, menapa malih motretipun saking katebihan.”
(Panjebar Semangat No. 1/2007, hlm. 20)

‘Sebagai penyamaran, nanti mampir toko untuk mencari wig atau rambut palsu, kaca mata dan barang-barang lainnya. Dengan menyamar seperti itu mas Aznar serta bu Indah kan tidak akan mengira, apa lagi motretnya dari kejauhan.’

Kata *penyamaran* pada kutipan di atas digunakan untuk mempermudah pemahaman pembaca ketika membaca cerita ini. Sehingga pemilihan kata *penyamaran* dirasa sudah tepat.

“..... Wig kang dipasang ing **etalase** cukup maneka warna, mung sajake bu Aznar wis due pikiran lan pilihan luwih dhisik....”
(Panjebar Semangat No. 1/2007, hlm. 20)

‘.....Wig yang dipasang di etalase cukup beragam, hanya saja sepertinya bu Aznar sudah memiliki pemikiran dan pilihan....’

Kata *etalase* ini digunakan untuk menyebut tempat untuk memajang/memamerkan barang-barang yang akan dijual. Pemilihan kata *etalase* ini bertujuan sebagai penamaan, dengan menggunakan sebutan *etalase* maka akan timbul kesan bahwa toko di mana Bayu dan bu Aznar membeli wig adalah sebuah toko yang bergaya modern.

“...*Lensane takpenerke **ranjang**, bakda kuwi nyedhaki bu Aznar. Angkahku mono nedya “action” supaya mengkone pas karo lensa, sawise bu Aznar setuju gage temandang.....”*

(*Panjebar Semangat No. 1/2007, hlm. 45*)

‘.....*Lensanya aku buat supaya pas di ranjang, setelah itu mendekati bu Aznar. Niatku untuk “action” supaya nantinya bisa pas dengan lensa, setelah bu Aznar setuju saya cepat melakukannya....*’

Kata *ranjang* termasuk kosakata dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Jawa kata *ranjang* biasa disebut dengan *amben*. Pemilihan kata *ranjang* ini bertujuan untuk memberikan kesan yang modern.

“*Nek cek aku emoh mas, pokoke kudu **cash** yen pancen ora ana aku gelem melu neng Bank. Yen cek iku wis cair njur taktampa, klise tak pasrahke lan urusan rampung.*”

“*Ning.....*”

“*Wis ta mas, aku ki emoh urusan karo sing jenenge **cek, travel cek, transfer, A.T.M**, lan thethek bengek istilah bank liyane pokoke sukemben aku mreng dhuwit wis ana, titik!*”

(*Panjebar Semangat No. 3/2007, hlm. 20*)

‘Aku tidak mau kalau cek, pokoknya harus cash kalau memang tidak ada aku bersedia ikut ke Bank. Kalau cek itu sudah cair baru aku terima, klise aku serahkan dan urusan selesai.’

‘Tapi.....’

‘Sudahlah mas, aku tidak mau berurusan dengan yang namanya cek, travel cek, transfer, A.T.M, dan istilah-istilah Bank lainnya pokoknya nsnyi aku kesini uang harus sudah ada, titik!’

Dalam kutipan di atas terdapat beberapa istilah dalam perbankan yaitu *cek, cash, travel cek, transfer, dan A.T.M*. Penggunaan istilah-istilah tersebut memberikan gambaran bahwa tokoh Indah adalah seorang wanita cerdas dan berpengetahuan luas, sehingga dapat mempertegas karakter tokoh.

Penggunaan istilah-istilah dalam bidang perbankan juga terdapat dalam kutipan berikut:

“*Manawi sampun cair, arta tigang dasa yuita kula suwun wetah. Dene bab **biaya administrasi, provisi bank, meterai** lan sanesipun amrih dipun debetaken saking **Buku Tabungan** kula.*”
(Panjebar Semangat No. 4/2007, hlm. 20)

‘Jika sudah cair, uang tiga puluh juta saya minta utuh. Sedangkan biaya administrasi, proisi bank, materai, dan yang lainnya didebetkan saja dari Buku Tabungan saya.’

Pemilihan istilah *biaya administrasi, provisi bank, materai, debet*, dan *buku tabungan* pada kutipan di atas dapat memberikan pengetahuan kepada para pembaca tentang istilah-istilah dalam perbankan.

“*Aku saguh nandha tangani **surat pernyataan sandhuwure meterai** lan disekseni dening wong liya.*”
“*Karo nandha tangani **kwitansi?***”
(Panjebar Semangat No. 4/2007, hlm. 19)

‘Aku bersedia menandatangani surat pernyataan di atas materai dan disaksikan oleh orang lain.’
‘Dan menandatangani kwitansi?’

Penggunaan istilah *kwitansi, surat pernyataan*, dan *materai* dalam kutipan di atas dapat berguna untuk mempertegas karakter tokoh utama wanita yaitu Indah yang mempunyai watak cerdas dan berani.

“*Sawise bage-binage secukupe, tanpa dikon aku wis nyritakke **“kronologis”** sing taktemoni. Saka olehe disambati bu Aznar, kepergok neng Hotel nganti anggonku kebobolan dhuwit.*”
(Panjebar Semangat No. 4/2007, hlm. 20)

‘Setelah basa-basi secukupnya, tanpa disuruh aku sudah menceritakan “kronologis” yang aku alami. Dari bu Aznar mengadu, kepergok di Hotel hingga kebobolan uang.’

Kata *kronologis* adalah kata bahasa Indonesia serapan dari bahasa Inggris *chronology* yang berarti urutan waktu. Penggunaannya di sini untuk menunjukkan

tingkat intelektual tokoh aku yaitu Bayu, dengan menggunakan kata *kronologis* dapat diketahui bahwa Bayu adalah seorang yang cukup berpendidikan.

Penggunaan kosakata berbahasa Inggris juga muncul dalam cerita sambung *Sang Fotografer* ini. Bahasa Inggris yang disebut juga bahasa Internasional juga sering digunakan dalam percakapan sehari-hari, meskipun hal tersebut tidak disadari. Gambaran penggunaan kosakata bahasa Inggris tampak pada kutipan:

“sesambungan antarane pak Aznar lan bu Indah niku lumrah, wong Ketua kalih Seksi Kesenian. Nek dha ubyang-ubung mesthine ngurus sawernaning prekara utawa kegiatan sing awake dhewe mboten ngerti.”

“Kok ngoten?”

*“Iha enggih, nyatane sasuwene onten kabar miring bu Aznar biasa-biasa mawon. Kalih bu Indah tetep sae, nek pancen onten **affair** mesthi ngamuk, niku wawasan kula lho.”*

“ning kulawargane bu Indah seg gonjang-ganjing lho, piyambake rak seg gadhah masalah kalih garwane.”

(Panjebar Semangat No. 42/2006, hlm. 19-20)

‘Hubungan antara pak Aznar dan bu Indah itu wajar, orang Ketua dan Seksi Kesenian. Kalau mereka bersama-sama pasti mengurus berbagai masalah atau kegiatan yang tidak kita ketahui.’

‘kok begitu?’

‘Iha iya, kenyataannya selama ada kabar miring bu aznar biasa-biasa saja. Tetap baik dengan bu Indah, kalau memang ada affair pasti mengamuk, itu menurut saya lho.’

‘tapi keluarga bu Indah sedang tidak tenteram lho, dia kan sedang ada masalah dengan suaminya’

Affair merupakan kata dalam bahasa Inggris yang berarti urusan. Penggunaan kosakata dalam bahasa Inggris bertujuan untuk menimbulkan kesan modern. Selain itu penggunaan kata tersebut juga menunjukkan bahwa lawan bicaranya adalah orang yang usianya masih relatif muda.

“Saben sak rol film entek, Tulus gage takkon **afdruk** ing Studio sing paling cedhak tur kilat supaya luwih cepet. Sawise dadi gage takcenthelke ing papan-papan kang rame, supaya narik kawigaten lan wong-wong sing gambare ana adat saben njur dha tuku. Ngono kuwi sateruse nganti acara rampung.”

(Panjebar Semangat No. 43/2006, hlm. 20)

‘Tiap habis satu rol film, Tulus cepat-cepat aku perintah afdruk di Studio yang paling dekat dan kilat supaya lebih cepat. Setelah jadi cepat-cepat digantung di tempat-tempat yang rame, supaya menarik perhatian dan orang-orang yang ada gambarnya bisa langsung dibeli. Begitu seterusnya sampai acara selesai.’

Kata *afdruk* merupakan kata dalam bahasa Inggris yang artinya cuci cetak. Kata tersebut merupakan istilah dalam dunia fotografi. Digunakannya istilah ini berhubungan dengan profesi tokoh utama laki-laki dalam cerbung ini, yaitu profesi sebagai fotografer.

“... Saka kadohan Losmen “Samodra” katon lamat-lamat, cete putih memplak lan dumunung ing pinggir dhewe kepara cedhak pesisir. Papan iki, pancen wis dadi langgananku, sanajan ora ana keperluan mirunggan ning yen kepengin **refreshing** aku mesthi njujug mrene.”

(Panjebar Semangat No. 45/2006, hlm. 19)

‘... Dari kejauhan Losmen “Samodra” terlihat samar-samar, catnya putih dan terletak di pinggir dekat dengan pesisir. Tempat ini memang sudah menjadi langgananku, meskipun tidak ada keperluan tapi kalau ingin refreshing saya pasti kesini.’

Kata *refreshing* termasuk kosakata dalam bahasa Inggris, namun kata tersebut sering digunakan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Kata

refreshing ini memiliki arti penyegaran, namun dalam penggunaan sehari-hari kata tersebut sering diartikan sebagai kegiatan istirahat setelah kepenatan dalam melakukan aktifitas sehari-hari.

“Wis, saiki kepiye lan apa tugasku?”
 “Wis pesen kamar?”
 “Durung, wong ya lagi teka.”
 “Nitih apa?”
 “Motor”
 “**Oke**, saiki pesen kamar lan tata-tata dhisik.”
 (Panjebbar Semangat No. 45/2006, hlm. 20)

‘Sudah, sekarang bagaimana dan apa tugasku?’
 ‘Sudah memesan kamar?’
 ‘Belum, orang saya juga baru datang.’
 ‘Naik apa?’
 ‘Motor.’
 ‘Oke, sekarang pesan kamar dan siap-siap dahulu.’

Oke merupakan kosakata dalam bahasa Inggris yang beemakna mengiyakan suatu ajakan. Kata *oke* sendiri sangat wajar digunakan sehari-hari. Pemanfaatan kata *oke* bertujuan untuk memberikan kesan modern, selain itu pemilihan kosakata ini untuk menunjukkan bahwa lawan bicara masih muda.

“..... **Parfum** sing dienggo jeng Indah wis takapali, malah kepara raket banget. Wangine sing lembut lan segere kembang melathi, kaya-kaya bisa mbalekake kelinganku telung puluh taun kepungkur....”
 (Panjebbar Semangat No. 45/2006, hlm. 20)

‘... Aku sudah hafal dengan parfum yang dipakai jeng Indah, bisa dibilang dekat sekali. Wanginya yang lembut dan segarnya bunga melati, seperti bisa mengembalikan ingatanku tiga puluh tahun yang lalu....’

Kata *parfum* sudah biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk menggantikan sebutan minyak wangi atau wewangian. Pemilihan kata *parfum* ini bertujuan untuk memberikan kesan yang lebih modern.

“... Wusana aku sakloron ringkes-ringkes barang, banjur bali njujug ing Losmen “Samodra”. Marang resepsionis aku pesen **soft drink** lan sega tongseng komplit, lan takkon nggawa mlebu kamar sisan ngiras etung-etung pira olehe dhuwit....”

(Panjebar Semangat No.45/2006, hlm. 44)

‘... Akhirnya kami beres-beres barang, lalu kembali langsung ke Losmen “Samodra”. Kami memesan soft drink dan nasi tongseng komplit kepada resepsionis, dan aku menyuruh untuk dibawa ke kamar sekaligus menghitung pendapatan uang....’

Kata *soft drink* adalah kosakata yang berasal dari bahasa Inggris. *Soft drink* merupakan sebutan untuk minuman bersoda. Dengan menyebut *soft drink* maka sudah mewakili berbagai jenis minuman yang mengandung soda.

“Bar iki acarane apa mas?”

“Etung-etung dhuwit njur **check out** lan mulih.”

“Mbok leh kundur mengko-mengko, isih kesel je.”

(Panjebar Semangat No. 46/2006, hlm. 20)

‘Setelah ini acaranya apa mas?’

‘Menghitung uang terus check out dan pulang.’

‘Pulanginya nanti saja, masih capek ni.’

Dalam kutipan dialog di atas terdapat kata *check out*, kata ini merupakan istilah dalam bidang perhotelan yang berasal dari bahasa Inggris. Istilah digunakan ketika tamu yang menginap di hotel sudah keluar dan tidak menginap lagi. Pemilihan kosakata ini bertujuan untuk memberikan kesan yang modern.

“ Wah, nek komputer utawa basa Inggris wis ngemrah. Saka wawasanu kok luwih becik teknisi komputer, isih akeh sing mbutuhake, kowe bisa luwih gampang ditampa ing perusahaan utawa bukak **service** dhewe.”

“*Inggih sampun, kula ndherek bapak.*”
(*Panjebar Semangat No. 47/2006, hlm. 19*)

‘Wah, kalau komputer atau bahasa Inggris sudah banyak. Menurutku kok lebih baik teknisi komputer, masih banyak yang membutuhkan, kamu bisa lebih mudah diterima di perusahaan atau membuka tempat service sendiri.’
‘Ya sudah, saya ikut bapak saja.’

Kosakata yang berasal dari bahasa Inggris yang terdapat pada kutipan di atas adalah kata *service* yang berarti reparasi atau memperbaiki. Kata tersebut dipilih untuk menimbulkan kesan modern sesuai dengan barang yang akan direparasi yaitu komputer yang merupakan peralatan yang modern.

“... *Ning ana sing luwih saka kuwi, salah sijine **tutor** utawa guru ana sing narik kawigatenku. Asmane pak Dedy, pawakane atletis, gek rupane ya nggantheng. Lan yen mulang bisa nuwuhake daya tarik mirunggan tumrap muride, lumrah menawa pak Dedy dadi guru favorit lan akeh cewek-cewek sing gandrung kapingrangu....*”
(*Panjebar Semangat No. 47/2006, hlm. 20*)

‘..... tetapi ada yang lebih dari itu, salah satu tutor atau guru ada yang menarik perhatianku. Namanya pak Dedy, perawakannya atletis, wajahnya juga ganteng. Dan ketika mengajar bisa menumbuhkan daya tarik yang luar biasa terhadap siswanya, wajar saja jika pak Dedy menjadi guru favorit dan banyak cewek-cewek yang tergila-gila....’

Kata *tutor* dalam kutipan di atas adalah kosakata yang berasal dari bahasa Inggris yang berarti guru privat, namun istilah *tutor* sekarang ini sering digunakan di tempat-tempat bimbingan belajar atau tempat-tempat kursus. Sehingga penggunaan kata *tutor* sudah biasa seperti penggunaan kata *sorry*. Pemilihan kata *tutor* ini bertujuan untuk menimbulkan kesan lebih modern.

“... *Lagi ketungkul ngadeg ing pinggir dalam karo ngekep map, pak Dedy njedul numpak **Tiger** 2000 rupa ijo tuwa. Katon gagah lan **handsome**....*”
(*Panjebar Semangat No. 47/2006, hlm. 20*)

‘... Baru berdiri lengah di pinggir jalan dan mendekap map, pak dedy muncul mengendarai Tiger 2000 warna hijau tua. Kelihatan gagah dan handsome,...’

Kata *Tiger* adalah kosakata yang berasal dari bahasa Inggris. *Tiger* adalah salah satu merk motor yang ada di Indonesia. Dengan menyebutkan kata *Tiger* sudah mewakili kata sepeda motor, sehingga lebih memudahkan dalam unsur pengucapan dan dengan menggunakan kosakata bahasa asing lebih memberikan kesan yang menarik.

Dalam kutipan di atas terdapat kosakata lain yang berasal dari bahasa Inggris yaitu kata *handsome* yang berarti tampan. Pemilihan kosakata ini bertujuan untuk menimbulkan kesan yang menarik.

“..... *Kejaba turune seje kamar, uga ora tau sapa aruh yen ora perlu banget. Dhuwit blanja mung diselehke **buffet**, mangan prasasat arang-arang neng omah, awit kerep-kerepe jajan....*”
(Panjebar Semangat No. 49/2006, hlm. 19)

‘... Selain tidur di kamar yang berbeda, juga tidak pernah bertegur sapa kalau tidak perlu sekali. Uang belanja hanya di letakkan di bifet, makan jarang di rumah karena sering makan di luar....’

Dalam kutipan di atas terdapat kosakata berbahasa Inggris yaitu kata *buffet*. *Buffet* adalah salah satu jenis perabot rumah tangga sejenis almari, biasanya disebut bipet. Penggunaan kosakata tersebut bisa bertujuan untuk memunculkan kesan modern dari cerita tersebut.

“*Dheweke manthuk karo nampani dhuwit sing takulungake, jane mono ing atiku tuwuh pepenginan kang padha saka jeng Indah. Lire, kamera **polaroid** sing digawa ki rak ya ngasilke dhuwit ing acara lomba layangan iki. Yen dheweke **fair**, uga padha-padha blaka pira oleh-olehane ning kok ora, jeng Indah panggah meneng wae tanpa kandha apa-apa.....*”
(Panjebar Semangat No. 51/2006, hlm. 19)

‘Dia mengangguk sambil menerima uang yang aku berikan, sebenarnya dihatiku muncul keinginan yang sama dari jeng Indah. Jelasnya, kamera polaroid yang di bawa kan juga menghasilkan uang diacara lomba layang-layang ini. Kalau dia fair, juga sama-sama jujur berapa pendapatannya tapi kok tidak, jeng Indah diam saja tanpa bicara apa-apa.....’

Fair merupakan kosakata yang berasal dari bahasa Inggris yang berarti adil, kata *fair* sendiri sering sekali digunakan untuk menggantikan kata adil. Pemanfaatan kosakata bahasa Inggris bertujuan untuk memberikan kesan lebih modern. Selain itu pemilihan kosakata asing juga menunjukkan bahwa usia pembicara belum terlalu tua atau dapat digolongkan masih muda. Dalam kutipan di atas terdapat juga kata *polaroid*, kata tersebut merupakan sebutan untuk salah satu jenis kamera, yaitu kamera yang dapat memotret langsung jadi.

“Ngertosipun saking pundi?”

“Saking rayi kula ingkang dados **guide**, piyambakipun asring semerep mas Aznar saha bu Indah wonten hotel. Ning yen kula takeni mboten ngaken, malah wantun sumpah menapa.”

“Lajeng?”

“Nah, wau enjing rikala badhe nggirahi kula manggih nota **booking** kamar hotel “Mawar” ing sakipun. Ing mriku cetha kaserat mas Aznar sekalian, kamangka kula mboten badhe dipun jak. Piyambakipun malah pamit yen ing dinten wau mas Aznar badhe dinas luar, dados rak saya cetha ta?”

(Panjebar Semangat No. 52/2006, hlm. 19)

‘Tahu dari mana?’

‘Dari adik saya yang menjadi guide, dia sering melihat mas Aznar dan bu Indah di hotel. Tetapi jika saya tanya tidak mau mengaku, malahan berani sumpah segala.’

‘Terus?’

‘Nah, tadi pagi ketika mau mencuci saya menemukan nota booking kamar hotel “Mawar” di sakunya. Di sana jelas tertulis mas Aznar beserta istri, padahal saya tidak di ajak. Malahan dia pamit kalau hari itu mas Aznar akan dinas luar, jadi semakin jelas kan?’

Kata *guide* pada kutipan dialog antara bu Aznar dan Bayu di atas merupakan kosakata yang berasal dari bahasa Inggris. Kosakata tersebut

digunakan untuk menunjukkan sebuah profesi, yaitu “pemandu wisata” yang istilah poplarnya disebut *guide*. Pemilihan istilah *guide* tersebut bertujuan untuk memunculkan kesan modern, karena istilah *guide* lebih populer dari pada “pemandu wisata”.

Selain kata *guide* dalam kutipan di atas juga terdapat istilah *booking*. Kata *booking* tersebut merupakan salah satu istilah dalam bidang perhotelan yang artinya adalah pemesanan kamar. Pemakaian istilah *booking* dirasa sudah tepat digunakan pada kalimat di atas.

“Ning yen kanthi sesidheman utawa dhedhelikan, iki angel banget awit kurang bisa nemokake **moment** sing becik utawa rekasa menawa arep njupuk sarana **close up**. Terus terang lagi iki aku ngalami gaweyan kok kucing-kucingan, rumit tur kebak resiko wong saben dinane motret kedaden sing sarwa cetha lan gamblang. Yen wis ngene iki rasaku pancen ngalembana marang para wartawan perang, “**paparazi**” tekane wartawan petualangan sing bisa ngasilke foto-foto spektakuler.”
(Panjebar Semangat No. 1/2007, hlm. 19)

‘Tetapi jika dengan sembunyi-sembunyi, sangat sulit sebab kurang bisa menemukan moment yang baik atau sulit kalau akan mengambil gambar close up. Terus terang baru kali ini saya mendapatkan pekerjaan kok kucing-kucingan, rumit dan penuh resiko orang setiap hari memotret kejadian yang serba jelas. Jika sudah begini perasaanku memang kagum kepada para wartawan perang, “paparazi” hingga wartawan petualangan yang bisa menghasilkan foto-foto spektakuler.’

Pada kutipan di atas terdapat beberapa kosakata yang berbahasa Inggris, yaitu *moment*, *close up*, dan *paparazi*. Dalam kutipan di atas kata *moment* berarti saat, pemilihan kata *moment* di sini berhubungan dengan pemilihan kata *close up*. Kata *close up* pada kutipan di atas merupakan sebuah istilah dalam bidang fotografi yang maksudnya adalah pengambilan foto/gambar dalam jarak dekat.

Pada kutipan di atas terdapat istilah lain dalam bidang fotografi yaitu *paparazi*. *Paparazi* adalah seseorang yang pekerjaannya memotret seseorang secara sembunyi-sembunyi, namun gambar yang dihasilkan tetap bagus. Pemilihan kata-kata dalam bidang fotografi tersebut berguna untuk menekankan bahwa profesi “aku” yaitu tokoh utama laki-laki sangat dekat dengan fotografi, yaitu seorang fotografer. Selain itu penggunaan kata *paparazi* dapat juga memberikan pengetahuan untuk pembaca tentang profesi seorang fotografer tersebut.

“Nah, kanthi kamera dipun sambet **tele-lens** ateges motretipun mboten perlu caket-caket, ning cekat saking katebihan.”

“Inggih, kula ngertos.”

“Minangka penyamaran, mangke mampir toko saperlu pados **wig** utawi rambut palsu, kaca tingal lan ubarampe sanesipun. Kanthi nyamar ngaten wau mas Aznar saha bu Indah rak mboten badhe nginten, menapa malih motretipun saking katebihan.”

(Panjebar Semangat No. 1/2007, hlm. 20)

‘Nah, dengan kamera yang disambung tele-lens berarti motretnya tidak perlu dekat-dekat, tetapi cukup dari jarak jauh.’

‘Iya, saya tahu.’

‘Sebagai penyamaran, nanti mampir toko untuk mencari wig atau rambut palsu, kaca mata dan barang-barang lainnya. Dengan menyamar seperti itu mas Aznar serta bu Indah kan tidak akan mengira, apa lagi motretnya dari kejauhan.’

Tele-lens adalah nama lensa tertentu yang digunakan pada sebuah kamera.

Penggunaan kata *tele-lens* ini menunjukkan bahwa lawan bicara ataupun pembicara cukup mengetahui tentang kamera. Penggunaan istilah tersebut dapat juga memberikan kesan yang menarik, selain itu penggunaannya dapat memberikan pengetahuan kepada pembaca mengenai salah satu jenis lensa pada

kamera. Penggunaan kata *wig* di sini memiliki tujuan yang sama dengan penggunaan kata *tele-lens*, yaitu untuk memberikan kesan menarik.

*“Wig dipasrahake aku, banjur takiling-iling sawatara bu Aznar pindah ing counter kaca mripat. Saka pamawasku arep tuku sing ireng, jebule ora pranyata kang dipilih kaca mata putih kanthi **frame** kuning emas.....”*
(Panjebar Semangat No. 1/2007, hlm. 20)

‘Wig diserahkan kepadaku, lalu aku lihat dengan teliti sementara bu Aznar pindah ke counter kaca mata. Dari pengawasanku akan membeli kaca mata yang hitam, ternyata tidak yang dipilih kaca mata putih dengan frame warna kuning emas.....’

Counter dan *frame* pada kutipan di atas merupakan kosakata yang berasal dari bahasa Inggris. *Counter* berarti tempat pembayaran, namun sering kita temui jika berada di pusat perbelanjaan istilah *counter* tidak memiliki makna sebagai tempat pembayaran, namun maknanya adalah stan-stan penjualan barang-barang tertentu. Pemilihan nama *counter* tersebut memiliki tujuan untuk memberikan kesan yang modern dan untuk mempertegas latar cerita. *Frame* berarti bingkai. Kata *frame* di sini memiliki makna bingkai kaca mata. Pemilihan kata *frame* sendiri bertujuan untuk memunculkan kesan menarik.

*“....Lensane takpenerke ranjang, bakda kuwi nyedhaki bu Aznar. Angkahku mono nedya “**action**” supaya mengkone pas karo lensa, sawise bu Aznar setuju gage temandang.....”*
(Panjebar Semangat No. 1/2007, hlm. 45)

‘....Lensanya aku buat supaya pas di ranjanf, setelah itu mendekati bu Aznar. Niatku untuk “action” supaya nantinya bisa pas dengan lensa, setelah bu Aznar setuju saya cepat melakukannya....’

Action adalah kosakata berbahasa Inggris yang berarti tindakan, namun dalam konteks kalimat di atas *action* memiliki maksud “bergaya” di depan

kamera. Untuk memunculkan kesan yang menarik maka di gunakan kata *action* tersebut.

“Menapa wonten kirangipun pihak Hotel anggenipun ngladosi utawi **service** sanesipun ingkang njalari cuwa ing penggalih?”

“Mboten kok jeng, sedaya sae lan saged dipun siapaken **bill** awit kula dadakan kedah cek out.”

(Panjebar Semangat No. 2/2007, hlm. 19)

‘Apakah ada kekurangan dari pihak Hotel dalam melayani atau service yang mengecewakan ibu?’

‘Tidak kok jeng, semua bagus dan bisa disiapkan bill sebab tiba-tiba saya harus check out.’

Kata *service* disini bukan berarti memperbaiki, namun sesuai dengan konteks kalimat pada kutipan di atas, *service* di sini memiliki makna melayani atau pelayanan dari pihak hotel untuk para tamu. Pada kutipan di atas terdapat juga kata *bill* yang berarti rekening, namun bisa juga diartikan menjadi tagihan, tergantung pada konteks penggunaan istilah tersebut.

“.....Bu aznar nduweni copy pesenan kamar Hotel, dene pak Aznar mrangguli garwane neng njero kamar karo aku. Iki ateges **draw**, muga-muga ora ana perang.”

(Panjebar Semangat No. 2/2007, hlm. 20)

‘.....Bu Aznar memiliki copy pemesanan kamar Hotel, sedangkan pak Aznar memergoki istrinya di dalam kamar bersamaku. Ini berarti draw, muga-muga tidak ada perang.’

Draw adalah kosakata dari bahasa Inggris yang memiliki arti menggambar, namun dalam konteks kalimat pada kutipan di atas *draw* tidak berarti menggambar, maknanya adalah tidak ada yang menang ataupun kalah. Istilah *draw* pada konteks kalimat tersebut biasa digunakan dalam pertandingan tinju.

“Malah mubeng minger lan nggladrah, wis gek *“To the point.”*”

“Oke, aku butuh dhuwit telung puluh yuta.”

“Apa?”

(*Panjebar Semangat No. 3/2007, hlm. 19*)

‘Malah melantur, sudah cepat “To the point” saja.’

‘Oke, aku butuh uang tiga puluh juta.’

‘Apa?’

Kata *to the point* termasuk kosakata yang berasal dari bahasa Inggris, artinya adalah langsung saja keinti pembicaraan. *To the point* biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari bahkan oleh orang-orang yang tidak mengerti bahasa Inggris sekalipun. Penggunaannya bertujuan untuk memberikan kesan yang modern.

“O, lajeng bu Aznar prisa yen badhe dipun jak?”

“Mboten, wong supados **surprise**, ndilalah kopyah pranyata kula klentu ningali tanggalan.”

(*Panjebar Semangat No. 4/2007, hlm. 20*)

‘O, terus bu Aznar sudah tau kalau akan diajak?’

‘Tidak, orang untuk surprise, ternyata saya salah melihat kalender.’

Surprise berasal dari bahasa Inggris yang berarti kejutan. Kata *surprise* lebih sering digunakan dari pada kata “kejutan”. Hal ini bertujuan untuk memunculkan kesan yang modern.

Penggunaan kosakata dalam bahasa Arab juga muncul dalam cerita sambung *Sang Fotografer*. Penggunaan bahasa Arab ini menunjukkan bahwa tokoh-tokoh dalam cerita ini adalah seorang muslim. Penggunaan bahasa Arab ditunjukkan dalam kutipan berikut:

“Entek-entekane mecungul getun serta krasa dosa, dene wis tumindak **zina** marang wanita sing dudu bojone. Pumpung durung keterus-terus, lan

kanggo nyuda olehku rumangsa salah, niatku nedya mungkasi kedaden iki....”

(Panjebar Semangat No. 50/2006, hlm. 20)

‘Akhirnya muncul penyesalan serta rasa berdosa, karena sudah berzina dengan wanita yang bukan istrinya. Mumpung belum keterusan, dan untuk mengurangi rasa bersalah, niatku harus menyudahi kejadian ini...’

Dalam kutipan di atas terdapat kosakata yang termasuk ke dalam bahasa Arab, yaitu kata *zina*. Kata *zina* mengandung makna yaitu perbuatan bersetubuh dengan seseorang yang bukan muhrimnya. Perbuatan ini dalam agama Islam merupakan perbuatan dosa besar, sehingga dengan menggunakan kata tersebut dapat memberikan tekanan atas apa yang membuat Bayu merasa bersalah dan berdosa. Selain itu penggunaan kata *zina* secara tidak langsung dapat memberikan pengetahuan kepada para pembaca bahwa perbuatan itu tidak boleh dilakukan.

Jadi dengan banyaknya kata-kata selain bahasa Jawa seperti kata *Pacaran, losmen, pribadi, kegiatan, ngaco, nongkrong, ngobrol, affair, otoriter, kebijaksanaan, rancangan, program-program, campur tangan, serangan fajar, momen, afdruk, sensitif, aktifis, Pengurus LKMD Seksi Kesenian, Dinas Pertanian, repot, serius, cuci cetak, modern, curhat, misteri, resepsionis, refreshing, oke, parfum, soft drink, romantis, cemburu, maaf, abstrak, chek out, gagal, atletis, favorit, cewek, naksir, service, tutor, tiger, handsome, nyonya, televisi, buffet, lipstick, penasaran, zina, misterius, agresif, fair, polaroid, foto copy, netral, objektif, observasi, guide, booking, taksi, refleksi, spektakuler, petualangan, penyamaran, etalase, ranjang, moment, close up, paparazi, tele-lens, wig, counter, frame, action, service, bill, draw, cek, cash, travel cek, transfer, ATM, to the point, biaya administrasi, provisi bank, materai, debit, buku*

tabungan, kwitansi, surat pernyataan, kronologis, dan surprise, maka dapat diketahui bahwa penggunaan bahasa asing pada *cerita sambung Sang Fotografer* karya AY. Suharyono ini berfungsi untuk memunculkan efek atau kesan modern dan gaul.

4.1.2 Pemanfaatan Sinonim

Dalam cerita sambung *Sang Fotografer* terdapat sinonim-sinonim. Pemanfaatan sinonim tersebut dimaksudkan untuk menimbulkan rasa hormat dan keakraban. Sinonim-sinonim tersebut tampak pada kutipan:

“*Pripun mas Bayu?*”

“*Enggih, biasane nek mas Bayu gadhah pemanggih mesthi sip. Karang jeneng wartawan niku mesthi luwih onjo tinimbang **kula** sakanca.*”
(*Panjebar Semangat No. 42/2006, hlm. 19*)

‘Bagaimana mas Bayu?’

‘Iya, biasanya kalau mas Bayu mempunyai pendapat pasti sip. Namanya juga wartawan pasti lebih dari pada saya dan teman-teman.’

Kula pada kutipan di atas bersinonim dengan kata *aku/abdi* yang merupakan kata ganti orang pertama tunggal. Tokoh Gimin digambarkan sebagai seseorang yang tahu bersopan santun. Hal itu tampak ketika Gimin berbicara kepada Bayu, dia menggunakan kata sebutan *kula* karena Gimin menghormati Bayu.

“*Pak Aznar, minangka sesepuh Desa **sampeyan** niku kudune saged diengge patuladhan warga kanthi tumindak sae. Ning mboten, malah main pitenah lan ngawur.*”
(*Panjebar Semangat No. 43/2006, hlm. 20*)

‘Pak Aznar, sebagai sesepuh Desa anda seharusnya bisa dijadikan panutan warga dengan berbuat baik. Tetapi tidak, malah main fitnah dan ngawur.’

Sebutan *sampeyan* bersinonim dengan sebutan *panjenengan/kowe*. Dalam cerita tersebut pak Aznar berusia lebih tua dibandingkan dengan Bayu, maka Bayu menyebut pak Aznar dengan sebutan *sampeyan* untuk menghormatinya.

“Lha onten seksine je.”

“Sinten?”

“Bu Paryono, **piyambake** krungu dhewe leh njenengan omong tengngarepe bu Dewi, napa tasih kumbi?”
(Panjebar Semangat No. 43/2006, hlm. 19)

‘Lha ada saksinya kok.’

‘Siapa?’

‘Bu Paryono, dia mendengar sendiri anda berbicara di depan bu Dewi, apa masih mengelak?’

Sebutan *piyambake* adalah sebutan yang sama dengan *dheweke*. Bu Aznar menggunakan sebutan *piyambake* untuk menyebut bu Paryono karena bu Aznar menghormati bu Paryono. Sedangkan sebutan *dheweke* akan digunakan ketika membicarakan orang yang sudah akrab atau sebaya.

“Nganu pakdhe, kok dadi **njenengan** niku tegel-tegel gawe pitenah.”

“Gawe pitenah pripun?”

“Ngabar-ngabarke nek bojo kula slingkuh kalih bu Indah.”
(Panjebar Semangat No. 43/2006, hlm. 19)

‘Pakdhe, kok anda itu tega-teganya memfitnah.’

‘Memfitnah bagaimana?’

‘Mengabarkan kalau suami saya selingkuh dengan bu Indah.’

Sebutan *njenengan* bersinonim dengan sebutan *sampeyan*, namun penggunaannya berbeda. Sebutan *njenengan* terkesan lebih halus dan lebih menghormati lawan bicara. Bu Aznar adalah sesosok wanita terhormat di desanya dan tahu etika, maka ketika ia berbicara dengan pak Radi yang dipanggil *pakdhe* ia menggunakan sebutan *njenengan* untuk menghormati pak Radi yang lebih tua.

“Ning janji ya **mas**?”

“Rehne iki mijudake sawijining wadi gedhe kanggo ku, mula sawise **aku** matur diagem dhewe lan aja disebar tekan ngendi-endi.”

“Ya **jeng**, aku janji.”

“Wis, saiki etung-etung yo, **mas**.”

(Panjebar Semangat No. 46/2006, hlm. 20)

‘Tapi janji ya mas?’

‘Sebab utukku ini merupakan sebuah rahasia yang besar, jadi setelah aku mengatakannya dipakai sendiri saja dan jangan disebar hingga kemana-mana.’

‘Iya jeng, aku berjanji.’

‘Sudah, sekarang mari menghitung mas.’

Dalam kutipan dialog di atas terdapat sebutan *aku*, *jeng*, dan *mas*. Sebutan *aku* sebagai penyebutan persona pertama yang bersinonim dengan sebutan *kula*, sebutan *jeng* dan *mas* sebagai sebutan persona kedua. Sebutan-sebutan tersebut di gunakan untuk menimbulkan kesan kekraban.

“Dhik, tega-tegane **sliramu** ngapusi aku sak keluarga melek-melekan. Kudune aku wis cubriya, **sliramu** ki rak dhasare sengit kepati-pati karo aku. Banjur yen boncengan karo Dedy sajak ngece, eh, lha kok dadakan njaluk takkawin.”

(Panjebar Semangat No. 49/2006, hlm. 19)

‘Dik, kok tega-teganya kamu terang-terangan membohongi aku sekeluarga. Seharusnya aku sudah curiga, kamu kan memang pada dasarnya benci setengah mati sama aku. Terus kalau boncengan sama Dedy sepertinya menghina, eh, lha kok tiba-tiba minta aku nikahi.’

Sebutan *sliramu* adalah sebutan persona kedua yang bersinonim dengan sebutan *kowe*. Penggunaan sebutan *sliramu* untuk menimbulkan keakraban, selain itu sebutan *sliramu* berguna untuk memenuhi unsur puitis sehingga menjadi lebih menarik.

Jadi dengan adanya sinonim dalam bentuk kata sapaan seperti *sula*, *sampeyan*, *piyambake*, *njenengan*, *aku*, *jeng*, *mas*, *sliramu*, maka dapat diketahui

bahwa pemanfaatan sinonim dalam cerbung *Sang Fotografer* bertujuan untuk menimbulkan rasa hormat dan akrab.

4.1.3 Penyimpangan Bentuk Dasar

Di dalam cerita sambung *Sang Fotografer* terdapat penyimpangan-penyimpangan bentuk dasar. Penyimpangan ini terbentuk karena penggunaan bentuk dasar yang diambil dari bahasa Indonesia maupun bahasa Asing lainnya. Penyimpangan tersebut tampak pada kutipan:

*“Inggih, kula rak saweg proses pegatan kaliyan mas Supri, lajeng dipun **gosipaken** kaliyan pak Aznar. Menika dhik, ingkang njalari sakit ing manah.....”*

(Panjebar Semangat No. 44/2006, hlm. 20)

‘Iya, saya kan sedang dalam proses perceraian sama mas Supri, terus digosipkan dengan pak Aznar. Itu dik yang membuat sakit hati....’

Kata *Gosipaken* berasal dari kata gossip yang berarti desas-desus ditambah *panambang -ake (aken)*. Kata gossip dalam kutipan di atas bermakna diperbincangkan. Kata Gossipaken dipilih untuk memprtegas tokoh Indah yang merupakan seorang wanita modern.

*“.... Sanak sedulur dalah kanca-kanca padha ngojok-ojoki, gelema dadi **pacare** awit dina mburine genah kepenak. Rupane ya biasa, kepara klebu bagus yen diwawas ukuran ndesa....”*

(Panjebar Semangat No. 47/2006, hlm. 19)

‘.... Saudara-saudara bahkan teman-teman membujukku supaya mau menjadi pacarnya sebab di hari kedepannya jelas hidupnya akan enak. Wajahnya ya biasa saja, bahkan bisa dibilang ganteng untuk ukuran desa...’

Kata *Pacare* pada kutipan di atas berasal dari kata pacar yang mendapat *panambang* (sufiks) *-e (-ipun)*. Kata pacar berasal dari bahasa Indonesia, kata *pacare* dipilih untuk memberikan kesan modern (gaul) untuk penuturnya.

“*Bu Indah kula aturi sabar lan dhadag, awit **sifatipun** tiyang dhusun mila remen usil. Ning dangu-dangu rak kendel piyambak, sauger bu Indah tetep njagi kautamen.*”
(*Panjebar Semangat No. 49/2006, hlm. 20*)

‘Saya minta bu Indah supaya sabar, sebab sifat orang desa memang suka usil. Tetapi lama-lama kan diam sendiri, asalkan bu Indah tetap menjaga keutamaan.’

Kata *Sifatipun* berasal dari kata sifat yang mendapat *panambang* (sufiks) *-e (-ipun)*. Kata sifat berasal dari bahasa Indonesia, yang dalam bahasa Jawa adalah *watak*. Meskipun begitu kata sifat sering digunakan dalam percakapan berbahasa Jawa, pemilihan kata sifat biasanya untuk memberikan kesan yang modern, selain itu digunakan untuk mempertegas tingkat intelektual penutur.

“*Album takulungke, sawatara bu Aznar mbukaki foto aku crita bab **ancamane** jeng Indah nganti tekan karepku supaya bu Aznar gelema njupukke klise sing disimpen garwane.*”
(*Panjebar Semangat No. 3/2007, hlm. 40*)

‘Album aku berikan, sementara bu aznar membuka-buka foto aku bercerita mengenai ancaman jeng Indah hingga keinginanku supaya bu Aznar mau mengambil klise yang disimpan suaminya.’

Kata *Ancamane* berasal dari kata *ancam* yang memperoleh *panambang* (sufiks) *-ane*. Kata *ancam* dalam bahasa Jawa adalah *incim*, namun kata *incim* tersebut jarang sekali digunakan sehingga terasa asing. Kata *ancamane* dipilih untuk mempermudah pemahaman pembaca atau memperjelas maksud.

“Mboten, awit dipun lebetaken tas. Saweg ngertos sasampunipun motret panjenengan kekalih ing Rumah Makan, margi, ngantos ing Hotel. Minangka tiyang jaler mrangguli kedadoman mekaten temtu kemawon kula dados muring awit rumaos **dipun khianati**.”
(Panjebar Semangat No. 4/2007, hlm. 40)

‘Tidak, sebab dimasukkan ke dalam tas. Saya baru tahu setelah memotret kalian berdua di Rumah Makan, jalan, hingga di Hotel. Sebagai laki-laki melihat kejadian seperti itu tentu saja saya jadi sangat marah karena merasa dikhianati.’

Dipun khianati berasal dari kata khianat yang mendapat *ater-ater* (prefiks) *di-* (*dipun-*). Kata khianat dalam bahasa Jawa adalah *cidra* dalam kutipan di atas dipilih untuk memperjelas maksud ucapan pembicara kepada lawan bicaranya.

“Yen digagas kok ya ana bener lan mepere, menawa jeng Indah ki culas lan culika. Saka **affaire** karo Dedy, banjur Supri, sing cetha ngegla ki pancen kang takalami.”
(Panjebar Semangat No. 5/2007, hlm. 19)

‘Kalau dipikir kok ya pantas dan ada benarnya, kalau jeng Indah itu culas dan licik. Dari affairnya dengan Dedy, terus Supri, yang benar-benar jelas memang yang aku alami.’

Kata *affaire* berasal dari kosakata bahasa Inggris *affair* yang mendapat *panambang* (sufiks) *-e*. Kata *affaire* dipilih untuk memberikan ketegasan karakter tokoh Bayu yang merupakan lelaki yang berpikiran modern dan cukup cerdas.

Jadi dengan penyimpangan bentuk dasar seperti pada kata *Gosipaken*, *pacare*, *sifatipun*, *ancamane*, *dipun khianati*, *affaire* tersebut berfungsi untuk memperjelas maksud dan untuk memberikan kesan modern.

4.1.4 Pemendekan Kata

Pemendekan kata dapat dilakukan dengan menghilangkan imbuhan. Pada cerita sambung *sang Fotografer* banyak menggunakan pemendekan kata, hal ini

dilakukan untuk memperlancar pengucapan. Pemendekan kata tampak pada kutipan:

“Lha *engghih*, nyatane sasuwene **onten** kabar miring **bu** Aznar biasa-biasa mawon. Kalih **bu** Indah tetep sae, nek pancen **onten** affair, mesthi ngamuk, niku wawasan kula lho.”

“**Ning** kulawargane bu Indah seg gonjang-ganjing lho, piyambake rak seg gadhah masalah kalih garwane.”

“Kula **nggih** ngertos, malah kakunge kesah teng Kalimantan ta?”
(Panjebar Semangat No. 42/2006, hlm. 20)

‘Lha iya, kenyataannya selama ada kabar miring bu Aznar biasa-biasa saja. Tetap baik dengan bu Indah, kalau memang ada affair, pasti mengamuk, itu pendapat saya lho.’

‘Tapi keluarganya bu Indah sedang tidak tenteram lho, dia kan sedang ada masalah dengan suaminya.’

‘Saya juga tahu, malah suaminya pergi ke Kalimantan kan?’

Dalam kutipan di atas pemendekan kata tampak pada kata *wonten* yang mengalami pemendekan menjadi *onten*, kata *nanging* mengalami pemendekan menjadi *ning*, dan kata *inggih* mengalami pemendekan menjadi *nggih*. Pemendekan yang terjadi pada kata-kata tersebut berguna untuk mempermudah pengucapan dan menghilangkan kesan formal. Hal itu tampak pada pemendekan kata *inggih* menjadi *nggih*, jika kata *inggih* tidak dipendekkan maka akan terkesan sangat formal dan tidak akrab.

Pada kutipan terdapat juga pemendekan kata *ibu* yang mengalami pemendekan menjadi *bu*. Pemendekan kosakata tersebut digunakan sebagai bentuk kata sapaan.

“Mangga **pak** Bayu, madosi tulus? Kesah je, dijak mbiyantu keteringe bu Margono”

“O, **nggih** empun, jane **nggih** ajeng kula **jak** teng Parangtritis soale **onten** proyek gedhe je.”

(Panjebar Semangat No. 43/2006, hlm. 40)

‘Silakan pak Bayu, mencari Tulus? Pergi kok, diajak untuk membantu kateringnya bu Margono.’

‘O, ya sudah, sebenarnya akan saya ajak ke Parangtritis, soalnya ada proyek besar.’

Pada kutipan di atas kata *bapak* mengalami pemendekan menjadi *pak*.

Pemendekan tersebut digunakan sebagai bentuk kata sapaan sehingga lebih akrab.

Pemendekan lain tampak pada kata *ajak* yang dipendekkan menjadi *jak*. Pendekan tersebut berguna untuk mempermudah pengucapan.

“Kula lan Paijo mubeng riyin nggih mas Bayu.”

“O, nggih mangke kula sing mubeng **ping** pindhone.”

(Panjebar Semangat No. 42/2006, hlm. 20)

‘Saya dan Paijo keliling dulu lya mas Bayu.’

‘O, iya nanti saya yang akan keliling kedua kalinya.’

Kata *ping* pada kutipan di atas mengalami pemendekan dari kata *kaping* pada frasa *ping pindhone*, frasa tersebut seharusnya *kaping pindhone*, namun jika tuturannya seperti itu akan terasa mengurangi keakraban. Pemendekan pada kosakata tersebut juga berguna untuk mempermudah pengucapannya.

“Sing kilat ya, nek perlu ditunggu.”

“He-eh, **njur leh** afdruk neng kutha?”

(Panjebar Semangat No. 45/2006, hlm. 44)

‘Yang kilat ya, kalau perlu ditunggu.’

‘Iya, terus afdruknya di kota?’

Pemendekan kata yang tampak pada kutipan di atas berguna untuk memperlancar pengucapan. Kata yang mengalami pemendekan adalah kata *banjur* yang dipendekkan menjadi *njur*, dan kata *olehe* dipendekkan menjadi *leh*. Pemendekan kata tersebut sering digunakan dalam percakapan sehari-hari.

“Emm yoh **wis**, matur nuwun mas.”

*“Padha-padha, lha **wong** Tulus sing ewang-ewang oleh sembulih murwat kok, semono uga sliramu.
(Panjebar Semangat No. 51/2006, hlm. 19)*

‘Emm ya sudah, terima kasih mas.’

‘Sama-sama, orang Tulus yang bantu-bantu saja memperoleh upah yang sesuai kok, begitu juga kamu.’

Pada kutipan dialog di atas terdapat dua pemendekan kata, yaitu pemendekan pada kata *uwis* yang dipendekan menjadi *wis* dan pemendekan pada kata *uwong* yang dipendekan menjadi *wong*. Pemendekan tersebut sering kali digunakan dalam percakapan sehari-hari, tujuannya untuk memperlancar pengucapan.

*“Sepisan, panjenengan mundhut prisa saiki acarane apa, wangsulane cetha nek turu ta, wong wis tengah wengi. Njur kaping pindhone, kayane nyawang aku dandan panjenengan kok sajak gumun **ki** aneh ta.”
(Panjebar Semangat No. 50/2006, hlm. 20)*

‘Pertama, kamu bertanya sekarang acaranya apa, jawabannya jelas kalau tidur kan, orang sudah tengah malam. Terus kedua, melihat aku dandan kok sepertinya heran, aneh kan?’

Pemendekan yang tampak pada kutipan di atas adalah pemendekan kata yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari. Pemendekan tersebut berguna untuk memperlancar pengucapan. Kata *ki* pada kutipan tersebut merupakan hasil pemendekan dari kata *iki*.

*“**Wis** mas, iki rembugku sing pungkasan lan bakda iki aku emoh ketemu maneh. Pokoke **suk** emben watara jam sanga esuk takenteni neng Bank “ARTHA”, yen panjenengan **wis** neng kana lan nggawa dhuwit ateges ana transaksi **njur** urusane rampung. **Ning** nek ora ha ya uwis, risikone bisa panjenengan tanpa wektu kuwi uga.”
(Panjebar Semangat No. 4/2007, hlm. 19)*

‘Sudah mas, ini pembicaraan yang terakhir dan setelah ini aku tidak mau bertemu lagi. Pokoknya besok sekitar jam sembilan pagi aku tunggu di

Bank “ARTHA”, kalau kamu sudah berada di sana dan membawa uang berarti ada transaksi urusan selesai. Tetapi jika tidak ha ya sudah, resikonya bisa kamu terima saat itu juga.’

Dalam kutipam di atas terdapat beberapa pemendeka kata, pemendekan tersebut terjadi pada kata *sesuk* yang dipendekan menjadi *suk*, kata *uwis* dipendekkan menjadi *wis*, kata *banjur* dipendekkan menjadi *njur*, kata *nanging* dipendekkan menjadi *ning*, dan kata *iya* menjadi *ya*. Pemendekan-pemendekkan dalam kutipan di atas berguna untuk mempermudah pengucapan. Pada saat mengucapkan kalimat tersebut pembicara yaitu Indah sedang dalam keadaan emosi sehingga dibutuhkan kata-kata yang singkat supaya terkesan nyata.

“*Ning mosok ora bisa suda saka sakmono?*”

“*Rembugan meneh, iki dudu **dol** tinuku gelem semono, ora gelem ya uwis, kok nganyang. Ha mbok kurang sakndhil, ora bakal tak ulungke.*”
(Panjebar Semangat No. 4/2007, hlm. 20)

‘Tapi masa tidak bisa kurang dari segitu?’

‘Dibahas lagi, ini bukan jual beli mau ya segitu tidak mau ya sudah, kok menawar. Ha kurang sedikit saja tidak akan aku berikan.’

Pada kutipan di atas pemendekan kata tampak pada kata *adol* yang dipendekkan menjadi *dol*. Pada frasa ‘*iki dudu **dol**tinuku*’ seharusnya ‘*iki dudu **adol** tinuku*’, namun jika frasa lengkap tersebut yang digunakan maka tidak sesuai dengan tuturan tersebut, sehingga pemendekan kata dirasa sudah tepat. Fungsi pemendekan kata tersebut sebagai pendukung tuturan, yaitu menegaskan keadaan penutur yang sedang marah.

“*Kowe ki ana-ana wae kok yu.*”

“*Ning enggih kok **bu**, nganti sepriki **pak** Bayu dereng omah-omah. Mangka sugih tur bagus lho, lan malih **nggih** kathah sing ngesir ning kabeh **dha** ditampik.*”
(Panjebar Semangat No. 49/2006, hlm. 40)

‘Kamu ini ada-ada saja kok yu.’

‘Tapi iya kok bu, sampai sekarang pak Bayu belum berkeluarga. Padahal kaya dan ganteng lho, dan banyak yang naksir tapi pada ditolak.’

Pemendekan kata yang tampak pada kutipan dialog di atas adalah pemendekan pada kata *ibu* yang dipendekkan menjadi *bu*, kata *bapak* yang dipendekkan menjadi *pak*, kata *inggih* dipendekkan menjadi *nggih*, kata *nanging* dipendekkan menjadi *ning*, dan kata *padha* dipendekkan menjadi *dha*. Pemendekan pada kata *bu* dan kata *pak* tersebut digunakan untuk menghilangkan kesan formal karena dalam cerita tersebut Ijem dan Indah adalah pembantu dan majikan. Sedangkan pemendekan pada kata *nggih*, *ning*, dan *dha* berguna untuk memperlancar pengucapan.

“Ngeten **nggih**, wingi dalu niku **bu** dewi pancen sanja mriki. Piyambake taken kalih semah kula, kok dhek pepanggihan **teng** daleme bu Dewi nika **dha** ngrasani bab selingkuhe Aznar kalih bu Indah, wektu niku bu Par njedhul nedya setor arta koperasi mesthine krungu leh dha rembugan lan ngabarke teng wong liya.”

(Panjebar Semangat No. 43/2006, hlm. 19)

‘Begini ya, kemarin itu bu Dewi memang bertamu kesini. Dia bertanya kepada istri saya, kok waktu pertemuan di rumah bu Dewi pada membicarakan tentang perselingkuhan Aznar dan bu Indah, waktu itu bu Bar muncul untuk menyetorkan uang koperasi pastinya mendengar pembicaraan itu dan mengabarkannya kepada orang lain.’

Pada kutipan diatas terdapat beberapa pemendekan kata yaitu kata *inggih* menjadi *nggih*, kata *ibu* menjadi *bu*, kata *dhateng* menjadi *teng*, dan kata *padha* menjadi *dha*. Pemendekan tersebut di lakukan untuk memperlancar pengucapan dan untuk menghilangkan kesan formal, karena percakapan tersebut dilakukan oleh bu Aznar dan pak Radi yang bertetangga.

Dengan pemendekan kata seperti pemendekan pada kata *onten, ning, nggih, bu, ping, pak, jak, nggih, bu, teng, dha, njur, leh, bu, pak, nggih, ning, dha, ki, wis, wong, suk, wis, njur, ning, ya, dol*, maka pengucapan kosakata-kosakata tersebut menjadi lebih lancar.

4.1.5 Penggunaan Bentuk Ulang

Kata ulang dalam bahasa Jawa ada tiga yaitu *dwipurwa, dwilingga*, dan *dwiwasana*. Di dalam cerita sambung *Sang Fotografer* ini banyak menggunakan bentuk ulang baik bentuk ulang utuh maupun sebagian. Kutipan-kutipan yang menunjukkan penggunaan bentuk ulang dalam cerita sambung *Sang Fotografer* antara lain:

*“Awit wis dha ngerti munggah kepiye sifate pak Aznar sing asli, sakeplasan pancen alus lembah manah. Ning yen wis muring lan kecengklok atine, bakal metu kodo lan kasare, iki wis kerep kedaden, minangka ketua L.K.M.D dheweke tansah otoriter. Lire, kebijaksanaan sing dienggo tansah cengkah karo rancangan sing wis gumathok. Ning nyatane, **program-program** kang dileksanani mung golek bathine dhewe utawa **sedulur-sedulure**.”*

(Panjebar Semangat No. 43/2006, hlm. 19)

‘Sudah pada tahu bagaimana sifat pak Aznar yang sebenarnya, sekilas memang halus serta menghormati. Tetapi jika sudah marah dan tersinggung hatinya, akan keluar ketidaksabarannya dan kasar, hal ini sudah sering terjadi, sebagai ketua L.K.M.D dia sangat otoriter. Maksudnya, kebijaksanaan yang digunakan selalu menyimpang dari rancangan yang sudah ada. Tetapi kenyataannya, program-program yang dilaksanakan hanya mencari untuk untuk dirinya sendiri atau keluarganya.’

Kata ulang yang terdapat pada kutipan di atas termasuk *dwilingga wutuh*.

Pengulangan tersebut tampak pada kata *sedulur* menjadi *sedulur-sedulure*, pengulangan tersebut menunjukkan bahwa *sedulur* (saudara) dari pak Aznar jumlahnya banyak atau lebih dari satu. Pengulangan lain pada kutipan tersebut adalah pengulangan pada kata *program* yang diulang menjadi *program-program*,

pengulangan ini memiliki makna yang sama dengan pengulangan sebelumnya yaitu pengulangan pada kata *sedulur*. Kutipan lain yang menggunakan bentuk pengulangan masih dalam konteks yang sama.

“*Sing mesakake ki **anak-anake**, bocah papat ingatase lanang kabeh dha wedi lan manut marang bapakne.*”
(Panjebar Semangat No. 43/2006, hlm. 19)

‘Yang kasihan itu anak-anaknya, empat anak laki-laki semua takut dan menurut kepada pak Aznar.’

Pada kutipan di atas tampak adanya pengulangan pada kata *anak* menjadi *anak-anake*. Perulangan ini menunjukkan bahwa pak Aznar memiliki anak yang jumlahnya lebih dari satu.

“*Ning kulawargane bu Indah seg **gonjang-ganjing** lho, piyambake rak seg gadhah masalah kalih garwane.*”
“*Kula nggih ngertos, malah kakunge kesah teng Kalimantan ta?*”
(Panjebar Semangat No. 42/2006, hlm. 20)

‘Tapi keluarganya bu Indah sedang tidak tenteram lho, dia kan sedang ada masalah dengan suaminya.’

‘Saya juga tahu, malah suaminya pergi ke Kalimantan kan?’

Kata *gonjang-ganjing* pada kutipan di atas merupakan bentuk pengulangan dari kata dasar *gonjing*, perulangan ini termasuk dalam *dwilingga salin swara*. Pengulangan ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi rumah tangga bu Indah yang sedang goyah dan di ambang perceraian.

“*..... Tujune wae isih loro, wusana wong telu **klepas-klepus** udut sajak enak banget. Jam kang cemanthel ing cakruk nuduhake angka setengah siji, ateges wayahe mubeng njupuki jimpitan beras kang sepisanan....*”
(Panjebar Semangat No.42/2006, hlm. 20)

‘..... Untung saja masih ada dua, akhirnya kami merokok dengan enakny. Jam yang digantung di cakruk menunjukkan angka setengah satu, berarti sudah waktunya keliling mengambil jimpitan beras untuk yang pertama kali...’

Kata *klepas-klepas* pada kutipan di atas merupakan bentuk perulangan dari kata dasar *klepus*. Perulangan ini termasuk dalam perulangan yang disebut *dwilingga salin swara* yang mempunyai makna berulang-ulang. Dalam konteks kalimat di atas kata *klepas-klepas* maknanya berulang-ulang mengeluarkan asap ketika sedang merokok.

“Nyuwun pangapunten pak, soale empun janji dhisik kalih bu Margono.”
 “Mboten **napa-napa**, kula saged pados lare sanes.”
 (Panjebar Semangat No. 43/2006, hlm. 40)

‘Maaf pak, soalnya sudah terlanjur janji dengan bu Margono.’
 ‘Tidak apa-apa, saya bisa mencari orang lain.’

Kata ulang *napa-napa* adalah bentuk perulangan dari kata dasar *apa*, perulangan ini berfungsi untuk menimbulkan kesan sopan santu.

“Ngeten nggih, wingi dalu niku bu dewi pancen sanja mriki. Piyambake taken kalih semah kula, kok dhek **pepanggihan** teng daleme bu Dewi nika dha ngrasani bab selingkuhe Aznar kalih bu Indah, wektu niku bu Par njedhul nedya setor arta koperasi mesthine krungu leh dha rembugan lan ngabarke teng wong liya.”
 (Panjebar Semangat No. 43/2006, hlm. 19)

‘Begini ya, kemarin itu bu Dewi memang bertamu kesini. Dia bertanya kepada istri saya, kok waktu pertemuan di rumah bu Dewi pada membicarakan tentang perselingkuhan Aznar dan bu Indah, waktu itu bu Bar muncul untuk menyetorkan uang koperasi pastinya mendengar pembicaraan itu dan mengabarkannya kepada orang lain.’

Pada kutipan di atas terdapat pengulangan kata *pepanggihan* yang berasal dari kata dasar *panggih* yang disebut *dwipurwa*. Perulangan tersebut mengubah

kata kerja *panggih* (jumpa) menjadi kata benda *pepanggihan* (pertemuan). Di bawah ini adalah kutipan yang menggunakan makna perulangan yang sama.

*“Pancen takjarag ora arep taktemoni, yen dheweke kepingin ketemu ben mara. Yen **lelungan** trima golek dalam seje, ora liwat gang ngarep omahe.”*

(Panjebar Semangat No. 2/2007, hlm. 20)

‘Memang sengaja aku tidak menemuinya, kalau dia ingin bertemu biar dia dating kesini. Kalau bepergian lebih memilih jalan lain, tidak melewati gang depan rumahnya.’

Perulangan pada kutipan di atas adalah perulangan pada kata *lunga* menjadi *lelungan*. Perulangan tersebut termasuk *dwipurwa*. Kata *lelungan* merupakan kata ulang yang mendapat akhiran *-an*.

“Ngono ya ngono, ning mbok ora nyolok mata.”

“Lire?”

*“Coba wae, pacaran kok mung udheg muleg neng desa kene, endi sing neng **alun-alun**, pasar utawa **runtung-runtung** neng ndalan. Iki rak njalari saya umyege warga ta.”*

(Panjebar Semangat No. 42/2006, hlm. 19)

‘Begini ya begini, tapi jangan terang-terangan.’

‘Maksudnya?’

‘Coba saja, pacaran kok cuma di desa ini saja, mana yang di alun-alun, pasar atau bersama-sama di jalan. Ini kan menjadi sebab semakin ributnya warga kan.’

Pada kutipan di atas terdapat dua macam kata perulangan yaitu *dwilingga wutuh* dan *dwilingga semu*. *Dwilingga wutuh* tampak pada perulangan kata *runtung-runtung*, perulangan ini bermakna menunjukkan bahwa bu Indah dan pak Aznar selalu bersama-sama. Sedangkan *dwilingga semu* tampak pada perulangan kata *alun-alun*, perulangan ini tidak bisa ditemukan kata dasarnya, karena kata *alun-alun* menunjukkan nama suatu tempat.

*“Pengalaman karo jeng Indah sing mung saklepasan iki bisa nuwuhake rasa wening jroning ati, amrih aja tumindak **grusa-grusu** margan uruti hawa nepsu.”*

(Panjebbar Semangat No. 51/2006, hlm. 19)

‘Pengalaman dengan jeng Indah yang hanya sebentar ini dapat menumbuhkan pencerahan dalam hati, supaya jangan bertindak ceroboh karena menuruti hawa nafsu.’

Pada kutipan di atas terdapat *dwilingga semu* tampak pada perulangan kata *grusa-grusu*. Perulangan ini tidak bisa ditemukan kata dasarnya, karena kata *grusa-grusu* merupakan kata sifat yang artinya ceroboh.

*“Bu Aznar nyekeli sapu, sajake wae arep **resesik** plataran wong katon isih njembrung. Dene pak Radi mung nemoni ing ngarep lawang, gek isih nganggo sarung lan bu Aznar ketok nek raine abang kanepson.”*

(Panjebbar Semangat No. 43/2006, hlm. 19)

‘Bu Aznar memegang sapu, sepertinya akan membersihkan orang masih kelihatan masih banyak kotoran. Sedangkan pak Radi hanya menemui di depan pintu, masih mengenakan sarung, dan bu Aznar wajahnya kelihatan merah karena marah.’

Perulangan pada kutipan di atas adalah pada kata *resesik*. Kata *resesik* berasal dari kata dasar *resik* (bersih) yang merupakan kata sifat mengalami perulangan pada suku kata awal menjadi *resesik* yang merupakan kata kerja yang bermakna terus-menerus.

*“Bapakipun mboten ngendika **menapa-menapa** bab kedadosan ing Hotel “Mawar”, tindak tandukipun wajar kemawon. Tegesipun rembagan limrah, gegujengan, pokokipun kados adat saben.”*

(Panjebbar Semangat No. 2/2007, hlm. 40)

‘Bapak tidak mengatakan apa-apa mengenai kejadian di Hotel “Mawar”, tingkah lakunya wajar. Maksudnya mengobrol lumrah seperti biasa, tertawa, pokoknya seperti biasanya.’

Pada kutipan di atas terdapat bentuk perulangan pada kata *menapa-menapa* yang berasal dari kata dasar *apa* yang sudah berubah dalam bahasa Jawa ragam krama. Perulangan ini berfungsi untuk menimbulkan kesan lebih sopan. Perulangan lain terjadi pada kata *gegujengan* yang berasal dari kata dasar *gujeng* (tertawa), perulangan ini mempunyai makna saling.

“Aku **gedheg-gedheg** gumun, nitik asile kang cetha lan akurat nudhuhake juru potrete mula professional.”
(Panjebar Semangat No. 3/2007, hlm. 19)

‘Aku geleng-geleng kagum, melihat hasilnya yang jelas dan akurat menunjukkan juru potretnya professional.’

Perulangan yang tampak pada kutipan di atas adalah pada kata *gedheg-gedheg* yang berasal dari kata dasar *gedheg* (geleng). Perulangan ini termasuk jenis perulangan yang disebut *dwilingga wutuh* yang memiliki makna berulang-ulang.

“Sajake pak Aznar uga gumun lan padha karo sing takpikir, aku sakloron dadi **pendeng-pandengan** kang wusanane pak Aznar ngangkat pundak tandha ora ngerti.”
(Panjebar Semangat No. 5/2007, hlm. 47)

‘Sepertinya pak Aznar juga heran dan sama dengan apa yang aku pikirkan, kami berdua jadi saling berpandangan yang akhirnya pak Aznar mengangkat bahu tanda tidak tahu.’

Kata *pandeng-pandengan* di atas merupakan bentuk perulangan kata dasar *pandeng* (memandang) yang mendapat akhiran *-an*. Perulangan tersebut bermakna saling, sehingga kata *pandeng-pandengan* tersebut berarti saling memandang. Kata ulang *pandeng-pandengan* tersebut menegaskan bahwa pak

Aznar dan Bayu sedang bingung. Bentuk perulangan yang sama tampak pada kutipan berikut:

*“Bapake bu Indah niku rawuhe wingi siang, saempune **bayar-bayaran** kalih pak Broto njur **barang-barange** diasta kondur sisan teng Banyuwangi.”*

(Panjebar Semangat No. 5/2007, hlm. 47)

‘Bapaknya bu Indah itu datang kemarin siang, setelah bayar-bayaran dengan pak Broto lalu barang-barangnya dibawa pulang sekalian ke Banyuwangi.’

Perulangan dari kata dasar *bayar* yang menjadi kata *bayar-bayaran* yang mendapat akhiran *-an* pada kutipan di atas mempunyai makna saling. Sedangkan perulangan dari kata dasar *barang* yang menjadi *barang-barange* yang mendapat akhiran *-e* tersebut menyatakan kepemilikan.

*“Rampung maca atiku ketuwuhan rasa isin, wirang, rikuh embuh apa maneh. **Luwih-luwih** bareng pak Aznar nyawang penerku karo mesam-mesem. Layang diulungke aku, **loro-lorone** taksuwek nganti ajur dadi **sewalang-walang**.”*

(Panjebar Semangat No. 5/2007, hlm. 47)

‘Selesai membaca hatiku timbul rasa malu, segan entah apa lagi. Lebih-lebih ketika pak Aznar memandanku sambil senyum-senyum. Surat diserahkan kepadaku, dua-duanya aku sobek hingga hancur berkeping-keping.’

Pada kutipan di atas terdapat beberapa bentuk perulangan, perulangan tersebut bermakna melebih-lebihkan atau menyengatkan sehingga memberikan penekanan pada pengucapannya. Perulangan seperti ini tampak pada kata *luwih-luwih* yang berasal dari kata dasar *luwih* (lebih) dan kata *sewalang-walang*. Sedangkan perulangan pada kata *loro-lorone* yang berasal dari kata dasar *loro*

kemudian mendapat akhiran *-e*, perulangan tersebut bermakna menyatakan seluruh/semua dalam konteks ini kata *loro-lorone* merujuk pada surat yang diberikan kepada Bayu dari Indah.

“*Nganu pakdhe, kok dadi njenengan niku tegel-tegele gawe pitenah.*”

“*Gawe pitenah pripun?*”

“*Ngabar-ngabarke nek bojo kula slingkuh kalih bu Indah.*”

(*Panjebar Semangat No. 43/2006, hlm. 19*)

‘Pakdhe, kok anda itu tega-teganya memfitnah.’

‘Memfitnah bagaimana?’

‘Mengabarkan kalau suami saya selingkuh dengan bu Indah.’

Perulangan kata *tegel-tegele* merupakan perulangan kata dasar *tegel* yang memperoleh *panambang -e*, perulangan tersebut memiliki efek penyangatan. Selain itu ada perulangan kata dasar *kabar* menjadi *ngabar-ngabarake*, perulangan tersebut mendapat awalan *-ng* dan akhiran *-ake*. Sama seperti kata ulang *tegel-tegele*, kata ulang *ngabar-ngabarake* juga memiliki efek penyangatan atau melebih-lebihkan.

“*Wonten perlu, kok njanur gunung?*”

“*Emm, dhik Bayu wonten acara?*”

“*Biasa, badhe ceker-ceker.*”

(*Panjebar Semangat No. 44/2006, hlm. 19*)

‘Ada perlu, kok tumben?’

‘Emm, dik Bayu ada acara?’

‘Biasa, mau ceker-ceker.’

Kata ulang *ceker-ceker* pada kutipan di atas adalah bentuk dari kata ulang *dwilingga*. Kata *ceker-ceker* berasal dari kata dasar *ceker* yang merupakan kata benda, setelah mengalami perulangan menjadi *ceker-ceker* kata tersebut berubah menjadi kata kerja. Perulangan pada kata *ceker-ceker* ini memiliki efek merendahkan.

“*Repot sanget, margi **pontang-panting** gek dipun oyak wekdal.*”

“*Kula rencangi kersa?*”

“*Ngrencangi?*”

(*Panjebar Semangat No. 5/2006, hlm. 19*)

‘Sangat repot, karena pontang-panting dikejar waktu.’

‘Saya bantu mau?’

‘Membantu?’

Kata *pontang-panting* pada kutipan di atas merupakan kata ulang yang termasuk dalam *dwilingga semu*, karena pada kata *pontang-panting* tidak dapat ditemukan kata dasarnya.

“*Nyatane, **esuk-esuk** empun thruthusan tekan riki ajeng napa nek mboten nedya nyampuri urusan kula?*”

“*Pak Aznar, minangka **sesepuh** Desa sampeyan niku kudune saged diengge patuladhan warga kanthi tumindak sae. Ning mboten, malah maen pitenah lan ngawur.*”

(*Panjebar Semangat No. 43/2006, hlm. 20*)

‘Kenyataannya pagi-pagi sudah sampai disini mau apa kalau bukan untuk mencampuri urusanku?’

‘Pak Aznar, sebagai *sesepuh* Desa anda itu seharusnya bisa dijadikan contoh oleh warga dengan berlaku yang baik. Tetapi tidak, malah main fitnah dan ngawur?’

Perulangan pada kutipan di atas adalah pada kata *esuk-esuk* dan pada kata *sesepuh*. Pada kata *esuk-esuk* termasuk perulangan yang disebut *dwilingga wutuh* karena pada perulangan tersebut tidak merubah bentuk kata dasarnya yaitu *esuk* (pagi). Perulangan ini memiliki efek menyangatkan. Sedangkan perulangan pada kata *sesepuh* tersebut termasuk dalam *dwipurwa* karena perulangan hanya terjadi pada suku kata paling depan, kata dasar yang memebentuk perulangan ini adalah kata sifat *sepuh* (tua) setelah mengalami perulangan, kata dasar tersebut menjadi *sesepuh* (tetua).

“Dina kuwi aku lan jeng indah **temen-temen** panen, kene diladheni kana dipesen ngono kuwi seteruse.”

(Panjebar Semangat No. 45/2006, hlm. 44)

‘Hari itu aku dan jeng indah benar-benar panen, di sini dilayani di sana dipesan begitu seterusnya.’

Kata *temen-temen* pada kutipan di atas termasuk dalam kategori *dwilingga wutuh*. Perulangan tersebut digunakan untuk memberikan efek penyangatan.

“Napas sing alus nyapu pipi, tanganku kemplawe ngelus rambute sing **ngandhan-andhan**.”

(Panjebar Semangat No. 45/2006, hlm. 44)

‘Nafas yang lembut menyapu pipi, tanganku membelai rambutnya yang berombak.’

Kata *ngandhan-andhan* pada kutipan di atas termasuk dalam *tembung dwilingga semu* karena kata ulang tersebut tidak ada kata dasarnya. Kata ulang tersebut biasa digunakan sebagai *panyandra* yaitu untuk menyebut rambut yang berombak. Kata ulang ini dipilih untuk memberikan kesan puitis dan efek estetis.

“Embuh kepriye carane olehe padha rembugan antarane wong tuwa, ning sing cetha mas Supri gelem bebrayan karo aku malah ngajak **cekat-ceket** nikah, awit rancangane enggal boyongan neng Yogya.”

(Panjebar Semangat No. 48/2006, hlm. 42)

‘Tidak tahu bagaimana cara orang-orang tua membahsa masalah ini, tapi yang pasti mas Supri mau berkeluarga dengan aku malah mengajak cepat-cepat menikah, sebab rencananya cepat pindah ke Yogya.’

Pada kutipan di atas terdapat kata ulang *cekat-ceket*, kata ulang ini termasuk dalam kategori *dwilingga semu*. Perulangan tersebut menunjukkan ketidaksabaran.

“Walah mas, mbok ya aja emosi lan **kenceng-kenceng** ngono kuwi, ora apik tur ndak gelis tuwa.....”
(Panjebar Semangat No. 3/2007, hlm. 20)

‘Walah mas, mbok ya jangan emosi dan kencang-kencang begitu, tidak baik ntar cepat tua.....’

Pada kutipan di atas terdapat *tembung rangkep dwilingga wutuh* yaitu *kenceng-kenceng*. Kata *kenceng-kenceng* ini berasal dari kata dasar *kenceng*. Pilihan kata ini berguna untuk memberikan efek menyangatkan.

“....Sepisan maneh aku **gedheg-gedheg**, ngakoni kewasisane jeng Indah. Apa ya jeneng goblog, lha wong ingatase mentas **oleh-olehan** dhuwit telung puluh yuta mosok **meger-meger** ana kene.....”
(Panjebar Semangat No. 5/2007, hlm. 47)

‘.....Sekali lagi aku geleng-geleng, mengakui kepandaian jeng Indah. Apa ya bodoh , setelah mendapat uang tiga puluh juta masa tetap tinggal di sini.....’

Pada kutipan di atas terdapat beberapa kata ulang, yaitu kata *gedheg* yang diulang menjadi *gedheg-gedheg*, kata *oleh* diulang menjadi *oleh-olehan*, dan kata ulang yang termasuk kata ulang *dwilingga semu* yaitu kata *meger-meger*. Kata ulang *gedheg-gedheg* berasal dari kata dasar *gedheg* perulangan ini sama sekali tidak merubah bentuk dari kata dasarnya sehingga disebut dengan *dwilingga wutuh*, perulangan ini memiliki makna berulang-ulang. Sedangkan kata *oleh-olehan* berasal dari kata dasar *oleh* dan diulang dengan ditambahkan *panambang-an*, kata ulang ini juga termasuk dalam *dwilingga wutuh*. Dan kata ulang *meger-meger* termasuk dalam *dwilingga semu* karena kata *meger-meger* tidak ditemukan kata dasarnya. Pilihan kata *meger-meger* ini untuk menambah keestetisan dalam kalimat tersebut.

”...*Dadine aku ki kabur kanginan, **muga-muga** bisa nemu wong lanang sugih sing bisa takapusi kaya pak Aznar dalah mas Bayu sing bodho **plonga-plongo** kaya kebo.*”

(*Panjebar Semangat No. 5/2007, hlm. 47*)

‘...Jadi aku ini kabur kanginan, semoga bisa bertemu dengan lelaki yang kaya yang bisa aku bohongi seperti pak Aznar dan mas Bayu yang bodoh yang mulutnya selalu terbuka seperti kebo.’

Pada kutipan di atas terdapat bentuk kata ulang *muga-muga* dan *plonga-plongo*. Kata ulang *muga-muga* ini berasal dari kata dasar *mugi*, kata ini menunjukkan suatu pengharapan. Sedangkan kata *plonga-plongo* berasal dari kata dasar *plongo* yang diulang dan mengalami perubahan, sehingga termasuk dalam kategori *dwilingga salin swara*, perulangan ini digunakan untuk menyesuaikan dengan kata dibelakangnya.

“... *Wiwit neng njaba, banjur ing lobi mripatku tansah **clila-clilli** nggolek papan sing sekirane bisa dienggo motret sesuk...*”

(*Panjebar Semangat No. 1/2007, hlm. 45*)

‘... Sejak diluar, lalu di lobi mataku melihat-lihat mencari tempat yang sekiranya bisa dijadikan tempat memotrek besok...’

Kata ulang pada kutipan di atas adalah *tembung dwilingga semu* yaitu kata *clila-clili*, disebut *dwilingga semu* karena tidak dapat ditemukan kata dasarnya.

Perulangan ini dipilih untuk menimbulkan efek estetis.

“*Kok ya goblogku ki ora **takon-takon** kapan mlebune pak, utawa maneh ora cubriya dene Resepsionise menehi kunci wong rancangane mung takon, hmmm...*”

(*Panjebar Semangat No. 2/2007, hlm. 20*)

‘Kok ya bodohnya aku tidak tanya-tanya kapan masuknya pak, atau lagi tidak curiga resepsionisnya memberikan kunci orang rencananya hanya bertanya, hmmm...’

Perulangan pada kata *takon-takon* tersebut berasal dari kata dasar *takon* (tanya). Perulangan ini mempunyai makna *tansah* (selalu) maksudnya adalah untuk selalu bertanya kepada resepsionis.

“Wis mas, aku ora duwe wektu nek pancen mas Bayu ora kersa minangkani panjalukku aku arep mulih.”

*“Njur **ngubal-ubal** wirang?”*
(Panjebar Semangat No. 4/2007, hlm. 19)

‘Sudah mas, aku tidak punya waktu kalau memang mas Bayu tidak mau memenuhi permintaanku aku mau pulang.’

‘Terus menyebar masalah?’

Kata ulang pada kutipan di atas tampak pada kata *ngubal-ubal*, kata ulang ini berasal dari kata dasar *ubal*, penggunaannya yaitu untuk melebih-lebihkan sesuatu.

*“Wedhus, kirik, babon! Ngonu pisuhku **bola-bali** jroning ati, lha kok aku ki jebul mungsuh ula sing mbulet lan kejeme **kegila-gila....**”*

(Panjebar Semangat No. 4/2007, hlm. 20)

‘Kambing, anjing, babon! Begitu makiku di dalam hati, lha kok ternyata aku bermusuhan dengan ular yang kejamnya kelewatan...’

Kata *kegila-gila* pada kutipan di atas merupakan bentuk perulangan dari kata dasar *gila* yang berarti takut. Perulangan ini digunakan untuk memberikan efek penyangatan, yaitu menyatakan bahwa bu Indah itu sangat kejam. Pada kutipan di atas terdapat juga kata ulang *bola-bali* yang berasal dari kata dasar *bali* (kembali). Kata ulang *bola-bali* ini memiliki makna *tansah*.

*“Dhik, **tega-tegane** sliramu ngapusi aku sak keluarga **melek-melekan**. Kudune aku wis cubriya, sliramu ki rak dhasare sengit **kepati-pati** karo aku. Banjur yen boncengan karo Dedy sajak ngece, eh, lha kok dadakan njaluk takkawin.”*

“Kosik ta mas....”

*“Dhasar aku ki goblog, ora bisa ngerteni wong meteng. Tur kok ya leh semrintil, ning ora dhik, aku ora sudi di ina lan harga dhiriku **diidak-idak** awit rumangsa dianggep uwuh. Saupama sliramu blaka **mbiyen-mbiyen**, mbok menawa aku bisa nampa. Ning ora, bosokmu **toktutup-tutupi** kanggo njiret aku sing goblog iki.”*

(Panjeban Semangat No. 49/2006, hlm. 19)

‘Dik, kok tega-teganya kamu terang-terangan membohongi aku sekeluarga. Seharusnya aku sudah curiga, kamu kan memang pada dasarnya benci setengah mati sama aku. Terus kalau boncengan sama Dedy sepertinya menghina, eh, lha kok tiba-tiba minta aku nikahi.’

‘Sebentar mas...’

‘Dasar aku ini bodoh, tidak bisa mengetahui orang hamil. Lagipula kok ya senang banget, tapi tidak dik, aku tidak mau dihina dan harga diriku diinjak-injak sebab merasa dianggap sampah. Misalkan kamu jujur dari dulu, mungkin aku bisa menerima. Tapi tidak, kebusukanmu kamu tutup-tutupi untuk menjerat aku yang bodoh ini.’

Pada kutipan di atas terdapat beberapa kata ulang, yaitu perulangan pada kata *tega* yang diulang menjadi *tega-tegane*, kata *melek* menjadi *melek-melekan*, kata *pati* menjadi *kepati-pati*, kata *idak* menjadi *diidak-idak*, kata *biyen* menjadi *mbiyen-mbiyen*, dan kata *tutup* menjadi *toktutup-tutupi*.

Perulangan pada kata *tega*, *melek*, dan *pati* tersebut berfungsi untuk memberikan penyngatan dan penegasan. Kata-kata ulang tersebut diucapkan ketika pembicara sedang dalam keadaan emosi dan marah-marah, sehingga penggunaan kata tersebut dapat memberikan penegasan untuk kondisi tersebut. Sedangkan perulangan pada kata *diidak-idak* mempunyai makna berulang-ulang, yaitu berulang-ulang dan dipilih untuk memberikan kesan berlebihan. Dan perulangan pada kata *mbiyen-mbiyen* berguna untuk memberikan penyngatan.

*“Enggih, bu Roto sambat, wong Indah niku seg pisahan kalih semahhe sing teng luar Jawa. Lha kok pak Aznar **bola-bali** mara mesthi mawon mboten kepenak kalih tangga teparo.”*

(Panjeban Semangat No. 43/2006, hlm. 19)

‘Iya, bu Roto mengeluh, orang Indah itu sedang pisah dengan suaminya yang di luar Jawa. Lha kok pak Aznar bolak-balik datang asti kan tidak enak dengan tetangga.’

Perulangan pada kutipan di atas tampak pada kata *bola-bali*. Kata ulang ini berasal dari kata dasar *bali* yang mengalami perulangan sehingga disebut *dwilingga salin swara*. Perulangan ini maknanya adalah *tansah*, dalam konteks kalimat di atas maksudnya *tansah bali*.

Penggunaan bentuk ulang seperti kata ulang *gonjang-ganjing*, *klepas-klepas*, *runtung-runtung*, *alun-alun*, *sedulur-sedulur*, *program-program*, *anak-anake*, *napa-napa*, *pepanggihan*, *resesik*, *tegel-tegele*, *ngabar-ngabarake*, *esuk-esuk*, *sesepuh*, *bola-bali*, *ceker-ceker*, *temen-temen*, *ngandhan-andhan*, *cekat-ceket*, *tega-tegane*, *melek-melekan*, *kepati-pati*, *diidak-idak*, *mbiyen-mbiyen*, *toktutup-tutupi*, *grusa-grusu*, *clila-clili*, *lelungan*, *menapa-menapa*, *gegujengan*, *takon-takon*, *gedheg-gedheg*, *kenceng-kenceng*, *ngubal-ubal*, *kegila-gila*, *pandang-pandangan*, *bayar-bayaran*, *barang-barange*, *luwih-luwih*, *sewalang-walang*, *loro-lorone*, *pontang-panting*, *gedheg-gedheg*, *oleh-olehan*, *meger-meger*, *muga-muga*, *plonga-plongo*, maka dapat diketahui bahwa kata ulang yang mendominasi penggunaan kata ulang tersebut adalah *tembung rangkep dwilingga* yang berfungsi untuk menimbulkan efek penyangatan atau melebih-lebihkan.

4.1.6 Pemanfaatan Kata Majemuk

Kata majemuk merupakan penggabungan dua kata yang mengakibatkan suatu kata baru. Kata majemuk atau dalam bahasa Jawa disebut dengan *tembung camboran* dibedakan menjadi dua yaitu *tembung camboran wutuh* dan *tembung*

camboran tugel. Pemanfaatan kata majemuk pada cerita sambung *Sang Fotografer* terdapat pada kutipan.

“....Awit wis dha ngerti munggah kepiye sifate pak Aznar sing asli, sakeplasan pancen alus **lembah manah**....”
(*Panjebar Semangat No. 43/2006, hlm. 19*)

‘.... Sebab sudah pada tahu bagaimana sifatnya pak Aznar yang asli, sekilas memang halus serta menghormati....’

Bentuk kata majemuk pada kutipan di atas yaitu *lembah manah*. Kata majemuk tersebut terdiri dari kata *lembah* dan *manah*, penggunaan kata majemuk ini yaitu untuk menggambarkan kepribadian pak Aznar yang terlihat sebagai seorang yang menghormati orang lain.

“Kula mboten perduli, dikabarke sesambungan kalih bu Indah kula niku malah mongkog alias bangga kok. Mboten kados sampeyan, uwong kok ora **ngilo githok**.”
(*Panjebar Semangat No. 43/2006, hlm. 20*)

‘Saya tidak peduli, dikabarkan berhubungan dengan bu Indah saya malah bangga kok. Tidak seperti anda, orang kok tidak melihat kejelekan sendiri.’

Bentuk kata majemuk pada tuturan di atas yaitu *ngilo githok*. Kata majemuk ini terdiri dari kata *ngilo* (berkaca) dan kata *githok* (leher belakang bagian atas). Akan tetapi maksud dari *ngilo githok* pada tuturan di atas bukan mengaca leher belakang, tetapi *ngilo githok* maksudnya adalah supaya melihat kejelekan diri sendiri.

“Ning petunganku mleset, pak Aznar babar pisan ora nggape pak Radi sing arep kemecap. Jane iki kalodhangan becik, bisa ngrampungke perkara kang mbok menawa **seling surup**.”
(*Panjebar Semangat No. 43/2006, hlm. 20*)

‘Tetapi perhitunganku meleset, pak Aznar sama sekali tidak menanggapi pak Radi yang akan bicara. Sebenarnya iki kesempatan bagus, bisa menyelesaikan masalah yang mungkin saja menjadi salah paham.’

Kata majemuk pada kutipan di atas yaitu pada kata *seling surup*. Kata *seling surup* terdiri dari kata *seling* (diganti-ganti) dan kata *surup* (senja), namun artinya bukan waktunya berganti senja, namun kata *seling surup* berarti salah paham.

“Sampun dangu bu?”

“Nembe kemawon.”

“Wonten perlu, kok **njanur gunung**?”

(Panjebar Semangat No. 44/2006, hlm. 19)

‘Sudah lama bu?’

‘Baru saja.’

‘Ada perlu, kok tumben?’

Pada tuturan di atas kata majemuk tampak pada kata *njanur gunung*. Kata majemuk ini berasal dari kata *janur* (daun kelapa yang masih muda) dan kata *gunung* (gunung). Akan tetapi kata majemuk *njanur gunung* ini tidak berarti daun kelapa yang masih muda dan berada di gunung, arti dari *njanur gunung* yaitu sebuah ungkapan untuk mengungkapkan suatu hal yang tidak biasa atau biasa disebut “tumben” dalam bahasa Indonesia.

“...Lan maneh dheweke rak lagi dadi **kembang lambene** desa, kok nggoleki aku, kurang bejane genti aku kang dadi pocapan rak repot...”

(Panjebar Semangat No. 44/2006, hlm. 19)

‘...Dan lagi dia kan sedang dadi kembang bibir desa, kok mencari aku, sialnya ganti aku yang dadi pembicaraan kan repot...’

Kata majemuk pada kutipan di atas adalah kata *kembang lambe*. Kata majemuk ini berasal dari kata *kembang* (bunga) dan kata *lambe* (bibir). Akan

tetapi maksud dari kata majemuk ini bukanlah bunga yang ada dibibir, namun maknanya adalah bahan pembicaraan.

“Coba cedhakana lan blakaa marang dheweke, sapa ngerti gelem nulungi awit tresna mono rak nampa apa anane kalandhesan tulus ekhlas.”

*“Sanajan abot lan **rai gedheg**, arep takcoba.”*

(Panjebar Semangat No. 48/2006, hlm. 20)

‘Coba dekatilah dan jujur kepadanya, siapa tahu mau menolong, sebab kasih sayang kan menerima apa adanya didasari tulus ikhlas.’

‘Meskipun berat dan muka tembok, akan aku coba.’

Kata *rai gedheg* pada tuturan di atas termasuk dalam kata majemu. Kata tersebut terdiri dari kata *rai* (wajah) dan kata *gedheg* (dinding yang terbuat dari bambu), namun kata *rai gedheg* maknanya bukan wajah bambu, akan tetapi artinya adalah tidak tahu malu.

*“Kuwi mung nang layang nikah lan nang ngarepe wong akeh, ning ati iki kebacut tatu lan lara. Mula, sadurunge **jabang bayi** kuwi lair, aku ora arep nggepok **senggol sliramu**.”*

(Panjebar Semangat No. 49/2006, hlm. 19)

‘Itu hanya di surat nikah dan di hadapan orang banyak, tetapi hati ini terlanjur terluka dan sakit. Maka, sebelum jabang bayi itu lahir, aku tidak akan menyentuhmu.’

Kata majemuk pada kutipan di atas yaitu pada kata *jabang bayi*. Kata majemuk ini berarti bayi yang masih dikandung atau bayi yang belum lahir.

Sedangkan kata majemuk lain yaitu kata *nggepok senggol*, kata majemuk ini berarti menyentuh.

*“...Taketung ngentekake sepuluh rol, yen dietung **gunggung kepruk** yen diafdruk meh patang atus foto ukuran 5-R...”*

(Panjebar Semangat No. 45/2006, hlm. 44)

‘...Aku hitung menghabiskan sepuluh rol, kalau dihitung jumlah keseluruhan hampir empat ratus foto ukuran 5-R...’

Kata majemuk pada kutipan di atas yaitu pada kata *gunggung kepruk*. Kata majemuk ini terdiri dari kata *gunggung* (jumlah) dan kata *kepruk* (pukul), tetapi kata majemuk *gunggung kepruk* artinya bukan jumlah yang dipukul, tetapi *gunggung kepruk* berarti jumlah keseluruhan.

“...*Lan yen mulang bisa nuwuhake daya tarik mirunggan tumrap muride, lumrah menawa pak Dedy ki dadi guru favorit lan akeh cewek-cewek sing gandrung kpirangu...*”

(*Panjebar Semangat No. 47/2006, hlm. 20*)

‘...Dan kalau mengajar bisa menumbuhkan daya tarik terhadap muridnya, wajar jika pak Dedy itu menjadi guru favorit dan banyak cewek-cewek yang tergila-gila...’

Pada kutipan di atas terdapat kata majemuk yaitu kata *gandrung kpirangu*. Kata *gandrung kpirangu* terdiri dari kata *gandrung* (jatuh cinta) dan kata *kpirangu* (bimbang). Akan tetapi arti dari kata majemuk *gandrung kpirangu* bukan jatuh cinta karena bimbang, namun artinya berubah menjadi tergila-gila.

“... *Nalika pak Aznar nyedhaki bojone, aku melu maju lan waspada. Ora kok arep melu campur tangan marang urusan liyan, babar pisan ora...*”

(*Panjebar Semangat No. 43/2006, hlm. 19*)

‘... Ketika pak Aznar mendekati istrinya, aku ikut maju dan waspada. Tidak untuk ikut campur tangan terhadap urusan orang lain, sama sekali tidak...’

Kata ‘campur tangan’ pada kutipan di atas termasuk kata majemuk yang terdiri dari kata ‘campur’ dan ‘tangan’. Akan tetapi arti kata ‘campur tangan’ ini

bukan tangannya yang dicampur, namun artinya adalah ikut mengurus urusan orang lain.

“... *Mung dadakan bathukku njengkerut nalikane ing njaba keprungu wong **uluk salam**, bareng taktiliki sing teka kok pak Aznar ijen...*”
(Panjebar Semangat No. 49/2006, hlm. 20)

‘... Tiba-tiba dahiku berkerut ketika di luar terdengar orang mengucapkan salam, setelah aku lihat ternyata yang datang pak Aznar sendirian...’

Kata majemuk yang terdapat pada kutipan di atas yaitu kata *uluk salam*, kata majemuk ini terdiri dari kata *uluk* (membuka pembicaraan) dan kata *salam* (selamat). Namun kata majemuk *uluk salam* ini berarti mengucapkan salam.

“.... *Awit tekadku wis **golong gilig**, ora arep cilik ngungak gedhene manggon papan kelairan sebab tatuning ati mula jero lan nandhes....*”
(Panjebar Semangat No. 46/2006, hlm. 20)

‘.... Sebab tekadku sudah bulat, tidak akan kecil melihat besarnya menempati tempat kelahiran sebab luka di hati benar-benar dalam...’

Kata majemuk pada kutipan di atas tampak pada kata *golong gilig*. Kata *golong gilig* terdiri dari kata *golong* (bulatan besar) dan kata *gilig* (bulat panjang), namun kata *golong gilig* artinya bukan bulatan besar yang panjang, tetapi *golong gilig* memiliki arti tekad yang bulat.

“.... *Dheweke saguh, banjur kirim layang kang wusanane sida teka kang njalari **ayem tentremku**.*”
(Panjebar Semangat No. 49/2006, hlm. 40)

‘... Dia bersedia, lalu mengirimkan surat yang akhirnya jadi datang yang menyebabkan aku merasa tenteram.’

Kata majemuk pada kutipan di atas tampak pada kata *ayem tentrem*, yang terdiri dari kata *ayem* (aman) dan kata *tentrem* (tenteram). Kata *ayem tentrem* tersebut memiliki arti aman dan tenteram.

“Enggih, bu Roto sambat, wong Indah niku seg pisahan kalih semaha sing teng luar Jawa. Lha kok pak Aznar bola-bali mara mesthi mawon mboten kepenak kalih **tangga teparo**.”
(Panjebar Semangat No. 43/2006, hlm. 19)

‘Iya, bu Roto mengeluh, orang Indah itu sedang pisah dengan suaminya yang di luar Jawa. Lha kok pak Aznar bolak-balik datang asti kan tidak enak dengan tetangga.’

Kata majemuk pada kutipan di atas tampak pada kata *tangga teparo*. Kata majemuk iki berasal dari kata *tangga* (tetangga) dan kata *teparo* (menyebelah). Namun kata *tangga teparo* artinya bukan menyebelah tetangga, arti dari kata majemuk ini adalah tetangga disekitar rumah.

Kata majemuk pada cerbung *Sang Fotografer* seperti kata *lembah manah*, *ngilo githok*, *seling surup*, *campur tangan*, *tangga teparo*, *njanur gunung*, *kembang lambe*, *gunggung kepruk*, *golong gilig*, *gandrung kampirangu*, *rai gedheg*, *jabang bayi*, *nggepok senggol*, *uluk salam*, *ayem tentrem*, digunakan dengan maksud untuk menimbulkan efek estetis atau keindahan.

4.1.7 Pemanfaatan Bahasa Jawa Daerah Yogyakarta

Di dalam cerita sambung *Sang Fotografer* digunakan kosakata-kosakata yang termasuk dalam dialek daerah Yogyakarta. Pemanfaatan dialek ini bertujuan untuk mempertegas latar cerita. Pemanfaatan dialek daerah Yogyakarta tampak pada kutipan berikut.

“Mangga pak Bayu, madosi tulus? Kesah je, dijak mbiyantu keteringe bu Margono”

“O, nggih empun, jane nggih ajeng kula jak teng Parangtritis soale onten proyek gedhe je.”

(Panjebbar Semangat No. 43/2006, hlm. 40)

‘Silakan pak Bayu, mencari Tulus? Pergi, diajak untuk membantu kateringnya bu Margono.’

‘O, ya sudah, sebenarnya akan saya ajak ke Parangtritis, soalnya ada proyek besar.’

Pada kutipan di atas terdapat partikel *je* yang merupakan salah satu penanda dialek Yogyakarta. Partikel *je* (pada kata *kesah je* dan *gedhe je*) adalah salah satu partikel yang biasa digunakan di daerah Yogyakarta dan sekitarnya.

“Ya kuwi sing nganti seprene takgumuni.”

“Lire?”

“Pasuryanmu, solah bawa, suwara kok kabeh-kabeh bisa persis ibuku sing seda telung puluh taun nalikane aku isih cilik....”

(Panjebbar Semangat No.46/2006, hlm. 19)

‘Ya itu yang sampai sekarang membuatku heran.’

‘Artinya?’

‘Wajahmu, tindak tandukmu, suara kok semuanya bisa mirip ibuku yang meninggal tiga puluh tahun ketika aku masih kecil...’

Pada kutipan dialog di atas kata *lire* adalah kosakata yang sering digunakan oleh masyarakat daerah Yogyakarta. Kata *lire* sendiri memiliki makna ‘artinya’ atau bisa juga ‘maksudnya’.

“Enggih, bu Roto sambat, wong Indah niku seg pisahan kalih semah sing teng luar Jawa. Lha kok pak Aznar bola-bali mara mesthi mawon mboten kepenak kalih tangga teparo.”

(Panjebbar Semangat No. 43/2006, hlm. 19)

‘Iya, bu Roto mengeluh, orang Indah itu sedang pisah dengan suaminya yang di luar Jawa. Lha kok pak Aznar bolak-balik datang asti kan tidak enak dengan tetangga.’

Pada kutipan dialog di atas kosakata yang menunjukkan dialek daerah Yogyakarta adalah kata *seg*. Kata *seg* ini artinya adalah *saweg* (lagi atau sedang).

*“Enggih, biasane nek Mas Bayu gadhah pemanggih mesthi sip. **Karang** jeneng wartawan niku mesthi luwih onjo tinimbang kula sakanca.”*
(Panjebar Semangat No. 42/2006, hlm. 19)

‘Iya, biasanya kalau Mas Bayu punya pendapat pasti sip. Memang yang namanya wartawan itu pasti lebih dari pada saya dan teman-teman.’

Kata *karang* pada kutipan di atas mempunyai arti yang sama dengan kata *pancen* atau *ancen*. Kata *karang* tersebut adalah kosakata dialek daerah Yogyakarta dan sekitarnya.

“Sing kilat ya, nek perlu ditunggu.”
*“He-eh, **njur** leh afdruk neng kutha?”*
(Panjebar Semangat No. 45/2006, hlm. 44)

‘Yang kilat ya, kalau perlu ditunggu.’
‘Iya, terus afdruknya di kota?’

Pada kutipan di atas kosakata yang menunjukkan dialek Yogyakarta adalah kata *njur*. Kata *njur* ini merupakan pemendekan dari kata *banjur* yang dipendekkan dengan cara menghilangkan suku kata awalnya. Kata *njur* ini memiliki arti terus.

Jadi dengan adanya kata-kata bahasa Jawa daerah Yogyakarta seperti kata *karang*, *je*, *seg*, *njur*, *lire*, tersebut digunakan untuk mempertegas setting dari *cerita sambung Sang Fotografer*.

4.2 Pilihan Kalimat

Dalam suatu karya sastra sering ditemukan penyimpangan struktur sintaksis yang dilakukan oleh pengarang secara sengaja ataupun tidak.

Penyimpangan-penyimpangan tersebut dilakukan untuk memperoleh efek tertentu atau untuk memperoleh ekspresivitas dan pepadatan (Supriyanto, 2011:62). Sehingga pada cerita sambung *Sang Fotografer* ini dikaji tiga sub pokok bahasan sebagai berikut:

4.2.1 Kalimat Panjang

Kalimat panjang yang dimaksud disini adalah kalimat yang menggunakan banyak kata sambung. Kalimat panjang ini terdapat pada kutipan berikut.

“Awit tekadku wis golong gilig, ora arep cilik ngungkap gedhene manggon papan kelairan sebab tatuning ati mula jero lan nandhes, tangah lamun bisane mari lan wutuh kaya wingi uni paling-paling menawa kangen njur nyekar ing pasareyan kang jane ki cedhak karo desaku nanging blas wegah sing jenenge mampir.”

(Panjebar Semangat No. 46/2006, hlm. 20)

‘Sebab tekadku sudah bulat, tidak akan kecilnya melihat besar menempati tempat kelahiran sebab luka di hati benar-benar dalam, mustahil bisa sembuh dan utuh seperti dahulu paling-paling kalau kangen terus nyekar ke pemakaman yang sebenarnya dekat dengan desaku tapi sama sekali tidak ingin mampir.’

Kalimat di atas termasuk kalimat panjang, hal ini dapat dilihat dari jumlah kata sambuh yang digunakan lebih dari satu. Pemanfaatan kalimat panjang ini untuk menggambarkan tekad dan sakit hati yang di alami oleh Bayu hingga dia benar-benar tidak mau menginjakkan kaki di tempat kelahirannya lagi.

“Kabar kang sakawit mung sapletik, saya suwe saya jembar tebane, angger irung dha nggunem si Aznar lan Indah dikantheni bumbu-bumbu, kaya wengi iki, nalikane Paijo lan Gimmin lagi rondha neng cakruk padha rerasanan bab tingkah polahe Aznar lan Indah.”

(Panjebar Semangat No. 42/2006, hlm. 19)

‘Berita yang semula kecil, semakin lama semakin luas, tiap orang pada membicarakan si Aznar dan Indah disertai bumbu-bumbu, seperti malam

ini, ketika Paijo dan Gimin sedang ronda di cakruk pada mebicarakan tingkah polah Aznar dan Indah.’

Kutipan di atas termasuk dalam kalimat panjang, hal ini tampak pada banyaknya kata sambung yang digunakan dalam kalimat tersebut. Kalimat ini digunakan untuk menggambarkan keadaan desa yang sedang ramai dengan beredarnya kabar perselingkuhan antara sesepuh desa yaitu pak Aznar dan salah satu pengurus desa.

“Ning jan-jane mono wong-wong mau ya ora bisa disalahke satus persen, awit kala-kala menawa ana kedadean mirunggan lan istimewa asil potretanku takkirim nyang koran utawa majalah dikantheni keterangan secukupe.”
(Panjebar Semangat No. 42/2006, hlm. 19)

‘Tetapi sebenarnya orang-orang ya tidak bisa disalahkan seratus persen, sebab kadang-kadang apabila ada kejadian luar biasa dan istimewa hasil potretanku aku kirim ke koran atau majalah disertai keterangan secukupnya.’

Kalimat di atas termasuk dalam kalimat panjang karena terdapat beberapa bentuk kata ulang, dan menggunakan kata sambung lebih dari satu. Kalimat ini digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana perjaan Bayu yang sebenarnya.

“Kandhane dhik Pramono sing nyenggol bab umurku kang meh sirah papat meksa gawe rasa kemrungsung, sawatara esuke langit ing bang wetan wiwit trontong-trontong semburat abang mertandhani sedhela maneh srengenge njedhul.”
(Panjebar Semangat No. 42/2006, hlm. 43)

‘Perkataan dik Pramono yang menyinggung umurku yang hampir kepala empat tetap membuat perasaan jadi terburu-buru, sementara paginya langit di sebelah timur mulai terang samar-samar berwarna merah menandakan sebentar lagi matahari terbit.’

Kalimat panjang pada kutipan di atas digunakan untuk menggambarkan keadaan perasaan bayu yang tersinggung dan menggambarkan suasana pagi hari

saat matahari terbit. Dengan digunakannya kalimat panjang maka pembaca dapat membayangkan keadaan pagi itu seolah-olah nyata.

“... Piyambake taken kalih semah kula, kok dhek pepanggihan teng daleme bu Dewi nika dha ngrasani bab slingkuhe Aznar kalih bu Indah, wektu niku bu Par njedhul nedya setor arta koperasi mesthine krungu leh dha rembugan lan ngabarke teng wong liya.”
(Panjebar Semangat No. 43/2006, hlm. 19)

‘... Dia bertanya kepada istri saya, kok saat pertemuan di rumah bu Dewi pada membicarakan tentang perselingkuhan Aznar dan bu Indah, waktu itu bu Par muncul untuk menyetorkan uang koperasi pastinya mendengar yang dibicarakan dan mengabarkan ke orang lain.’

Kalimat panjang di atas digunakan untuk menjelaskan suatu kejadian. Pada kalimat di atas dapat dilihat bahwa penutur sedang dalam keadaan emosi, karena dituduh membuat fitnah, maka ia menjelaskan kejadian yang sebenarnya menggunakan kalimat yang panjang.

“Awit wis dha ngerti munggah kepiye sifate pak Aznar sing asli, sakeplasan pancen alus lembah manah. Ning yen wis muring lan kecengklok atine, bakal metu kodo lan kasare, iki wis kerep kedaden, minangka ketua L.K.M.D dheweke tansah otoriter.”
(Panjebar Semangat No. 43/2006, hlm. 19)

‘Sebab sudah pada tahu bagaimana sifat pak Aznar yang asli, sekilas memang halus dan menghormati. Tetapi jika sudah marah dan tersinggung hatinya, bakal keluar ketidaksabaran dan kasarnya, ini sudah sering terjadi, sebagai ketua L.K.M.D dia selalu otoriter.’

Dilihat dari banyaknya kata sambung yang digunakan maka dapat diketahui bahwa kalimat pada kutipan di atas termasuk kalimat panjang. Kalimat panjang ini digunakan untuk melukiskan bagaimana watak tokoh tersebut.

“Dheweke lungguhan ing ngarep lawang, panganggone sarwa ringkes dumadi clana jeans biru tuwa lan blus ireng polos sing lengene ditekuk tekan sikut.”

(Panjebar Semangat No. 45/2006, hlm. 19)

‘Dia duduk di depan pintu, pakaiannya serba ringkas terdiri dari celana jeans biru tua dan blus hitam polos yang lengannya dilipat hingga siku.’

Kalimat di atas termasuk kalimat panjang, karena kata sambung yang digunakan lebih dari satu. Kalimat panjang tersebut digunakan untuk melukiskan kepribadian tokoh yang sederhana. Melalui gambaran pada kalimat panjang di atas yang menjelaskan pakaian apa yang dikenakan oleh Indah dapat diketahui bahwa Indah sebenarnya adalah sosok perempuan yang sederhana.

“Sawetara iku ing njaba angin pesisir panggah tumiyup, ngobahake godhong kambil utawa blarak njalari jejogedan kaya dene wanita sing lagi mbeksa ing angkasa kana.”

(Panjebar Semangat No. 46/2006, hlm. 19)

‘Sementara itu di luar angin pesisir berhembus, menggerakkan daun kelapa hingga menari-nari seperti wanita yang sedang berdandan di angkasa sana.’

Kalimat panjang di atas digunakan untuk menggambarkan keadaan pantai pesisir pantai Parangtritis yang berangin sehingga membuat daun kelapa bergerak-gerak dan digambarkan seperti wanita yang sedang berdandan. Perumpamaan tersebut membuat pembaca tidak merasa bosan membaca cerita tersebut.

“Rembug sigeg, kanggoku dalam kuwi paling becik awit saliyane ora nganggur uga kanthi melu kursus teknisi komputer bisa luwih cepet olehe gaweyan, wong nyatane akeh wong utawa kantor duwe komputer ning yen rusak ora bisa ndandani.”

(Panjebar Semangat No. 47/2006, hlm. 19)

‘Pembicaraan singkat, untukku jalan itu paling baik sebab selain tidak menganggur dengan ikut kursus teknisi komputer juga bisa lebih cepat

mendapatkan pekerjaan, orang kenyataannya banyak orang atau kantor mempunyai komputer tetapi kalau rusak tidak bisa memperbaikinya.’

Kalimat panjang di atas digunakan untuk menggambarkan Indah yang menemukan jalan keluar untuk masalahnya dan memberikan harapan bagi Indah supaya bisa cepat memperoleh pekerjaan setelah mengikuti kursus teknis komputer.

“Embuh kepriye carane olehe padha rembugan antarane wong tuwa, ning sing cetha mas Supri gelem bebrayan karo aku malah ngajak cekat-ceket nikah, awit rancangane enggal boyongan neng Yogya.”
(Panjebar Semangat No. 48/2006, hlm. 42)

‘Tidak tahu bagaimana cara orang-orang tua membahsa masalah ini, tapi yang pasti mas Supri mau berkeluarga dengan aku malah mengajak cepat-cepat menikah, sebab rencananya cepat pindah ke Yogya.’

Kalimat di atas termasuk kalimat panjang karena menggunakan kata sambung lebih dari satu. Kalimat ini digunakan untuk melukiskan keadaan dan perasaan tokoh yang sedang merasa bingung dan heran. Dengan digunakannya kalimat panjang, maka penggambaran kondisi tokoh dapat dengan jelas.

“Mrangguli kahanan sing kaya ngene aku meh wae ora kuat, yen ora ngelingi anak kang tanpa dosa iki rasane pengen mungkasi urip kanthi nglalu.”
(Panjebar Semangat No. 49/2006, hlm. 19)

‘Menghadapi keadaan yang seperti ini aku hampir saja tidak kuat, jika tidak mengingat anak yang tanpa dosa ini rasanya ingin menakhiri hidup.’

Kalimat panjang di atas menggambarkan keadaan hidup Indah yang membuatnya hampir putus asa dan ingin bunuh diri. Dengan menggunakan kalimat panjang tersebut maka Indah berharap dapat menarik simpati dari lawan bicaranya, yaitu Bayu.

“Rasane kaya diina lan drajat kawanitanku rumangsa diidak-idak, ewa semono sanajan ati iki muring lan nggondhok sagunung anakan paribasane, ning rasaku dadi goreh kaworan bingung.”
(Panjebar Semangat No. 49/2006, hlm. 20)

‘Rasanya seperti dihina dan drajat kewanitaanku serasa diinjak-injak, meskipun hati ini marah dan jengkel sebesar gunung anakan peribahasanya, tetapi perasaanku jadi bingung.’

Pada kalimat di atas tampak bahwa Indah berbicara dalam keadaan emosi karena merasa dihina. Pemilihan kalimat panjang ini untuk menjelaskan apa saja alasan yang membuat emosinya terpancing.

“Sepisan maneh dheweke ngilo, saka kaca pancen takakoni yen ayune mula ngelingake swargi ibu kang alami tur narik kawigatene sok sapaa sing nyawang luwih-luwih para priya.”
(Panjebar Semangat No. 50/2006, hlm. 19)

‘Sekali lagi dia bercermin, dari cermin memang aku akui kalau kecantikannya mengingatkan alm. Ibu yang alami dan menarik perhatian siapa saja yang melihat lebih-lebih para pria.’

Untuk menyatakan kekaguman dan memberikan pujian maka digunakan kalimat panjang supaya dapat menyampaikan dengan jelas alasan apa saja yang membuat Bayu kagum dengan kecantikan Indah.

“Nuwun sewu ya mas, panjenengan ki wis cukup yuswa, ewa semono penggalihe isih lugu. Ngene ya, tumrap wanita mligine sing wis bebrayan dandan sadurunge sare iku mengku karep amrih resep lan sedhep dinulu dening kakunge, dadi ora kok nglomprot utawa mambu ledhis, kanthi mengkono si wanita mau luwih sreg yen sawanci-wanci leladi.”
(Panjebar Semangat No. 50/2006, hlm. 20)

‘Maaf ya mas, kamu itu sudah cukup umur, tapi kok pemikirannya masih lugu. Beginni ya, untuk wanita khususnya yang sudah berkeluarga berdandan sebelum tidur itu maksudnya supaya menyenangkan dan enak dilihat oleh suaminya, jadi tidak nglomprot atau bau seperti tidak mandi, dengan begitu si wanita tadi lebih sreg jika sewaktu-waktu melayani.’

Kutipan di atas termasuk kalimat panjang, karena kata-kata yang menyusunnya cukup banyak. Kalimat tersebut digunakan untuk menjelaskan suatu permasalahan, sehingga dibutuhkan kalimat yang panjang supaya penjelasannya bisa benar-benar jelas.

“Awit urip sing taklakoni wiwit cilik tekan seprene iki ndlujur ngono wae, adoh saka greget kaya salumrahe wong lanang sing nduweni tanggung jawab marang kulawargane.”
(Panjebar Semangat No. 51/2006, hlm. 19)

‘Sebab hidup yang aku lalui dari kecil sampai sekarang ini lurus begitu-begitu saja, jauh dari greget seperti sewajarnya laki-laki yang memiliki tanggung jawab terhadap keluarganya.’

Kutipan di atas adalah kalimat panjang, hal ini ditunjukkan oleh penggunaan kata sambung yang lebih dari satu, selain itu jumlah kata yang digunakan juga banyak. Kalimat di atas digunakan untuk mengungkapkan perasaan iri terhadap laki-laki lain yang sudah berkeluarga.

“Ning tanganku digandheng tumuju ing ruangan seje, dumunung ing pojok lan ketutup kaca gek mawa wae pancen luwih kepenak kanggo rembugan awit pisah karo tamu liyane kang jentrek-jentrek ngebaki restoran.”
(Panjebar Semangat No. 1/2007, hlm. 19)

‘Tetapi tanganku digandheng menuju ruangan lain, terletak di pojok dan tertutup kaca sehingga lebih enak untuk ngobrol sebab terpisah dengan tamu lain yang berjajar memenuhi restoran.’

Kalimat panjang pada kutipan di atas digunakan untuk mendeskripsikan letak dan kondisi suatu tempat, dalam cerita ini yaitu untuk mendeskripsikan letak dan kondisi sebuah ruangan yang ada di restoran.

Dalam *cerita sambung Sang Fotografer* terdapat beberapa kalimat yang dikategorikan dalam kalimat panjang. Kalimat-kalimat panjang tersebut berfungsi untuk mendeskripsikan tokoh dan untuk menggambarkan keadaan suatu tempa.

4.2.2 Kalimat Pendek

Kalimat pendek merupakan kebalikan dari kalimat panjang. Penggunaan kalimat pendek sangat cocok untuk menggambarkan suasana terkejut, bingung, panik, dan gugup (Supriyanto 2011:66). Pada cerita sambung *Sang Fotografer* penggunaan kalimat pendek banyak ditemukan dalam dialog. Kalimat pendek terdapat pada kutipan berikut.

“Kabare saya rata lan gayeng ya min?”
 “Kabar apa?”
 “Kok kabar apa, ha ya pak Aznar karo Indah kuwi.”
 “Aku ki gumun karo wong-wong kene lho Jo.”
 “Gumune?”
 (Panjebar Semangat No. 42/2006, hlm. 19)

‘Kabarnya semakin luas dan heboh ya min?’
 ‘Kabar apa?’
 ‘Kok kabar apa, ha ya pak Aznar dan bu Indah itu.’
 ‘Aku tu heran dengan orang-orang sini lho Jo.’
 ‘Herannya?’

Kutipan dialog di atas adalah kalimat pendek. Kalimat pendek tersebut digunakan untuk bertanya dan menyatakan perasaan heran. Dalam kalimat tersebut juga tampak ekspresi yang menunjukkan perasaan terkejut. Hal ini tampak pada kalimat ‘Kabar apa?’, di sini Gimin yang orangnya sedikit cuek dengan kabar-kabar yang beredar merasa terkejut ketika ditanya oleh Paijo.

“Nganu pakdhe, kok dadi njenengan niku tegel-tegel gawe pitenah.”

“Gawe pitenah priipun?”

“Ngabar-ngabarke nek bojo kula slingkuh kalih bu Indah.”

“Niku mboten leres.”

“Lha onten seksine je.”

“Sinten?”

(Panjebar Semangat No. 43/2006, hlm. 19)

‘Anu pakdhe, kok anda itu tega-teganya memfitnah.’

‘Memfitnah bagaimana?’

‘Mengabarkan kalau suami saya selingkuh dengan bu Indah.’

‘Itu tidak benar.’

‘Lha ada saksi-saksinya je.’

‘Siapa?’

Pada dialog di atas tampak bahwa kedua tokoh dalam dialog tersebut sedang dalam keadaan emosi dan marah. Pada kondisi seperti itu penggunaan kalimat pendek sangat cocok, karena ketika sedang marah kalimat pendek sangat cocok digunakan, karena ketika sedang dalam kondisi seperti itu nafas kita akan tersengal dan tidak teratur.

“Byar! Kabar sumebar mblabar ngambar-ambar. Pawartane mula gawe kaget wong sakdesa, mosok Aznar sing dadi ketua LKMD iku slingkuh karo Indah kang ing kepengurusan minangka Seksi Kesenian.”

(Panjebar Semangat No. 42/2006, hlm. 19)

‘Byar! Kabar tersebar semakin luas. Beritanya membuat kaget orang sedesa, masa Aznar yang menjadi ketua LKMD itu selingkuh dengan Indah yang di kepengurusan sebagai Seksi Kesenian.’

Kalimat pendek di atas yaitu *Byar!* berhubungan dengan kalimat sesudahnya, yaitu kalimat *‘Kabar sumebar mblabar ngambar-ambar. Pawartane mula gawe kaget wong sakdesa, mosok Aznar sing dadi ketua LKMD iku slingkuh karo Indah kang ing kepengurusan minangka Seksi Kesenian’*, kalimat pendek

tersebut digunakan untuk menggambarkan suasana terkejut dan memberikan kesan heboh terhadap berita perselingkuhan yang sudah tersebar di desa.

“Sampun dangu bu?”

“Nembe kemawon.”

“Wonten perlu, kok njanur gunung?”

“Emm, dhik Bayu wonten acara?”

“Biasa, badhe ceker-ceker.”

“Kok ceker-ceker?”

(Panjebar Semangat No. 44/2006, hlm. 19)

‘Sudah lama bu?’

‘Baru saja.’

‘Ada perlu, kok tumben?’

‘Emm, dik Bayu ada acara?’

‘Biasa, mau ceker-ceker.’

‘Kok ceker-ceker?’

Kutipan di atas diambil dari dialog antara Indah dan Bayu ketika Indah bertamu kerumah Bayu. Pada dialog tersebut digunakan kalimat-kalimat yang pendek, karena pada saat itu Bayu sedang dalam kondisi heran melihat Indah ada dirumahnya, sehingga dia sedikit gugup menghadapi kejadian yang tidak biasanya itu. Dilihat dari bahasa formal yang digunakan, dapat diketahui bahwa hubungan antara kedua tokoh tersebut tidak begitu dekat, sehingga kalimat pendek sangat tepat digunakan.

“Awit kula pitados dhik Bayu temtu saged nyimpen wados, jer intelektualipun inggil, mboten kados tiyang-tiyang ingkang sagedipun namung ngina dhateng kula ingkang saweg kejepit menika.”

“Kejepit?”

(Panjebar Semangat No. 44/2006, hlm. 20)

‘Sebab saya percaya dik Bayu tentu bisa menyimpan rahasia, lagipula intelektualnya tinggi, tidak seperti orang-orang yang bisanya Cuma menghina saya yang sedang terjepit ini.’

‘Terjepit?’

Pada dialog antara Indah dan Bayu tersebut terdapat kalimat pendek yaitu kalimat *'Kejepit?'*. Kalimat tersebut digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan dimana Bayu tidak mengerti dengan maksud pembicaraan Indah yang menyatakan bahwa Indah sedang dalam keadaan terjepit. Untuk kondisi seperti ini, kalimat pendek sangat cocok untuk digunakan.

*"Bayu, kowe dipethuk embahmu didhawuhi mulih."
 "Wonten menapa bu?"
 "Bu Guru ora ngerti, ning ngendikane ibunu lagi gerah lan pengen ketemu kowe.'
 "Lho, ibu wau saras."
 (Panjebar Semangat No. 44/2006, hlm. 43)*

'Bayu, kamu dijemput nenek disuruh pulang.'
 'Ada pa bu?'
 'Bu Guru tidak tahu, tapi katanya ibumu sedang sakit dan ingin bertemu denganmu.'
 'Lho, ibu tadi sehat.'

Pada kutipan di atas tampak Bayu merasa bingung karena tiba-tiba dijemput dan disuruh pulang dan diberi kabar bahwa ibunya sedang sakit. Dalam suasana seperti ini, penggunaan kalimat pendek sudah cocok.

*"Ana apa ta mbah, aku ki bingung je."
 "Bapak ibumu ngger."
 "Bapak ibu ngapa?"
 "Mau nampa kecelakaan."
 "Njur piye?"
 "Sabar ya ngger, bapak ibumu wis mulya neng swarga."
 "Dadi....."
 (Panjebar Semangat No. 44/2006, hlm. 43)*

'Ada apa mbah, aku bingung je.'
 'Bapak ibumu ngger.'
 'Bapak ibu kenapa?'
 'Tadi mengalami kecelakaan.'
 'Terus bagaimana?'

‘Sabar ya ngger, bapak ibumu sudah mulia di surga.’
 ‘Jadi.....’

Kutipan di atas diambil dari dialog antara Bayu dan neneknya ketika Bayu diberitahu bahwa orang tuanya meninggal dunia. Pada dialog di atas tampak bahwa Bayu merasa bingung dan terkejut mengetahui orang tuanya meninggal dunia, perasaannya menjadi tidak karuan. Sehingga digunakan kalimat yang pendek untuk menggambarkan suasana tersebut, karena ketika dalam kondisi seperti itu, seseorang cenderung tidak tahu harus mengatakan apa.

“Kok ndomblong ta mas?”
 “Parfum sing kokagem apa?”
 “Tocade Rochas, ngapa ta?”
 “Kok padha sing diagem ibuku swargi.”
 “Mosok?”
 (Panjebar Semangat No. 45/2006, hlm. 20)

‘Kok melamun mas?’
 ‘Parfum yang kamu pakai apa?’
 ‘Tocade Rochas, kenapa?’
 ‘Kok sama yang dipakai alm. ibuku.’
 ‘Masa?’

Pada kutipan di atas digunakan kalimat-kalimat yang pendek, karena kedua tokoh pada saat berdialog merasa heran, terkejut, dan bingung. Hal ini tampak pada kalimat ‘Parfum sing kokagem apa?’ kalimat ini menggambarkan bahwa bayu bingung dengan aroma parfum yang sudah dikenalnya. Perasaan heran dan terkejut digambarkan pada kalimat ‘Kok padha sing diagem ibuku swargi.’ Dan pada kalimat ‘Mosok?’.

“Lha neng endi?”
 “Wetan parkiran mobil rak ana kios jejer-jejer ta, miliha sing kulon dhewe. Kae rak wis lenggananku, dadi ngerteni karepe. Pokoke kandhaa saka aku, mengko rak cekat-ceket.”

“*Jenenge toko?*”
 “*Foto studio “Tirta”.*”
 “*O, yoh.*”
 (Panjebar Semangat No. 45/2006, hlm. 44)

‘Lha dimana?’
 ‘Sebelah timur parkirannya ada kios berjajar, pilihlah yang paling barat. Di sana kan sudah langgananku, jadi tahu keinginanku. Pokoknya bilang saja dari aku, nanti pasti cepat-cepat.’
 ‘Nama tokonya?’
 ‘Foto studio “Tirta”.’
 ‘O, ya.’

Pada kutipan di atas kalimat yang digunakan adalah kalimat pendek. Kalimat pendek ini sangat cocok digunakan karena suasana saat itu mereka sedang dalam keadaan terburu-buru, dan tidak mempunyai banyak waktu untuk bicara panjang lebar.

“*Tes! Pipiku krasa ketetesan eluh bening, sing metu saka mripate jeng Indah.*”
 (Panjebar Semangat No. 46/2006, hlm. 19)

‘Tes! Pipiku terasa tertetesi air mata bening yang keluar dari mata jeng Indah.’

Kalimat pendek pada kutipan di atas yaitu ‘*Byar!*’, kalimat ini berhubungan dengan kalimat sesudahnya yaitu ‘*Pipiku krasa ketetesan eluh bening, sing metu saka mripate jeng Indah*’. Kalimat pendek tersebut memberikan gambaran bagaimana suara air yang menetes, sehingga bisa terasa lebih nyata.

“*Jeng Indah.....*”
 “*Mas Bayu.....*”
 “*Sliramu muwun?*”
 “*He-eh*”
 (Panjebar Semangat No. 46/2006, hlm. 19)

‘Jeng Indah.....’
 ‘Mas Bayu.....’

‘Kamu menangis?’
 ‘He-eh’

Pada kutipan di atas kalimat yang digunakan benar-benar pendek. Pada dialog di atas, Indah sedang dalam keadaan menangis, maka ia tidak bisa berbicara banyak karena saat orang sedang menangis pasti nafasnya tersengal-sengal. Sedangkan Bayu merasa bingung, dia tidak tahu apa yang harus dia lakukan dan ia katakan untuk menentramkan Indah.

“Larah-larahe piye ta, kok bisa ketabrak?”
“Wah, critane dawa jeng.”
“Mbok aku dicritani.”
“Ning sun dhisik ta”
“Huu, kok ya isih kurang.”
(Panjebar Semangat No. 46/2006, hlm. 19)

‘Kejadiannya bagaimana to, kok bisa tertabrak?’
 ‘Wah, ceritanya panjang jeng.’
 ‘Aku di kasih tahu.’
 ‘Tapi cium dulu to.’
 ‘Huu, kok ya masih kurang.’

Kutipan dialog di atas diambil dari dialog antara Bayu dan Indah ketika Indah meminta Bayu bercerita tentang kejadian yang menimpa orang tuanya. Pada dialog tersebut tampak suasana yang tidak formal, karena dalam dialog tersebut kedua tokoh tampak bercanda, sehingga penggunaan kalimat pendek dirasa sudah sesuai. Kutipan dialog yang menggambarkan suasana yang serupa tampak pada dialog berikut:

“Kok le romantis.”
“Karang iya je.”
“Nek ana sing cemburu piye?”
“Sapa?”
“Ha ya pak Aznar, sapa meneh.”
“Hmm.....”
(Panjebar Semangat No. 46/2006, hlm. 20)

‘Kok romantis.’
 ‘Memang iya je.’
 ‘Kalau ada yang cemburu gimana?’
 ‘Siapa?’
 ‘Ha ya pak Aznar, siapa lagi.’
 ‘Hmm.....’

Dalam kutipan di atas tampak Indah dan Bayu sedang bercanda. Sehingga digunakan kalimat pendek dalam dialog tersebut.

“Lho, kok dipateni mas?”
“Jare arep ngendika bab lelakonmu.”
“O, yoh, ning aku disun dhisik ya mas?”
 (Panjeban Semangat No. 46/2006, hlm. 40)

‘Lho, kok dimatiin mas?’
 ‘Katanya mau menceritakan kisahmu.’
 ‘O, ya, tapi aku dicium dulu ya mas?’

Kalimat *‘Lho, kok dipateni mas?’* pada kalimat di atas menggambarkan saat Indah merasa terkejut karena Bayu mematikan video casset yang mereka saksikan. Sehingga penggunaan kalimat pendek sudah tepat untuk suasana tersebut.

“Nek ana apa-apane?”
“Kersamu nek mbobot, ngono?”
“He eh, aku was-was awit mlebu mangsa subur.”
 (Panjeban Semangat No. 48/2006, hlm. 19)

‘Kalau ada apa-apanya?’
 ‘Maksudmu kalau hamil, begitu?’
 ‘He eh, aku was-was sebab masuk masa subur.’

Dialog antara Indah dan Dedy tersebut menggunakan kalimat pendek. Kalimat pendek ini digunakan untuk menggambarkan keadaan Indah yang sedang

panik karena khawatir dia akan hamil. Sehingga penggunaan kalimat pendek memang cocok.

“Mas aku arep matur.”

“Mbok ya mengko dhisik, kaya ora ana wektu.”

(Panjebar Semangat No. 49/2006, hlm. 19)

‘Mas aku mau bicara.’

‘Nanti dulu, seperti ngga ada waktu saja.’

Dialog di atas adalah dialog antara Indah dan Supri ketika Indah ingin mengatakan bahwa dia sudah Hamil sebelum ia menikah dengan Supri. Pada dialog tersebut digunakan kalimat pendek, karena saat itu Indah dalam keadaan gugup waktu ia ingin berkata yang sejujurnya.

“Gampil kok.”

“Gampil kados pundi?”

“Kagungan Tele-lens?”

“Wonten.”

(Panjebar Semangat No. 1/2007, hlm. 20)

‘Gampang kok.’

‘Gampang bagaimana?’

‘Punya Tele-lens?’

‘Ada.’

Dialog di atas adalah dialog antara bu Aznar dan Bayu, dialog itu dilakukan dalam kondisi yang sedikit terburu-buru, sehingga digunakan kalimat yang pendek. Selain itu, saat itu Bayu sedang bingung dengan rencana bu Aznar, sehingga untuk mengekspresikannya digunakan kalimat yang pendek.

“... Lawang kamar dibukak saka njaba, lhadalah! Pak Aznar wis ngadeg ing kono, durung nganti ilang kagetku, ceklik! Sakeplasan aku weruh jeng Indah motret aku sakloron saka mburine pak Aznar!”

(Panjebar Semangat No. 1/2007, hlm. 45)

‘..... Pintu kamar dibuka dari luar, lhadalah! Pak Aznar sudah berdiri di sana, belum hilang kagetku, ceklik! Sekilas aku melihat jeng Indah memotret kami berdua dari belakang pak Aznar!’

Pada kutipan kalimat di atas digunakan kalimat-kalimat pendek. Kalimat-kalimat pendek tersebut digunakan untuk menggambarkan suasana kaget, terkejut, sekaligus panik. Di situ Bayu dan bu Aznar kaget karena melihat pak Aznar dan bu Indah yang datang tiba-tiba, mereka panik karena mereka ketahuan berada di kamar hotel. Sehingga kalimat pendek cocok digunakan untuk suasana seperti itu.

“Pirsa aku kok sajak gumun ta mas?”

“Eh, anu, ora papa kok....”

“Piye kabare, kok ora tau ajak-ajak motret maneh.”

“Anu, sibuk lan sliramu kayane uga repot.”

(Panjebar Semangat No. 2/2007, hlm. 40)

‘Melihatku kok sepertinya heran mas?’

‘Eh, anu, ngga apa-apa kok....’

‘Bagaimana kabarnya, kok tidak pernah mengajak motret lagi.’

‘Anu, sibuk dan kamu sepertinya juga sedang repot.’

Percakapan di atas adalah percakapan antara Indah dan Bayu setelah peristiwa di hotel. Sehingga ketika Indah bertamu ke rumah Bayu, membuat Bayu terkejut dan menimbulkan efek gugup pada diri Bayu. Hal itu memungkinkan Bayu tidak dapat berbicara dengan lancar sehingga sering mengucapkan kalimat pendek dan kata ‘anu’.

“Oke, aku butuh dhuwit telung puluh yuta.”

“Apa?”

“Aku butuh dhuwit telung puluh yuta, kurang cetha?”

“Dienggo apa?”

(Panjebar Semangat No. 3/2007, hlm. 19)

‘Oke, aku butuh uang tiga puluh juta.’
 ‘Apa?’
 ‘Aku butuh uang tiga puluh juta, kurang jelas?’
 ‘Untuk apa?’

Pada kutipan di atas Bayu merasa terkejut karena Indah memerasnya dengan meminta uang sebesar Tiga Puluh Juta. Untuk melukiskan suasana terkejut seperti ini kalimat pendek memang sudah cocok digunakan.

Kalimat-kalimat pada *cerita sambung Sang Fotografer* yang digunakan untuk dialog para tokoh merupakan kalimat pendek. Kalimat pendek tersebut berfungsi untuk menggambarkan suasana terkejut, bingung, dan gugup.

4.2.3 Kalimat Inversi

Kalimat Inversi merupakan kalimat yang susunan strukturnya tidak teratur. Kalimat Inversi juga terdapat pada kutipan cerita sambung *Sang Fotografer* berikut:

“...*Pawartane mula gawe kaget wong sakdesa, mosok Aznar sing dadi ketua LKMD iku selingkuh karo Indah kang ing kepengurusan minangka Seksi Kesenian...*”
 (*Sang Fotografer* No. 42/2006, hlm. 19)

‘...Beritanya membuat kaget orang sedesa, masa Aznar yang menjadi ketua LKMD itu selingkuh dengan Indah yang di kepengurusan sebagai Seksi Kesenian....’

Kalimat inversi di atas digunakan pengarang untuk menekankan bahwa kabar perselingkuhan antara Indah dan pak Aznar sudah tersebar luas diseluruh desa. Kalimat inversi di atas berasal dari kalimat: *Mosok Aznar sing dadi ketua LKMD iku selingkuh karo Indah kang ing kepengurusan minangka Seksi Kesenian, mula pawartane gawe kaget wong sakdesa.*

“Kabare saya rata lan gayeng ya min?”

“Kabar apa?”

“Kok kabar apa, ha ya pak Aznar karo Indah kuwi.”
(Panjebar Semangat No. 42/2006, hlm. 19)

‘Kabarnya semakin luas dan heboh ya min?’

‘Kabar apa?’

‘Kok kabar apa, ha ya pak Aznar dan bu Indah itu.’

Kalimat *‘Kok kabar apa, ha ya pak Aznar karo Indah kuwi’* adalah kalimat inversi. Kalimat ini berasal dari kalimat: *‘Ha ya pak Aznar karo Indah kuwi, kok kabar apa’*, kalimat inversi ini digunakan untuk memberikan penekanan pada ucapan Paijo yang sedikit jengkel karena Gimin tidak mengerti apa yang dimaksud oleh Paijo.

“....Sawatara iku kahanane saya sepi, radio wis mungkasi siarane kang ateges wis jam rolas lan wengine ndungkap kasampurnan.....”
(Sang Fotografer No. 42/2006, hlm. 19)

‘... Sementara itu keadaan semakin sepi, radio sudah mengakhiri siarannya yang berarti sudah jam dua belas dan malam semakin sempurna...’

Kutipan kalimat di atas adalah kalimat inversi, kalimat inversi ini digunakan untuk memberikan penekanan pada suasana malam hari saat itu sangat sepi. Kalimat inversi tersebut berasal dari kalimat: *‘Radio wis mungkasi siarane kang ateges wis jam rolas lan wengine ndungkap kasampurnan, sawatara iku kahanane saya sepi’*.

“Lha enggih, nyatane sasuwene onten kabar miring bu Aznar biasa-biasa mawon. Kalih bu Indah tetep sae, nek pancen onten affair mesthi ngamuk, niku wawasan kula lho.”
(Sang Fotografer No. 42/2006, hlm. 20)

‘Lha iya, kenyataannya selama ada kabar miring bu aznar biasa-biasa saja. Dengan bu Indah tetap baik, kalau memang ada affair pasti mengamuk, itu pendapat saya lho.’

Kalimat ‘*Nek pancen onten affair mesthi ngamuk, niku wawasan kula lho, kalih bu Indah tetep sae,*’ pada kutipan di atas adalah kalimat inversi. Kalimat tersebut memberikan penegasan bahwa hubungan antara bu Aznar dan Indah baik-baik saja.

“*Ning piye meneh wong pancen salahku, kena apa wingi-wingi ora ngandhani utawa pesen luwih dhisik.*”
(*Sang Fotografer No. 43/2006, hlm. 40*)

‘Tetapi mau gimana lagi orang memang salahku, kenapa tidak memberitahu atau pesan dahulu dari kemarin.’

Kalimat di atas adalah kalimat inversi, kalimat tersebut memberikan penekanan atas kekecewaan Bayu karena Tulus tidak dapat membantunya bekerja. Kalimat inversi tersebut berasal dari kalimat: ‘*Kena apa wingi-wingi ora ngandhani utawa pesen luwih dhisik, ning piye meneh wong pancen salahku*’.

“*Embuh apa sebabe, kabar sing tak rungu mula nedya pegatan.*”
(*Sang Fotografer No. 44/2006, hlm. 19*)

‘Entah apa penyebabnya, kabar yang aku dengar akan bercerai.’

Klaimat di atas adalah kalimat inversi yang berasal dari kalimat: ‘*Kabar sing tak rungu mula nedya pegatan, embuh apa sebabe*’. Kalimat tersebut berguna untuk memeberikan penegasan bahwa Bayu tidak mengetahui penyebab perceraian Indah dan Supri.

“*Yen nganti dheweke mara mertamu, mesthine ana bab sing penting kanggo dheweke.*”
(*Sang Fotografer No. 44/2006, hlm. 19*)

‘Kalau dia sampai bertamu, pastinya ada hal yang penting untuk dia.’

Kalimat pada kutipan di atas merupakan kalimat inversi yang digunakan untuk menegaskan atau memberi penekanan pada atas kedatangan Indah kerumah Bayu. Kalimat tersebut berasal dari kalimat: *‘Mesthine ana bab sing penting kanggo dheweke, yen nganti dheweke mara mertamu’*.

“Sawatara sliramu afdruk, kameramu tak gawane sapa ngerti nek ana sing mbutuhke”
(Sang Fotografer No. 45/2006, hlm. 44)

‘Sementara kamu afdruk, kameramu aku bawa siapa tahu ada yang membutuhkan.’

Kalimat di atas merupakan kalimat inversi yang berguna untuk memperjelas penekanan saat Bayu meminta kamera yang dibawa Indah saat Indah sedang afdruk foto. Kalimat inversi tersebut berasal dari kalimat: *‘Kameramu tak gawane sapa ngerti nek ana sing mbutuhke, sawatara sliramu afdruk’*.

“Lha nek mengko-mengko apa ora kewengen, wong iki wis surup.”
(Sang Fotografer No. 46/2006, hlm. 20)

‘Lha kalau nanti-nanti apa tidak kemalaman, orang ini sudah petang.’

Kalimat pada kutipan di atas adalah kalimat inversi yang berasal dari kalimat: *‘Lha wong iki wis surup, nek mengko-mengko apa ora kewengen’*.

Kalimat tersebut digunakan untuk memberikan penekanan pada ucapan Bayu bahwa dia tidak ingin kemalaman.

“Matur nuwun pak, lega raosing manah kula.”
(Sang Fotografer No. 49/2006, hlm. 20)

‘Terimakasih pak, lega perasaan saya.’

Kalimat inversi pada kutipan di atas adalah kalimat *'Matur nuwun pak, lega raosing manah kula'*. Klaimat tersebut berguna untuk memberikan penekanan pada saat Indah berterimakasih kepada pak Aznar sehingga ucapan terimakasih diucapkan terlebih dahulu. Kalimat tersebut berasal dari kalimat:

'Lega raosing manah kula, matur nuwun pak'.

Dalam cerita sambung *Sang Fotografer* terdapat kalimat yang termasuk dalam kategori kalimat inversi. Kalimat inversi ini digunakan dengan maksud untuk memusatkan perhatian atau topicalisasi yang dikehendaki dalam sebuah kalimat.

4.3 Majas

Bahasa kias atau majas bermacam-macam jenisnya. Namun demikian, mempunyai sesuatu hal (sifat) yang umum, yaitu bahasa-bahasa kias tersebut mampu memperlihatkan sesuatu dengan cara menghubungkan-hubungkan dengan sesuatu yang lain (Altendbend dalam Pradopo 2007:62). Jenis majas ada banyak sekali, namun dalam cerita sambung *Sang Fotografer* ditemukan beberapa jenis majas yaitu:

4.3.1 Majas Perumpamaan (*Simile*)

"Pawartane mula gawe kaget wong sakdesa, mosok Aznar sing dadi Ketua LKMD iku slingkuh karo Indah kang ing kepengurusan minangka Seksi Kesenian. Pindha bantal sing dibedhah, sanalika kapuke mubal tekan ngendi-endi tangen lamun bisane dibendung."
(*Sang Fotografer* No. 42/2006, hlm. 19)

‘Beritanya membuat kaget orang sedesa, masa Aznar yang menjadi Ketua LKMD itu selingkuh dengan Indah yang dalam kepengurusan sebagai Seksi Kesenian. Seperti bantal yang dibedah, seketika kapasnya berterbangan hingga kemana-mana musatahil untuk dibendung.’

Kalimat tersebut termasuk majas perumpamaan, hal ini ditunjukkan dengan penggunaan kata *pindha*. Majas tersebut mengumpamakan antara berita perselingkuhan yang sudah tersebar dengan kapas yang berterbangan hingga kemana-mana.

“*Lan sing ora takselaki lan takgumuni, atiku sing sekawit mbeguguk nguthawaton pindha watu item, dadakan bisa luluh.*”
(Sang Fotografer No. 44/2006, hlm. 43)

‘Dan yang tidak aku pungkiri dan aku heran, hatiku yang semula diam saja seperti batu hitam, tiba-tiba bisa luluh.’

Kalimat ‘*atiku sing sekawit mbeguguk nguthawaton pindha watu item*’ pada kutipan di atas adalah majas perumpamaan. Hal ini ditandai dengan digunakannya kata *pindha*. Majas ini mengumpamakan hati Bayu yang diam saja, dan kaku diumpamakan seperti batu hitam.

“*Aku mudhun saka tempat tidur, njupuk tas kang semeleh ing kursi isine taksuntak ing kasur, dhuwit mblesar kaya uwuh tanpa aji.*”
(Sang Fotografer No. 46/2006, hlm. 20)

‘Aku turun dari tempat tidur, mnegambil tas yang terletak di kursi isinya aku keluarkan di kasur, uang tersebar seperti sampah takberharga.’

Kalimat ‘*dhuwit mblesar kaya uwuh tanpa aji*’ pada kutipan di atas termasuk dalam majas perumpamaan. Hal ini tampak pada penggunaan kata ‘*kaya*’, majas ini mengumpamakan uang yang tersebar seperti sampah yang tidak berharga.

“Krungu kandhane sing pungkasan iku rasaning ati kaya disiram banyu, anyes lan gawe ayem jer mecungul ketresnanku iki bakal rancag tanpa ana pepalang.”

(Sang Fotografer No. 47/2006, hlm. 44)

‘Mendengar ucapannya kyang terakhir itu rasanya hatiku seperti disiram air, sejuk dan membuatku nyaman lalu muncul rasa sayangku ini akan lancar tanpa ada penghalang.’

Pada kalimat di atas tampak digunakan kata ‘kaya’ yang menandai suatu perumpamaan. Kalimat ‘*rasaning ati kaya disiram banyu*’ mengumpamakan perasaan sejuk dan nyaman dalam hati dengan rasa sejuk seperti disiram dengan air.

“Mbok menawa yen ngilo raiku katon abang ireng, kaya dene ebi sing digoreng.”

(Panjebar Semangat No. 4/2007, hlm. 19)

‘Barang kali kalau bercermin wajahku merah dan hitam, seperti ebi yang digoreng.’

Kalimat pada kutipan di atas termasuk dalam majas perumpamaan, hal ini tampak dengan digunakannya kata ‘kaya’. Pada majas di atas tampak mengumpamakan wajah yang memerah diumpamakan seperti warna ebi ketika digoreng.

4.3.2 Majas Metafora

“Wusana klinthih-klinthih mulih, rasane lemes kaya wayang ilang gapite.”

(Sang fotografer No. 43/2006, hlm. 40)

‘Akhirnya pelan-pelan aku pulang, rasanya lemas seperti wayang hilang gapitnya.’

Kalimat *'rasane lemes kaya wayang ilang gapite'* pada kutipan di atas merupakan majas metafora. Hal ini ditunjukkan dengan digunakannya kata pembandingan *kaya*. Majas ini membandingkan manusia yang lemas dengan wayang yang kehilangan gapitnya.

"Aku genti njondhil saking kagete, entek-entekane mung ndomblong kaya kethek ditulup"
(Sang Fotografer No. 3/2007, hlm. 40)

'Aku hampir melompat karena terkejut, akhirnya hanya bisa melongo seperti kera ditulup.'

Kalimat *'Aku genti njondhil saking kagete, entek-entekane mung ndomblong kaya kethek ditulup'* pada kutipan di atas adalah majas metafora. Majas metafora membandingkan antara dua hal atau benda untuk menciptakan suatu kesan mental hidup. Dalam kalimat *'ndomblong kaya kethek ditulup'* tersebut tampak bahwa seekor kera dibandingkan dengan manusia, sehingga kera tersebut terkesan hidup seperti manusia. Penggunaan majas metafora dengan gambaran yang sama tampak pada kutipan berikut:

"Dadine aku ki kabur kanginan, muga-muga bisa nemu wong lanang sugih sing bisa takapusi kaya pak Aznar dalah mas Bayu sing bodho plonga-plongo kaya kebo."
(Panjebar Semangat No. 5/2007, hlm. 47)

'Jadi aku ini kabur kanginan, semoga bisa menemukan laki-laki kaya yang bisa aku bohongi seperti pak Aznar dan mas Bayu yang bodoh melongamelongo seperti kerbau.

Pada kalimat *'pak Aznar dalah mas Bayu sing bodho plonga-plongo kaya kebo'* tersebut tampak bahwa seekor kerbau dibandingkan dengan manusia sehingga manusia tersebut terkesan seperti kerbau.

4.3.3 Majas Personifikasi

"He, he, he, leres mas Bayu, adhem-adhem je, truthusan rondha, ha mbok ngekep guling sing bisa ngguyu rak luwih sip."
(Sang Fotografer No. 42/2006, hlm. 20)

'He, he, he, benar mas Bayu, dingin-dingin je, keluyuran ronda, ha memeluk guling yang bisa tertawa kan lebih sip.'

Kalimat *'ha mbok ngekep guling sing bisa ngguyu rak luwih sip'* pada kutipan di atas termasuk majas personifikasi. Tampak pada kalimat tersebut bahwa guling yang merupakan benda mati dianggap seolah-olah hidup dan bisa tertenyum, padahal wajarnya yang bisa tertenyum hanyalah manusia.

"Gandheng pancen kesel tenan, mula anggonku turu prasasat kaya wong mati marga saking nglintenge."
(Sang Fotografer No. 50/2006, hlm. 43)

'Berhubung memang capek, maka tidurku seperti orang mati karena benar-benar nyenyaknya.'

Kalimat *'mula anggonku turu prasasat kaya wong mati marga saking nglintenge'* pada kutipan di atas termasuk majas personifikasi. Majas personifikasi meletakkan sifat-sifat insani kepada barang yang tak bernyawa. Tampak pada kalimat tersebut digambarkan bahwa tidurnya seperti orang mati, padahal yang tidur hanya manusia.

“Sawetara iku ing njaba angin pesisir panggah tumiyup, ngobahake godhong kambil utawa blarak njalari jejogedan kaya dene wanita sing lagi mbeksa ing angkasa kana.”

(Panjebar Semangat No. 46/2006, hlm. 19)

“Sementara itu di luar angin pesisir berhembus, menggerakkan daun kelapa hingga menari-nari seperti wanita yang sedang berdandan di angkasa sana.”

Pada kutipan di atas terdapat majas personifikasi, hal ini tampak pada kalimat ‘*ngobahake godhong kambil utawa blarak njalari jejogedan kaya dene wanita sing lagi mbeksa ing angkasa kana*’. Pada kalimat tersebut digambarkan bahwa daun kelapa yang digerakan oleh angin gerakannya seperti wanita yang sedang berdandan.

4.3.4 Majas Pertentangan

“Emm, dhik Bayu wonten acara?”

“Biasa, badhe ceker-ceker.”

(Sang Fotografer No. 44/2006, hlm. 19)

‘Emm, dik Bayu ada acara?’

‘Biasa, mau ceker-ceker.’

Kalimat ‘*Biasa, badhe ceker-ceker*’ pada kutipan di atas adalah majas Litotes. Majas ini mengandung pernyataan yang dikecil-kecilkan untuk merendahkan diri. Hal ini tampak dalam penggunaan kata ‘*ceker-ceker*’ untuk menggantikan kata bekerja.

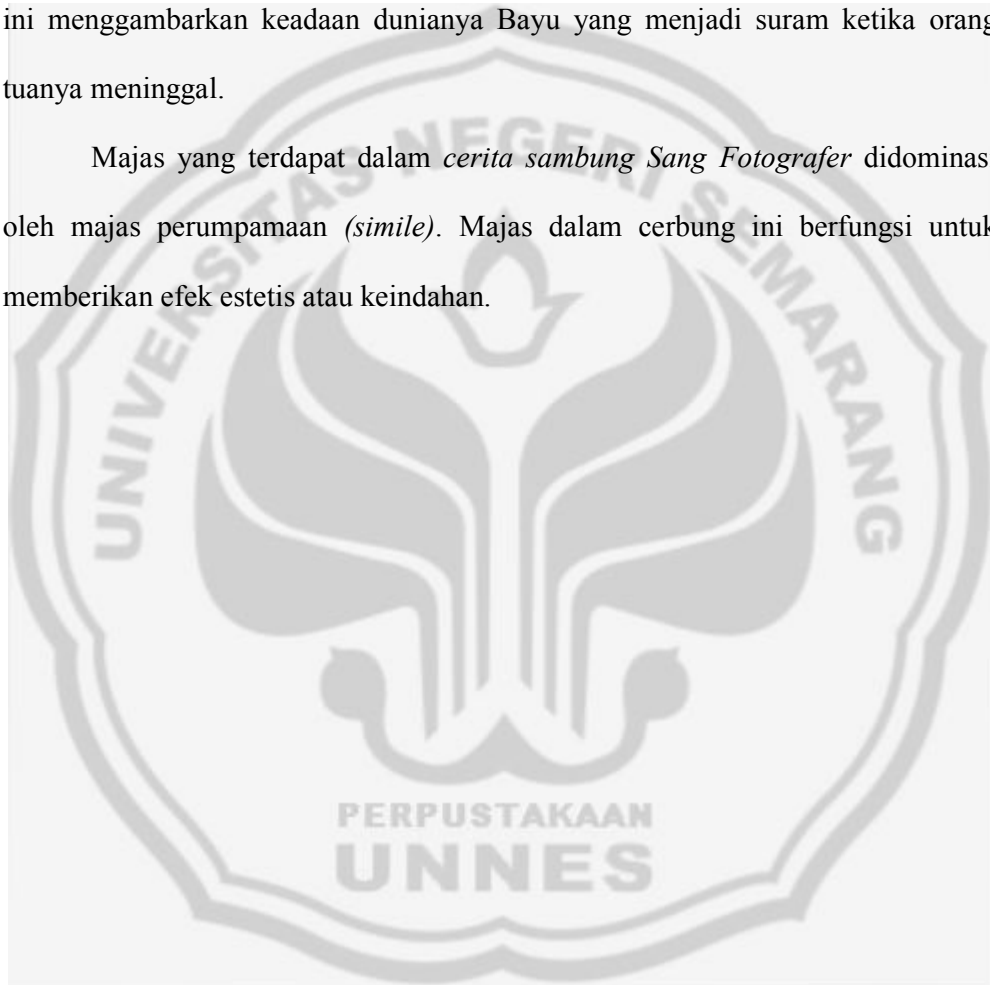
“Bumi gonjang-ganjing langit kelap-kelap, donyaku dadi peteng ndedhet lelimengan.”

(Sang Fotografer No. 44/2006, hlm. 43)

‘Bumi berguncang, langit berkedip-kedip, duniaku menjadi gelap gulita.’

Majas pada kutipan di atas tampak pada kalimat '*Bumi gonjang-ganjing langit kelap-kelap, donyaku dadi peteng ndedhet lelimengan*'. Majas tersebut termasuk dalam majas pertentangan yaitu majas hiperbola. Majas hiperbola mengandung pertanyaan yang dilebih-lebihkan seperti pada kalimat di atas. Majas ini menggambarkan keadaan dunianya Bayu yang menjadi suram ketika orang tuanya meninggal.

Majas yang terdapat dalam *cerita sambung Sang Fotografer* didominasi oleh majas perumpamaan (*simile*). Majas dalam cerbung ini berfungsi untuk memberikan efek estetis atau keindahan.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis dan uraian tentang gaya bahasa dalam cerita sambung *Sang Fotografer* karya AY. Suharyono, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa dalam *cerita sambung Sang Fotografer* didominasi oleh pilihan kata atau diksi yang menggunakan kosakata bahasa asing. Penggunaan kosakata bahasa asing dalam *cerita sambung Sang Fotografer* ini berfungsi untuk memunculkan kesan yang modern.

5.2 Saran

Hasil penelitian ini seyogyanya dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian-penelitian karya sastra khususnya yang berkaitan dengan penggunaan gaya bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1985. *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- 1995. *Stilistika pengantar memahami bahasa dalam karya sastra* (cetakan pertama). Semarang: IKP Semarang press.
- 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi penelitian sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Fitria, Suswati. 2011. *Feminisme dalam Cerita Sambung Sang Fotografer karya A. Y. Suharyono*. Semarang: Skripsi FBS Universitas Negeri Semarang.
- Jabrohim. 2009. *Tinjauan Teoretik Tentang Semiotik*. Dalam www.journal.unair.ac.id. Diunduh 14 Juni 2011.
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Kurniati, Endang. 2008. *Sintaksis Bahasa Jawa*. Semarang: Griya Jawi.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Satriya, Tjatur Wisnu Sasangka, Sry. 2008. *Paramasastra Gagrag Anyar Basa Jawa*. Jakarta: Yayasan Paramalingua
- Sudjiman, Panuti dan Aart van Zoest. 1992. *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Supriyanto, Teguh. 2011. *Kajian Stilistika Dalam Prosa*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pusaka Jaya Girimukti Pasaka.

Wedhawati, Sri Nardiati, Samid Sudira, dan Yohanes Tri Mastoyo. 1990. *Preposisi dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Wellek dan Werren. 1990. *Teori Kesusastraan (diindonesiakan oleh Melani Budianta)*. Jakarta: Gramedia.



L
A
M
P
I
R
A
N



Lampiran 1

HASIL ANALISIS

No.	Gaya Bahasa		Edisi Majalah	Data
1.	Diksi	• Pemanfaatan Bahasa Asing	PS No. 42/2006	<i>Pacaran, losmen, pribadi, kegiatan, ngaco, nongkrong, ngobrol, affair;</i>
			PS No. 43/2006	<i>Otoriter, kebijaksanaan, rancangan, program-program, campur tangan, serangan fajar, momen, afdruk, sensitif;</i>
			PS No. 44/2006	<i>Aktifis, Pengurus LKMD Seksi Kesenian, Dinas Pertanian, repot, serius, cuci cetak, modern, curhat;</i>
			PS No. 45/2006	<i>Misteri, resepsionis, refreshing, oke, parfum, soft drink;</i>
			PS No. 46/2006	<i>Romantis, cemburu, maaf, abstrak, chek out;</i>
			PS No. 47/2006	<i>Gagal, atletis, favorit, cewek, naksir, service, tutor, tiger, handsome;</i>
			PS No. 48/2006	<i>Nyonya;</i>

			PS No. 49/2006	<i>Televisi, buffet;</i>
			PS No. 50/2006	<i>Lipstic, penasaran, zina;</i>
			PS No. 51/2006	<i>Misterius, agresif, fair, polaroid;</i>
			PS No. 52/2006	<i>Foto copy, netral, objektif, observasi, guide, booking;</i>
			PS No. 1/2007	<i>Taksi, refleks, spektakuler, petualangan, penyamaran, etalase, ranjang, moment, close up, paparazi, tele-lens, wig, counter, frame, action;</i>
			PS No. 2/2007	<i>Service, bill, draw;</i>
			PS No. 3/2007	<i>Cek, cash, travel cek, transfer, ATM, to the point;</i>
			PS No. 4/2007	<i>Biaya administrasi, provisi bank, materai, debet, buku tabungan, kwitansi, surat pernyataan, kronologis, surprise;</i>
		• Pemanfaatan Sinonim	PS No. 42/2006	<i>Kula;</i>
			PS No. 43/2006	<i>Sampeyan, piyambake, njenengan;</i>
			PS No. 46/2006	<i>Aku, jeng, mas;</i>
			PS No. 49/2006	<i>Sliramu;</i>
		• Penyimpangan Bentuk Dasar	PS No. 44/2006	<i>Gosipaken;</i>
			PS No. 47/2006	<i>Pacare;</i>

			<i>PS No. 49/2006</i>	<i>Sifatipun;</i>
			<i>PS No. 3/2007</i>	<i>Ancamane;</i>
			<i>PS No. 4/2007</i>	<i>Dipun khianati;</i>
			<i>PS No. 5/2007</i>	<i>Affaire;</i>
		• Pemendekan Kata	<i>PS No. 42/2006</i>	<i>Onten, ning, nggih, bu, ping;</i>
			<i>PS No. 43/2006</i>	<i>Pak, jak, nggih, bu, teng, dha;</i>
			<i>PS No. 45/2006</i>	<i>Njur, leh;</i>
			<i>PS No. 49/2006</i>	<i>Bu, pak, nggih, ning, dha;</i>
			<i>PS No. 50/2006</i>	<i>Ki;</i>
			<i>PS No. 51/2006</i>	<i>Wis, wong;</i>
			<i>PS No. 4/2007</i>	<i>Suk, wis, njur, ning, ya, dol;</i>
		• Penggunaan Bentuk Ulang	<i>PS No. 42/2006</i>	<i>Gonjang-ganjing, klepas-klepus, runtung-runtung, alun-alun;</i>
			<i>PS No. 43/2006</i>	<i>Sedulur-sedulur, program-program, anak-anake, napa-napa, pepanggihan, resesik, tegel-tegele, ngabar-ngabarake, esuk-esuk, sesepuh, bola-bali;</i>
			<i>PS No. 44/2006</i>	<i>Ceker-ceker;</i>
			<i>PS No. 45/2006</i>	<i>Temen-temen, ngandhan-andhan;</i>
			<i>PS No. 48/2006</i>	<i>Cekat-ceket</i>

			PS No. 49/2006	<i>Tega-tegane, melek-melekan, kepati-pati, diidak-idak, mbiyen-mbiyen, toktutup-tutupi;</i>
			PS No. 51/2006	<i>Grusa-grusu</i>
			PS No. 1/2007	<i>Clila-clili;</i>
			PS No. 2/2007	<i>Lelungan, menapa-menapa, gegujengan, takon-takon;</i>
			PS No. 3/2007	<i>Gedheg-gedheg, kenceng-kenceng;</i>
			PS No. 4/2007	<i>Ngubal-ubal, kegila-gila</i>
			PS No. 5/2007	<i>Pandeng-pandengan, bayar-bayaran, barang-barange, luwih-luwih, sewalang-walang, loro-lorone, pontang-panting, gedheg-gedheg, oleh-olehan, meger-meger, muga-muga, plonga-plongo;</i>
		• Pemanfaatan Kata Majemuk	PS No. 43/2006	<i>Lembah manah, ngilo githok, seling surup, campur tangan, tangga teparo;</i>
			PS No. 44/2006	<i>Njanur gunung, kembang lambe;</i>
			PS No. 45/2006	<i>Gunggung kepruk</i>
			PS No. 46/2006	<i>Golong gilig;</i>
			PS No. 47/2006	<i>Gandrung kapingaru;</i>

			PS No. 48/2006	<i>Rai gedheg;</i>
			PS No. 49/2006	<i>Jabang bayi, nggepok senggol, uluk salam, ayem tentrem;</i>
		• Pemanfaatan Dialek Yogyakarta	PS No. 42/2006	<i>Karang;</i>
			PS No. 43/2006	<i>Je, seg;</i>
			PS No. 45/2006	<i>Njur;</i>
			PS No. 46/2006	<i>Lire;</i>
2.	Pilihan Kalimat	• Kalimat Panjang	PS No. 42/2006	<ul style="list-style-type: none"> – “Kabar kang sakawit mung sapletik, saya suwe saya jembar tebane, angger irung dha nggunem si Aznar lan Indah dikantheni bumbu-bumbu, kaya wengi iki, nalikane Paijo lan Gimin lagi rondha neng cakruk padha rerasanan bab tingkah polahe Aznar lan Indah.” – “Ning jan-jane mono wong-wong mau ya ora bisa disalahke satus persen, awit kala-kala menawa ana kedadean mirunggan lan istimewa asil potretanku takkirim nyang koran utawa majalah dikantheni keterangan secukupe.” – “Kandhane dhik Pramono sing nyenggol bab umurku kang meh sirah papat meksa gawe rasa kemrungsung, sawatara esuke langit ing bang wetan wiwit trontong-trontong semburat abang mertandhani sedhela maneh srengenge njedhul.”
			PS No. 43/2006	– “.... Piyambake taken kalih semah kula, kok dhek pepanggihan teng daleme bu Dewi nika dha ngrasani bab

				<p><i>slingkuhe Aznar kalih bu Indah, wektu niku bu Par njedhul nedya setor arta koperasi mesthine krungu leh dha rembugan lan ngabarke teng wong liya.”</i></p> <p>– <i>“Awit wis dha ngerti munggah kepiye sifate pak Aznar sing asli, sakeplasan pancen alus lembah manah. Ning yen wis muring lan kecengklok atine, bakal metu kodo lan kasare, iki wis kerep kedaden, minangka ketua L.K.M.D dheweke tansah otoriter.”</i></p>
			PS No. 44/2006	<p>– <i>“Dheweke lungguhan ing ngarep lawang, panganggone sarwa ringkes dumadi clana jeans biru tuwa lan blus ireng polos sing lengene ditekuk tekan sikut.”</i></p>
			PS No. 46/2006	<p>– <i>“Awit tekadku wis golong gilig, ora arep cilik ngungkap gedhene manggon papan kelairan sebab tatuning ati mula jero lan nandhes, tangeh lamun bisane mari lan wutuh kaya wingi uni paling-paling menawa kangen njur nyekar ing pasareyan kang jane ki cedhak karo desaku nanging blas wegah sing jenenge mampir.”</i></p> <p>– <i>“Sawetara iku ing njaba angin pesisir panggah tumiyup, ngobahake godhong kambil utawa blarak njalari jejogedan kaya dene wanita sing lagi mbeksa ing angkasa kana.”</i></p>
			PS No. 47/2006	<p>– <i>“Rembug sigeg, kanggoku dalan kuwi paling becik awit saliyane ora nganggur uga kanthi melu kursus teknis komputer bisa luwih cepet olehe gaweyan, wong nyatane</i></p>

				<i>akeh wong utawa kantor duwe komputer ning yen rusak ora bisa ndandani.”</i>
			PS No. 48/2006	– <i>“Embuh kepriye carane olehe padha rembugan antarane wong tuwa, ning sing cetha mas Supri gelem bebrayan karo aku malah ngajak cekat-ceket nikah, awit rancangane enggal boyongan neng Yogya.”</i>
			PS No. 49/2006	– <i>“Mrangguli kahanan sing kaya ngene aku meh wae ora kuat, yen ora ngelingi anak kang tanpa dosa iki rasane pengen mungkasi urip kanthi nglalu.”</i> – <i>“Rasane kaya diina lan drajat kawanitanku rumangsa diidak-idak, ewa semono sanajan ati iki muring lan nggondhok sagunung anakan paribasane, ning rasaku dadi goreh kaworan bingung.”</i>
			PS No. 50/2006	– <i>“Sepisan maneh dheweke ngilo, saka kaca pancen takakoni yen ayune mula ngelingake swargi ibu kang alami tur narik kawigatene sok sapaa sing nyawang luwih-luwih para priya.”</i> – <i>“Nuwun sewu ya mas, panjenengan ki wis cukup yuswa, ewa semono penggalihe isih lugu. Ngene ya, tumrap wanita mligine sing wis bebrayan dandan sadurunge sare iku mengku karep amrih resep lan sedhep dinulu dening kakunge, dadi ora kok nglomprot utawa mambu ledhis, kanthi mengkono si wanita mau luwih sreg yen sawanci-</i>

				<i>wanci leladi.”</i>
			<i>PS No. 51/2006</i>	– <i>“Awit urip sing taklakoni wiwit cilik tekan seprene iki ndlujur ngono wae, adoh saka greget kaya salumrahe wong lanang sing nduweni tanggung jawab marang kulawargane.”</i>
			<i>PS No. 1/2007</i>	– <i>“Ning tanganku digandheng tumuju ing ruangan seje, dumunung ing pojok lan ketutup kaca gek mawa wae pancen luwih kepenak kanggo rembugan awit pisah karo tamu liyane kang jentrek-jentrek ngebaki restoran.”</i>
		• Kalimat Pendek	<i>PS No. 42/2006</i>	– <i>“Kabare saya rata lan gayeng ya min?”</i> <i>“Kabar apa?”</i> <i>“Kok kabar apa, ha ya pak Aznar karo Indah kuwi.”</i> <i>“Aku ki gumun karo wong-wong kene lho Jo.”</i> <i>“Gumune?”</i> – <i>“Byar! Kabar sumebar mblabar ngambar-ambar. Pawartane mula gawe kaget wong sakdesa, mosok Aznar sing dadi ketua LKMD iku slingkuh karo Indah kang ing kepengurusan minangka Seksi Kesenian.”</i>
			<i>PS No. 43/2006</i>	– <i>“Nganu pakdhe, kok dadi njenengan niku tegel-tegel gawe pitenah.”</i>

				<p><i>“Gawe pitenah pripun?”</i></p> <p><i>“Ngabar-ngabarke nek bojo kula slingkuh kalih bu Indah.”</i></p> <p><i>“Niku mboten leres.”</i></p> <p><i>“Lha onten seksine je.”</i></p> <p><i>“Sinten?”</i></p>
			PS No. 44/2006	<p>– <i>“Sampun dangu bu?”</i></p> <p><i>“Nembe kemawon.”</i></p> <p><i>“Wonten perlu, kok njanur gunung?”</i></p> <p><i>“Emm, dhik Bayu wonten acara?”</i></p> <p><i>“Biasa, badhe ceker-ceker.”</i></p> <p><i>“Kok ceker-ceker?”</i></p> <p>– <i>“Awit kula pitados dhik Bayu temtu saged nyimpen wados, jer intelektualipun inggil, mboten kados tiyang-tiyang ingkang sagedipun namung ngina dhateng kula ingkang saweg kejepit menika.”</i></p> <p><i>“Kejepit?”</i></p> <p>– <i>“Bayu, kowe dipethuk embahmu didhawuhi mulih.”</i></p> <p><i>“Wonten menapa bu?”</i></p> <p><i>“Bu Guru ora ngerti, ning ngendikane ibunu lagi</i></p>

				<p><i>gerah lan pengen ketemu kowe. ’</i></p> <p><i>“Lho, ibu wau saras.”</i></p> <p>– <i>“Ana apa ta mbah, aku ki bingung je.”</i></p> <p><i>“Bapak ibumu ngger.”</i></p> <p><i>“Bapak ibu ngapa?”</i></p> <p><i>“Mau nampa kecelakaan.”</i></p> <p><i>“Njur piye?”</i></p> <p><i>“Sabar ya ngger, bapak ibumu wis mulya neng swarga.”</i></p> <p><i>“Dadi..... ”</i></p>
			PS No. 45/2006	<p>– <i>“Kok ndomblong ta mas?”</i></p> <p><i>“Parfum sing kokagem apa?”</i></p> <p><i>“Tocade Rochas, ngapa ta?”</i></p> <p><i>“Kok padha sing diagem ibuku swargi.”</i></p> <p><i>“Mosok?”</i></p> <p>– <i>“Lha neng endi?”</i></p> <p><i>“Wetan parkirane mobil rak ana kios jejer-jejer ta, miliha sing kulon dhewe. Kae rak wis lenggananku, dadi ngerteni karepe. Pokoke kandhaa saka aku, mengko rak cekat-ceket.”</i></p>

				<p>“Jenenge toko?”</p> <p>“Foto studio “Tirta”.</p> <p>“O, yoh.”</p>
			PS No. 46/2006	<p>– “Tes! Pipiku krasa ketetesan eluh bening, sing metu saka mripate jeng Indah.”</p> <p>– “Jeng Indah.....”</p> <p>“Mas Bayu.....”</p> <p>“Sliramu murwun?”</p> <p>“He-eh”</p> <p>– “Larah-larahe piye ta, kok bisa ketabrak?”</p> <p>“Wah, critane dawa jeng.”</p> <p>“Mbok aku dicritani.”</p> <p>“Ning sun dhisik ta”</p> <p>“Huu, kok ya isih kurang.”</p> <p>– “Kok le romantis.”</p> <p>“Karang iya je.”</p> <p>“Nek ana sing cemburu piye?”</p> <p>“Sapa?”</p> <p>“Ha ya pak Aznar, sapa meneh.”</p>

				<p>“Hmm.....</p> <ul style="list-style-type: none"> – “Lho, kok dipateni mas?” “Jare arep ngendika bab lelakonmu.” “O, yoh, ning aku disun dhisik ya mas?”
			PS No. 48/2006	<ul style="list-style-type: none"> – “Nek ana apa-apane?” “Kersamu nek mbobot, ngono?” “He eh, aku was-was awit mlebu mangsa subur.”
			PS No. 49/2006	<ul style="list-style-type: none"> – “Mas aku arep matur.” “Mbok ya mengko dhisik, kaya ora ana wektu.”
			PS No. 1/2007	<ul style="list-style-type: none"> – “Gampil kok.” “Gampil kados pundi?” “Kagungan Tele-lens?” “Wonten.” – “.... Lawang kamar dibukak saka njaba, lhadalah! Pak Aznar wis ngadeg ing kono, durung nganti ilang kagetku, ceklik! Sakeplasan aku weruh jeng Indah motret aku sakloron saka mburine pak Aznar!”

			PS No. 2/2007	<ul style="list-style-type: none"> – “Pirsa aku kok sajak gumun ta mas?” “Eh, anu, ora papa kok....” “Piye kabare, kok ora tau ajak-ajak motret maneh.” “Anu, sibuk lan sliramu kayane uga repot.”
			PS No. 3/2007	<ul style="list-style-type: none"> – “Oke, aku butuh dhuwit telung puluh yuta.” “Apa?” “Aku butuh dhuwit telung puluh yuta, kurang cetha?” “Dienggo apa?”
		• Kalimat Inversi	PS No. 42/2006	<ul style="list-style-type: none"> – “....Pawartane mula gawe kaget wong sakdesa, mosok Aznar sing dadi ketua LKMD iku slingkuh karo Indah kang ing kepengurusan minangka Seksi Kesenian...” – “Kabare saya rata lan gayeng ya min?” “Kabar apa?” “Kok kabar apa, ha ya pak Aznar karo Indah kuwi.” – “....Sawatawa iku kahanane saya sepi, radio wis mungkasi siarane kang ateges wis jam rolas lan wengine ndungkap kasampurnan.....” – “Lha enggih, nyatane sasuwene onten kabar miring bu Aznar biasa-biasa mawon. Kalih bu Indah tetep sae, nek pancen onten affair mesthi ngamuk, niku wawasan kula lho.”

			PS No. 43/2006	– “Ning piye meneh wong pancen salahku, kena apa wingi-wingi ora ngandhani utawa pesen luwih dhisik.”
			PS No. 44/2006	– “Embuh apa sebabe, kabar sing tak rungu mula nedya pegatan.” – “Yen nganti dheweke mara mertamu, mesthine ana bab sing penting kanggo dheweke.”
			PS No. 45/2006	– “Sawatara sliramu afdruk, kameramu tak gawane sapa ngerti nek ana sing mbutuhke”
			PS No. 46/2006	– “Lha nek mengko-mengko apa ora kewengen, wong iki wis surup.”
			PS No. 49/2006	– “Matur nuwun pak, lega raosing manah kula.”
3.	Majas	• Majas Perumpamaan (simile)	PS No. 42/2006	– “Pawartane mula gawe kaget wong sakdesa, mosok Aznar sing dadi Ketua LKMD iku slingkuh karo Indah kang ing kepengurusan minangka Seksi Kesenian. Pindha bantal sing dibedhah, sanalika kapuke mubal tekan ngendi-endi tangen lamun bisane dibendung.”

			PS No. 44/2006	– <i>“Lan sing ora takselaki lan takgumuni, atiku sing sekawit mbeguguk nguthawaton pindha watu item, dadakan bisa luluh.”</i>
			PS No. 46/2006	– <i>“Aku mudhun saka tempat tidur, njupuk tas kang semeleh ing kursi isine taksuntak ing kasur, dhuwit mblesar kaya uwuh tanpa aji.”</i>
			PS No. 47/2006	– <i>“Krungu kandhane sing pungkasan iku rasaning ati kaya disiram banyu, anyes lan gawe ayem jer mecungul ketresnanku iki bakal rancag tanpa ana pepalang.”</i>
			PS No. 4/2007	– <i>“Mbok menawa yen ngilo raiku katon abang ireng, kaya dene ebi sing digoreng.”</i>
		• Majas Metafora	PS No. 43/2006	– <i>“Wusana klinthih-klinthih mulih, rasane lemes kaya wayang ilang gapite.”</i>
			PS No. 3/2007	– <i>“Aku genti njondhil saking kagete, entek-entekane mung ndomblong kaya kethek ditulup”</i>
			PS No. 5/2007	– <i>“Dadine aku ki kabur kanginan, muga-muga bisa nemu wong lanang sugih sing bisa takapusi kaya pak Aznar dalah</i>

				<i>mas Bayu sing bodho plonga-plongo kaya kebo.”</i>
		• Majas Personifikasi	PS No. 42/2006	– <i>“He, he, he, leres mas Bayu, adhem-adhem je, truthusan rondha, ha mbok ngekep guling sing bisa ngguyu rak luwih sip.”</i>
			PS No. 46/2006	– <i>“Sawetara iku ing njaba angin pesisir panggah tumiyup, ngobahake godhong kambil utawa blarak njalari jejogedan kaya dene wanita sing lagi mbeksa ing angkasa kana.”</i>
			PS No. 50/2006	– <i>“Gandheng pancen kesel tenan, mula anggonku turu prasasat kaya wong mati marga saking nglintenge.”</i>
		• Majas Pertentangan	PS No. 44/2006	– <i>“Emm, dhik Bayu wonten acara?”</i> – <i>“Biasa, badhe ceker-ceker.”</i> – <i>“Bumi gonjang-ganjing langit kelap-kelap, donyaku dadi peteng ndedhet lelimengan.”</i>

Lampiran 2

KARTU DATA

<i>PS/SF</i>	<i>BA</i> 42/19
<ul style="list-style-type: none">• “Coba wae, pacaran kok mung udheg muleg neng desa kene, endi sing neng alun-alun, pasar utawa runtung-runtung neng ndalan. Iki rak njalari saya umyege warga ta.”• ‘Coba saja, pacaran kok cuma di desa ini saja, mana yang di alun-alun, pasar atau bersama-sama di jalan. Ini kan menjadi sebab semakin ributnya warga kan.’	
<p>Kata <i>pacaran</i> dalam kutipan tersebut merupakan kosakata dalam bahasa Indonesia, digunakan untuk memunculkan kesan modern.</p>	

Keterangan:

PS : Panjebar Semangat

SF : Sang Fotografer

D : Diksi

BA : Bahasa Asing

42/19 : Nomor majalah/ halaman

<i>PS/SF</i>	<i>MS</i> 44/43
<ul style="list-style-type: none">• “Lan sing ora takselaki lan takgumuni, atiku sing sekawit mbeguguk nguthawaton pindha watu item, dadakan bisa luluh.”• ‘Dan yang tidak aku pungkiri dan aku heran, hatiku yang semula diam saja seperti batu hitam, tiba-tiba bisa luluh.’	
<p>Merupakan majas perumpamaan, karena mengumpamakan hati Bayu yang diam saja, dan kaku diumpamakan seperti batu hitam.</p>	

Keterangan:

PS : *Panjebar Semangat*

SF : *Sang Fotografer*

MS : Majas Simile

44/43 : Nomor majalah/ halaman

PS/SF

K. Panjang
50/20

- *“Nuwun sewu ya mas, panjenengan ki wis cukup yuswa, ewa semono penggalihe isih lugu. Ngene ya, tumrap wanita mligine sing wis bebrayan dandan sadurunge sare iku mengku karep amrih resep lan sedhep dinulu dening kakunge, dadi ora kok nglomprot utawa mambu ledhis, kanthi mengkono si wanita mau luwih sreg yen sawanci-wanci leladi.”*
- ‘Maaf ya mas, kamu itu sudah cukup umur, tapi kok pemikirannya masih lugu. Begini ya, untuk wanita khususnya yang sudah berkeluarga berdandan sebelum tidur itu maksudnya supaya menyenangkan dan enak dilihat oleh suaminya, jadi tidak nglomprot atau bau seperti tidak mandi, dengan begitu si wanita tadi lebih sreg jika sewaktu-waktu melayani.’

Kutipan tersebut merupakan kalimat panjang yang berfungsi untuk menjelaskan suatu permasalahan.

Keterangan:

PS : *Panjebar Semangat*

SF : *Sang Fotografer*

K. Panjang : Kalimat Panjang

50/20 : Nomor majalah/ halaman

*PS/SF*S
43/20

- “*Pak Aznar, minangka sesepuh Desa **sampeyan** niku kudune saged diengge patuladhan warga kanthi tumindak sae. Ning mboten, malah main pitenah lan ngawur.*”
- ‘Pak Aznar, sebagai sesepuh Desa anda seharusnya bisa dijadikan panutan warga dengan berbuat baik. Tetapi tidak, malah main fitnah dan ngawur.’

Sinonim *sampeyan* berfungsi untuk menimbulkan rasa hormat.

Keterangan:

PS : Panjebur Semangat*SF* : Sang Fotografer

S : Sinonim

43/20 : Nomor majalah/ halaman

*PS/SF*PBD
44/20

- “*Inggih, kula rak saweg proses pegatan kaliyan mas Supri, lajeng dipun **gosipaken** kaliyan pak Aznar. Menika dhik, ingkang njalari sakit ing manah.....*”
- ‘Iya, saya kan sedang dalam proses perceraian sama mas Supri, terus digosipkan dengan pak Aznar. Itu dik yang membuat sakit hati.....’

Bentuk dasar bahasa Indonesia *gossip* mendapat imbuhan dari bahasa Jawa –*aken*.

Keterangan:

PS : Panjebar Semangat

SF : Sang Fotografer

PBD : Penyimpangan Bentuk Dasar

44/20 : Nomor Majalah/ halaman

PS/SF

PK
42/20

- “*O, nggih mangke kula sing mubeng **ping** pindhone.*”
- ‘Saya dan Paijo keliling dulu lya mas Bayu.’

Kata *ping* adalah pemendekan dari kata *kapingi*. Pemendekan untuk memperlancar pengucapan.

Keterangan:

PS : Panjebar Semangat

SF : Sang Fotografer

PK : Pemendekan Kata

42/20 : Nomor majalah/ halaman

PS/SF

BU
43/19

- “*Sing mesakake ki **anak-anake**, bocah papat ingatase lanang kabeh dha wedi lan manut marang bapakne.*”
- ‘Yang kasihan itu anak-anaknya, empat anak laki-laki semua takut dan menurut kepada pak Aznar.’

Kata ulang *anak-anake* menunjukkan jumlah yang banyak.

Keterangan:

PS : Panjebar Semangat

SF : Sang Fotografer

BU : Bentuk Ulang

43/19 : Nomor majalah/ halaman

PS/SF

KM
43/19

- “....Awit wis dha ngerti munggah kepiye sifate pak Aznar sing asli, sakeplasan pancen alus **lembah manah**....”
- ‘.... Sebab sudah pada tahu bagaimana sifatnya pak Aznar yang asli, sekilas memang halus serta menghormati....’

Kata majemuk *lembah manah* berarti orang yang menghormati orang lain.

Keterangan:

PS : Panjebar Semangat

SF : Sang Fotografer

KM : Kata Majemuk

43/19 : Nomor majalah/ halaman

PS/SF

BJY
43/40

- “Mangga pak Bayu, madosi tulus? Kesah **je**, dijak mbiyantu keteringe bu Margono”
- ‘Silakan pak Bayu, mencari Tulus? Pergi, diajak untuk membantu kateringnya bu Margono.’

Kata *je* adalah kosakata bahasa Jawa daerah Yogyakarta.

Keterangan:

PS : *Panjebar Semangat*

SF : *Sang Fotografer*

BJY : Bahasa Jawa daerah Yogyakarta

43/40 : Nomor majalah/ halaman

PS/SF

K. Pendek

45/20

- “*Kok padha sing diagem ibuku swargi.*”
“*Mosok?*”
- ‘Kok sama yang dipakai alm. ibuku.’
‘Masa?’

Kalimat pendek di atas menggambarkan perasaan heran.

Keterangan:

PS : *Panjebar Semangat*

SF : *Sang Fotografer*

K. Pendek : Kalimat Pendek

45/20 : Nomor majalah/ halaman

PS/SF

K. Inversi

42/19

- “....Pawartane mula gawe kaget wong sakdesa, mosok Aznar sing dadi ketua LKMD iku selingkuh karo Indah kang ing kepengurusan minangka Seksi Kesenian...”
- ‘....Beritanya membuat kaget orang sedesa, masa Aznar yang menjadi ketua LKMD itu selingkuh dengan Indah yang di kepengurusan sebagai Seksi Kesenian...’

Untuk memusatkan perhatian pembaca terhadap kabar perselingkuhan antara Indah dan Pak Aznar.

Keterangan:

PS : Panjebur Semangat

SF : Sang Fotografer

K. Inversi : Kalimat Inversi

42/19 : Nomor majalah/ halaman

PS/SF

MM

43/40

- “Wusana klinthih-klinthih mulih, rasane lemes kaya wayang ilang gapite.”
- ‘Akhirnya pelan-pelan aku pulang, rasanya lemas seperti wayang hilang gapitnya.’

Menggunakannya kata pembandingan *kaya*. Majas ini membandingkan manusia yang lemas dengan wayang yang kehilangan gapitnya.

Keterangan:

PS : *Panjebar Semangat*

SF : *Sang Fotografer*

MM : Majas Metafora

43/40 : Nomor Majalah/ halaman

PS/SF

MP

42/20

- “*He, he, he, leres mas Bayu, adhem-adhem je, truthusan rondha, ha mbok ngekep guling sing bisa ngguyu rak luwih sip.*”
- ‘*He, he, he, benar mas Bayu, dingin-dingin je, keluyuran ronda, ha memeluk guling yang bisa tertawa kan lebih sip.*’

Ditunjukkan oleh guling yang merupakan benda mati dianggap seolah-olah hidup dan bisa tersenyum, padahal wajarnya yang bis tersenyum hanyalah manusia.

Keterangan:

PS : *Panjebar Semangat*

SF : *Sang Fotografer*

MP : Majas Personifikasi

42/20 : Nomor majalah/ halaman

*PS/SF*M. Pertentangan
44/43

- “*Bumi gonjang-ganjing langit kelap-kelap, donyaku dadi peteng ndedhet lelimengan.*”
- ‘Bumi berguncang, langit berkedip-kedip, duniaku menjadi gelap gulita.’

Majas hiperbola, karena mengandung pernyataan yang dilebih-

.

Keterangan:

PS : *Panjebar Semangat*

SF : *Sang Fotografer*

M. Pertentangan : Majas Pertentangan

44/43 : Nomor majalah/ halaman

